KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PESANTREN

Pengalaman Rihlah Kiai/Nyai ke Negeri Sakura

Pengantar: Tanaka Motoyasu & Prof. Takeshi Kohno
Prolog: Prof. Azyumardi Azra, CBE
Epilog: Prof. Jamhari Makruf
Editor: Pipit Aidul Fitriyana

MAARIF Institute for Culture and Humanity
PPIM UIN JAKARTA
CONVEY INDONESIA
UNDP Empowered lives. Resilient nations.

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

PPIM
UIN JAKARTA

KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PESANTREN

Pengalaman Rihlah Kiai/Nyai ke Negeri Sakura

KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PESANTREN
Pengalaman Rihlah Kiai/Nyai ke Negeri Sakura

Tim Program	:	Pipit Aidul Fitriyana (Koordinator), M. Supriadi, Henny Ridhowati
Tim Peneliti	:	Moh. Shofan, Waris Marsisno, Risni Julaeni Yuhan
Penulis	:	Ahmad Dzaky, Ali Mufron, Fauziyah Tri Astuti, Jazilatul Iffah, Ketut Imaduddin Djamal, Maria Nurhayati, Masruraini, Miftah Syarif, Nur Fadjri Fadeli, Zahroh
Editor	:	Azaki Khoirudin, Moh. Shofan, Pipit Aidul Fitriyana
Proofreader	:	Deni Murdiani
Tata Letak & Cover	:	Riamawati

Disusun dan diterbitkan oleh:
MAARIF Institute *for Culture and Humanity*
Jl. Tebet Barat Dalam II No. 6, Tebet Barat, Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12810
Telp. : 021-83794554
Email : maarif@maarifinstitute.org
Website : www.maarifinstitute.org

Dengan dukungan:
Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan United Nations Development Programme (UNDP)

Diterbitkan sebagai bagian Program CONVEY. Sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi.

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)
Kisah inspiratif pemimpin pesantren : pengalaman rihlah Kiai/Nyai ke Negeri Sakura /
penulis, Ahmad Dzaki ... [et.al.] ; editor, Azaki Khoiruddin. -- Jakarta : Maarif Institute for Culture and Humanity, 2021.
xix, 122 halaman hlm. ; 23 cm.
ISBN 978-623-95142-1-1
1. Jepang -- Kisah perjalanan. I. Ahmad Dzaki. II. Azaki Khoiruddin.
915.204

TULISAN DALAM BUKU INI DILINDUNGI UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA
Disilakan mengutip dengan menyebut sumbernya

BHINNEKA TUNGGAL IKA

SAMBUTAN

DIREKTUR EKSEKUTIF
MAARIF INSTITUTE *FOR CULTURE AND HUMANITY*

Ada kata mutiara –sebagian orang menyebutnya Hadis—"Carilah ilmu sampai ke negeri Cina." Imam Syafii pernah mengatakan, "pergilah, niscaya kamu akan mendapatkan pengganti dari apa yang kamu tinggalkan." Ini semua menunjukkan betapa pentingnya "hijrah/perjalanan ke tempat/negara lain". Dan, Imam Syafii tampil menjadi pemimpin madzhab Islam moderat karena ia pernah tinggal di dua kota/Negara dengan budaya yang berbeda. Pada saat tinggal di Bagdad/Irak, hasil *ijtihad* Imam Syafii dikenal sebagai "*qaul qadim*" dan pada saat berhijrah ke Mesir yang lebih maju, Imam Syafii mengeluarkan *ijtihad* baru yang kemudian dikenal dengan "*qaul jadid*".

Para pejabat, dengan alasan untuk menimba ilmu, mendapatkan pelajaran baru, mereka melancong ke berbagai Negara dengan mengatasnamakan program "Studi Banding". Bahwa dalam praktik kadang lebih banyak diisi jalan-jalan dan berbelanja, itu soal lain. Yang jelas, dari perjalanan itu, pasti ada pelajaran yang bisa didapatkan. Untuk pelajaran yang konstruktif bisa ditiru dan diterapkan di tempat mana para pejabat itu bekerja.

Buku ini tentu saja tidak membahas tentang Cina, Imam Syafii, atau "Studi Banding" para pejabat, tapi membahas "Pelajaran dari Sebuah Perjalanan", yakni perjalanan kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah dari sejumlah pesantren di Indonesia, ke negara yang popular sebagai Negeri Matahari Terbit. Sepulang dari perjalanan itulah, para pemimpin/pengasuh/guru Pesantren mendapatkan banyak pelajaran penting, soal manajemen, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.

Pemerintah Jepang, sejak 2004, telah bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melalui program yang disebut "Pesantren Leaders Visit to Japan". Dalam program yang diyakini telah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman dan

hubungan antara Indonesia dan Jepang ini, sudah diikuti oleh sekitar 160-an kyai, nyai, ustadz, dan ustadzah dari berbagai pesantren di Indonesia baik yang salafi, tradisional, maupun modern.

Selama kunjungan ke Jepang, para pimpinan pesantren mengalami dan menyelami kehidupan masyarakat Jepang yang secara budaya dan agama berbeda dengan mereka. Dalam kunjungan itu, mereka melihat secara langsung situs-situs budaya, sejarah, dan bangunan pemerintah di beberapa kota di Jepang. Pada kunjungan tersebut, mereka mempresentasikan tentang Islam Indonesia dan menjelaskan pemahaman Indonesia tentang masyarakat Jepang sehingga berkontribusi pada peningkatan hubungan bilateral.

Sepulang dari Jepang, hal yang menarik untuk dicermati adalah, *pertama,* apakah para pimpinan pesantren itu bisa mentransformasikan setiap pelajaran konstruktif yang telah didapatkannya untuk perbaikan kehidupan kepada para santri dan pesantrennya? Dan, *kedua,* jika bisa, dalam bentuk apa? Apakah hanya sekedar untuk berbagi cerita, atau dalam bentuk perubahan perilaku baik secara individual maupun kelembagaan?

Melalui "Impact Studies and Support of Best Practices on Pesantren's Religious Moderation from Pesantren Leaders Visit Programme", MAARIF Institute for Culture and Humanity, merekonstruksi kembali kisah kunjungan itu, dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, antara lain dengan menyusun sepuluh "*best practices*" sebagai kisah inspiratif yang disajikan dalam buku ini.

Kepada PPIM UIN Jakarta (Idris Thaha dan kawan-kawan), Kedutaan Besar Jepang (yang diwakili oleh Pak Kei Nishikawa), dan semua pihak yang membantu suksesnya program ini, kami haturkan banyak terimakasih.

Jakarta, 24 Januari 2021

Abd Rohim Ghazali
Direktur Eksekutif MAARIF Institute

SAMBUTAN
PMU CONVEY PPIM UIN JAKARTA – UNDP

Indonesia dan Jepang telah lama menjalin hubungan diplomatik dalam berbagai bidang, salah satunya melalui pertukaran budaya. Tiap tahunnya pemerintah Jepang mendanai orang-orang Indonesia untuk berkunjung ke Negeri Sakura. Pesantren menjadi salah satu kelompok utama untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara komunitas Islam Indonesia dan Jepang. Hubungan ini sebelumnya sulit dibayangkan karena Jepang merupakan negara sekuler. Namun pola pesantren yang kian berubah, tidak hanya mengajarkan pendidikan agama tapi juga pendidikan umum, memungkinkan pemerintah Jepang untuk mendanai program-program yang terkait dengan pesantren.

Sejak 2004, pemerintah Jepang bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menginisiasi sebuah program yang disebut "Pesantren Leaders Visit to Japan". Pemerintah Jepang bertindak selaku donor, sementara PPIM menjadi penyelenggara. Program ini telah berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara Jepang dan Indonesia.

Program ini telah diikuti sekitar 160-an kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah yang tersebar dari seluruh Indonesia. Selama kunjungan ke Jepang, para pimpinan pesantren dan/atau lembaga pendidikan Islam lainnya mengalami kehidupan masyarakat Jepang dan hidup dalam komunitas non-Muslim. Mereka juga mengunjungi sejumlah situs budaya, sejarah, lembaga pendidikan, perusahaan, dan bangunan pemerintah di beberapa bagian di Jepang. Presentasi mengenai Islam Indonesia dan menjelaskan pemahaman mereka tentang masyarakat Jepang juga menjadi bagian dari rangkaian program.

Pada 2020, PPIM UIN Jakarta dan UNDP bekerjasama dengan MAARIF Institute melakukan semacam evaluasi dan studi dampak yang dilanjutkan dengan pemberian dana stimulus untuk mendukung penguatan aktivitas/kegiatan pesantren bagi 10 alumni progam yang

telah berjalan selama 16 tahun ini. Tujuan kerjasama ini dirumuskan dalam bentuk upaya-upaya yang serius untuk memberi rekomendasi bagi pelaksanaan program "Pesantrens Leaders Visit to Japan".

Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa aktivitas telah dilakukan. Di antaranya silaturrahim dengan alumni program; asesmen melalui pengisian kuesioner dan wawancara via telepon, serta penyusunan kisah *best practices* dari beberapa alumni program.

Buku sederhana ini dapat dikatakan sebagai upaya merekam dampak program, baik secara individu maupun institusi, di pesantren dan/atau sekolah tempat para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah dan/atau kepala sekolah/guru mengabdikan diri. Dari hasil evaluasi dan studi dampak tersebut ditemukan bahwa kunjungan selama beberapa hari ke Jepang telah memberikan dampak positif bagi para alumni program. Meski demikian, yang perlu menjadi catatan, dampak tersebut berbeda antara satu alumni dengan alumni lainnya. Ada yang kuat dari sisi personal, dan ada pula yang kuat dari sisi institusi. Ada yang menekankan pembelajaran tentang nilai-nilai integritas, dan ada pula yang menekankan tentang nilai-nilai kedisiplinan, kebersihan, kejujuran, budaya malu, dan lainnya.

Mewakili teman-teman yang tergabung dalam Project Management Unit (PMU), kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada MAARIF Institute atas kerjasama yang dilakukan. Selamat membaca dan menikmati. Semoga buku ini dapat memberi manfaat dan menghadirkan inspirasi dalam upaya mengimplementasikan tiap pembelajaran baik yang didapatkan, dari mana pun itu berasal, termasuk dari Jepang, Negeri Matahari Terbit. Juga menegaskan identitas pesantren dan/atau lembaga pendidikan bercorak Islam lainnya sebagai lembaga yang moderat dan adaptif terhadap perubahan sosial. Kami percaya bahwa pesantren dan/atau lembaga pendidikan Islam Indonesia bisa menginspirasi.

Tangerang Selatan, 25 Januari 2021

Dr. Idris Thaha, MA
Project Officer

SAMBUTAN

DIREKTUR PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN KEMENTERIAN AGAMA RI

Pada Senin, 23 November 2020, dua orang staf MAARIF Institute, Moh. Shofan dan Pipit Aidul Fitriyana, berkunjung ke kantor Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI di Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3, Pasar Baru, Sawah Besar, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Maksud kedatangan mereka berdua adalah untuk bersilaturrahim sekaligus beraudiensi mengenai program yang dikerjasamakan antara MAARIF Institute dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan United Nation for Development Program (UNDP) Indonesia.

Kegiatan yang dikelola oleh MAARIF Institute adalah Impact Studies & Support of Best Practices on Pesantren's Religious Moderation from Pesantren Leaders Visit Programme. Lebih jauh, keduanya menjelaskan bahwa program dimaksud merupakan semacam evaluasi dan studi dampak terhadap alumni program "Pesantren Leaders Visit to Japan" yang diinisiasi oleh PPIM UIN Jakarta bekerjasama dengan Pemerintah Jepang sejak 2004. Hingga kini, alumni program telah mencapai 160-an orang yang terdiri dari para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah dari berbagai pesantren di Indonesia.

Hingga kini, rata-rata setiap tahunnya sebanyak 10 orang pimpinan pesantren diberangkatkan ke Jepang selama 2 minggu. Di Negeri Sakura, para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah berkunjung ke beberapa tempat seperti lembaga pendidikan, situs budaya, situs sejarah, pusat keagamaan, perusahaan, dan kantor pemerintahan. Dalam kunjungan tersebut, keduanya juga menjelaskan bahwa para pemimpin pesantren melakukan presentasi dan diskusi mengenai Islam Indonesia dan pemahaman tentang masyarakat Jepang. Hal ini tentu saja membantu kesepahaman antara Indonesia dan Jepang.

Secara teknis dijelaskan pula oleh keduanya bahwa program ini melewati beberapa tahapan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Di antara tahapan-tahapan tersebut adalah *updating database* karena terdapat beberapa pimpinan pesantren yang telah meninggal dunia; asesmen melalui kuesioner *secara online* dan wawancara melalui telpon untuk menguak memori manis tentang Jepang dan melihat dampak yang dihasilkan pasca-kunjungan singkat tersebut; hingga pemberian dana stimulus untuk mendukung kegiatan di pesantren, yang diberikan pada 10 pesantren karena adanya keterbatasan anggaran dalam kegiatan ini.

Buku yang berisi 10 esai ini merekam perubahan-perubahan yang coba didorong oleh pimpinan pesantren sepulangnya mereka dari Jepang. Didalamnya tampak beberapa kendala atau hambatan yang merintangi. Namun para pimpinan pesantren memiliki cara tersendiri untuk mengatasinya. Terlihat pula perbedaan dampak antara satu alumni dengan alumni program lainnya. Ada yang kuat secara personal, ada pula yang telah berhasil menerapkan pembelajaran baik dalam institusi pendidikan pesantren di tempat masing-masing.

Dari perbedaan itu, yang perlu digarisbawahi adalah nilai-nilai yang kerap kita dengar sehari-hari seperti integritas, kedisiplinan, kebersihan, kejujuran, dan budaya malu misalnya, benar-benar dilihat dan dirasakan langsung oleh para pimpinan pesantren di negeri Matahari Terbit. Maka wajar saja bila ada kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah yang menyatakan "mendapatkan pemahaman tentang Islam di Indonesia, namun merasakannya di negeri Sakura". Selain 10 pesantren yang mendapatkan dukungan dari kegiatan ini, saya yakin pesantren lainnya tak kalah menginspirasi. Keterbatasan program lah yang menyebabkan hal itu terjadi.

Mewakili Kementerian Agama RI, dalam hal ini Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, saya mengucapkan terimakasih dan mengapresiasi kegiatan yang dilaksanakan oleh MAARIF Institute ini. Ucapan terimakasih dan apresiasi

yang tinggi juga patut diberikan kepada PPIM UIN Jakarta dan Pemerintah Jepang, yang menginisiasi pemberangkatan para pimpinan pesantren ke Jepang. Sehingga program yang mulia dan menginspirasi ini didukung penuh oleh Pemerintah Jepang selama belasan tahun lamanya.

Sebagai seorang santri, saya yakin program ini telah menginspirasi dan menggugah perspektif para pimpinan pesantren. Minimalnya pada tataran individu. Semoga inspirasi yang didapatkan bisa mendorong pesantren menjadi lebih maju dan siap bersaing dalam konteks global. Program serupa perlu didorong dan dilakukan oleh Kementerian Agama dengan mengirimkan para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah ke negara-negara maju lainnya. Sehingga makin banyak perspektif yang bisa dikembangkan dalam memajukan pesantren.

Sebagai salah seorang Pimpinan di Kementerian Agama RI, saya juga berterima kasih kepada proyek Convey. Pertama kali mendengarnya ketika masih menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaanan dan Kerjasama (2016-2020) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena beberapa teman di Jogja turut terlibat dalam pengelolaan program.

Akhirul kalam, selamat membaca. Semoga buku ini dapat memberi inspirasi bagi siapapun yang membacanya dalam rangka menerapkan pembelajaran baik yang didapatkan dari manapun asalnya. Semoga program yang dikembangkan dapat mendukung Pemerintah yang tengah mengarusutamakan Moderasi Beragama. Saya yakin bahwasannya Islam Indonesia bercorak moderat. Moderatisme *a la* Islam Indonesia inilah yang patut dipromosikan ke berbagai belahan penjuru dunia.

Jakarta, 27 Januari 2021

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag
Direktur PD & Pontren Kemenag RI

KATA PENGANTAR

KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PONDOK

Belajar dari Negeri Sakura

Sejumlah kyai, nyai, ustadz, dan ustadzah—untuk memudahkan penyebutan, selanjutnya akan ditulis "guru" saja—yang berasal dari berbagai pondok pesantren di seluruh Indonesia berkesempatan mengunjungi Negeri Sakura, Jepang, selama (kurang lebih) dua minggu. Tujuan utama dari program ini adalah adanya pertukaran budaya. Selain itu, kunjungan tersebut bertujuan untuk mendorong saling pemahaman antara Indonesia dan Jepang.

Rangkaian kegiatan yang diikuti oleh para guru tersebut di antaranya ialah mengunjungi sejumlah situs budaya, sejarah, lembaga pendidikan, perusahaan, dan bangunan Pemerintah di beberapa bagian di Jepang. Mereka juga meninjau fasilitas dan mengikuti simulasi yang berhubungan dengan pencegahan bencana. Serta yang tak terlupa oleh mereka ketika mengalami kehidupan masyarakat Jepang dan hidup dalam komunitas non-muslim melalui aktivitas *homestay* di rumah warga. Tokyo, Kyoto, Osaka, dan Hiroshima merupakan beberapa di antara kota yang mereka kunjungi.

Buku sederhana ini merupakan kumpulan tulisan para guru yang telah mengunjungi Negeri Matahari Terbit dalam program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*". Program tersebut telah berjalan selama belasan tahun. Pertama kali diselenggarakan pada 2004 atas inisiasi Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan Pemerintah Jepang. Melalui program itu, para guru dapat melihat, mengamati, dan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang Jepang. Mereka juga mempelajari bagaimana Jepang membangun sistem pendidikan dan budaya.

Para guru bercerita tentang perubahan, baik pada level individu maupun institusi. Sebuah cerita yang unik dan "apa adanya", namun mengandung makna mendalam yang sangat penting untuk dikaji. Mereka berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran nilai

secara lebih intensif dan massif, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Kisah mereka begitu mahal dan penting untuk didengar sebagai kontribusi dalam menebarkan nilai-nilai positif dan inspiratif yang didapatkan dari manapun.

Orang Jepang identik dengan budaya disiplinnya yang tinggi. Kedisiplinan itu dari segi apapun. Dalam suatu dialog, seorang guru menanyakan bagaimana cara menanamkan kedisiplinan. "Kami diajarkan disiplin sejak masih kecil. Caranya, orang tua ikut disiplin," ujar orang Jepang. Orang tua adalah cermin bagi anak. Jika orang tuanya disiplin, maka anak akan disiplin. Itulah mengapa, budaya disiplin bisa sangat menonjol di Jepang. Lihat saja bagaimana teratur dan tertibnya orang Jepang saat naik kereta. Hal seperti itu, sudah diajarkan dan dibiasakan sejak kecil.

Hal lain yang sangat identik dengan orang Jepang dan telah dikenal ke antero dunia adalah kebersihan. Selama gelaran Piada Dunia 2018 di Rusia, banyak media dari berbagai negara mewartakan kisah suporter asal Negeri Sakura yang membersihkan tribun penonton, serta para pemain tim nasional mereka yang membersihkan *bench* dan ruang ganti. Banyak di antara kita hanya mendapatkan informasi terkait kebersihan di Jepang melalui pemberitaan media, atau dengan cara mengaksesnya di internet. Namun para guru berkesempatan melihat langsung semuanya di Jepang sana. Hingga banyak di antara mereka yang mengisahkan jika orang Jepang itu *simple.* "Jika tidak ada tempat sampah, cukup mudah *kok*. Simpan saja dulu. Bawa kemanapun. Dan baru dibuang ketika menemukan tempat sampah." Sesederhana itu prinsip dan aplikasinya.

Pun terhadap peraturan-peraturan. Jika ada tanda larangan merokok, maka mereka tidak akan merokok di situ. Bagi orang Jepang, melanggar aturan adalah suatu rasa malu. Kedisiplinan orang Jepang sudah dimulai sejak kecil. Sekali lagi, tidak hanya mengajarkan, tetapi peran orang tua menjadi penting untuk mencontohkannya. Bukan pula hal aneh, bahwa di Jepang, tepat waktu adalah patokan sopan santun, dan telah ditanamkan sejak dini. Karakter masyarakat Jepang yang sangat mengagungkan ketepatan waktu adalah hal menyenangkan.

Demikian juga dalam hal pendidikan. Para guru mengisahkan bahwa kualitas pendidikan di Jepang, mulai jenjang TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi memang tak perlu dipertanyakan lagi, jika melihat berhasilnya Jepang untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menurut para guru adalah kurikulum pendidikan di negara tersebut.

Hampir semua guru yang mengisahkan pengalamannya menceritakan bahwa tujuan-tujuan yang menjadi target yang ingin dicapai oleh pendidikan Jepang, yaitu; mengembangkan kepribadian setiap individu secara utuh; berusaha keras mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas baik pikiran maupun jasmani; mengajarkan kepada setiap pelajar agar senantiasa memelihara keadilan dan kebenaran; setiap pelajar dididik untuk selalu menjaga keharmonisan dan menghargai lingkungan sosialnya; setiap pelajar dituntut untuk disiplin, menghargai waktu, dan memiliki etos kerja; pengembangan sikap bertanggung jawab terhadap setiap pembebanan pelajaran dan tugas yang diberikan kepada pelajar sesuai dengan tingkat pendidikannya masing-masing; dan meningkatkan semangat independen setiap pelajar untuk membangun negara dan menjaga perdamaian dunia.

Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, Jepang tidak serba instan, tapi dengan proses yang hampir sama dengan negara maju lain pada umumnya. Tidak hanya bergantung pada sistem pendidikan itu sendiri, tapi setiap sistem dan orang di dalamnya seperti guru dan para pelajar pun ikut mendukung untuk mencapai visi dan misi yang sama. Dengan loyalitas para pengajar dan tingkat kedisiplinan pelajar, akhirnya dapat menciptakan banyak SDM berkualitas. Kerjasama yang baik antar seluruh komponen inilah yang mampu membawa kesuksesan negara Jepang hingga mampu mencapai seluruh tujuan pendidikan yang dicanangkan. Sehingga tak heran bila Jepang tercatat sebagai salah satu negara dengan kualitas dan sistem pendidikan terbaik.

Pendidikan di Jepang lebih difokuskan pada pengembangan watak kepribadian dalam kaitannya terhadap kehidupan sehari-hari dan penilaian ditentukan oleh guru/dosen kelas dengan melihat kinerja belajar pelajar sehari-hari sebagai penentu kelulusan. Hal inilah yang membuat para guru berdecak kagum melihat kualitas pendidikan di Jepang. Semua guru mengisahkan bahwa kunjungan ke Jepang telah membawa manfaat dan dampak perubahan yang sangat besar, bukan hanya untuk pribadi mereka, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan pendidikan, tempat para guru itu mengabdi. Kunjungan ke Jepang memberikan mereka ruang yang sangat memungkinkan untuk melakukan transformasi sosial.

Ada beragam cara bagaimana mereka memodelkan pendidikan karakter kepada para santri melalui pengalaman dan pengamatan selama tinggal di Negeri Sakura. Mereka mengadopsinya dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, baik melalui pendekatan maupun metodenya, dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni bagaimana meletakkan pendidikan bukan semata-mata sebagai alat untuk mencerdaskan, tetapi juga dilihat sebagai instrumen rekayasa sosial yang bersifat kreatif dan menyenangkan. Pendekatan dan metode yang mereka terapkan memungkinkan bukan hanya berimplikasi pada ranah kognitif semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Umumnya para guru mengisahkan bahwa selama ini mereka masih mengalami krisis metode dalam menghidupkan nilai. Hal ini merupakan hambatan yang paling signifikan. Mereka juga mengisahkan bahwa sebenarnya nilai-nilai itu sudah ada di pesantren, hanya bagaimana mencari metode yang tepat, agar nilai-nilai itu dapat diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini sebagian guru masih menggunakan metode lama seperti ceramah, sehingga anak cenderung bosan. Dampak dari kunjungan ke Jepang, menunjukkan, tidak sedikit para guru yang berhasil membangun semangat para santri sepanjang hari.

Untuk melihat sejauhmana efektivitas program kunjungan ke Jepang, tentu ada beberapa kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya di lingkungan pesantren. Namun di atas segala

kelemahannya, semangat serta usaha para guru dalam usahanya melakukan perubahan di lingkungan pendidikan layaklah mendapat apresiasi tinggi. Tulisan-tulisan dalam buku ini menunjukkan bahwa karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan, sehingga untuk membangun karakter, maka salah satu strateginya adalah melalui jalur pendidikan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para guru, bahwa strategi pembangunan karakter melalui proses pembelajaran dengan pendekatan yang menyenangkan sangatlah efektif. Dengan kata lain, signifikansi perubahan atau dampak yang ditimbulkannya cukup positif. Semangat perubahan itu, misalnya secara eksplisit ditegaskan oleh para guru selama melakukan aktivitas belajar mengajar. Selamat membaca!

Jakarta, 27 Januari 2021

Pipit Aidul Fitriyana
Koordinator Program

PENGANTAR

MEMBANGUN SALING PENGERTIAN DAN KERJASAMA ANTARA JEPANG DAN INDONESIA

Tulisan ini kami susun sebagai pengantar untuk buku yang berisi mengenai kisah beberapa alumni program Pesantren Leaders Visit to Japan. Pada aspek pertemanan, hal paling membekas dari program ini adalah kami saling menyapa dengan panggilan "kiai", "gus" dan "ustadz".

Awal 2000, kami bekerja untuk pemerintah Jepang, dengan tugas sebagai Konsulat Jenderal Jepang di Surabaya dan Peneliti Bidang Politik Kedutaan Besar Jepang di Jakarta. Prof. Kohno diberi arahan oleh Duta Besar Yukio Takeuchi untuk mempelajari Islam Indonesia. Arahan tersebut mengantarkannya bertemu dengan Prof. Azyumardi Azra—kala itu menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—dan Prof. Jamhari Makruf—kala itu merupakan Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta.

Perjumpaan Prof. Kohno dengan Islam Indonesia telah berlangsung cukup lama. Sekitar pertengahan tahun 1990-an ketika beliau sedang menempuh studi di Ohio State University, Amerika Serikat. Di sana, beliau berteman dengan beberapa scholar Muslim Indonesia seperti (almarhum) Prof. Bahtiar Effendy dan Prof. Saiful Mujani. Melalui perjumpaan itu Prof. Kohno mulai mendapatkan informasi mengenai pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia meski tidak mendalam. Sementara perjumpaan Mr. Tanaka Motoyasu bermula ketika beliau bertugas di Indonesia sebagai seorang diplomat.

Awal 2000 menjadi momen krusial untuk umat Islam di seluruh dunia. Penyerangan menara World Trade Center (WTC) pada 9/11 2001 di Amerika Serikat dan Bom Bali I pada 2002 merupakan dua dari sekian peristiwa yang menghentak dunia. Hal ini menempatkan umat Islam dalam kondisi yang sedikit terpojok karena citra yang memburuk. Sekaligus membuka peluang bagi kami untuk belajar memahami tentang Islam dan masyarakat Muslim, khususnya Indonesia.

Sebagai lembaga penelitian yang banyak dirujuk oleh sejumlah sarjana, baik dari dalam maupun luar negeri, dari berbagai disiplin ilmu dan mitra strategis terkait Islam Indonesia, Prof. Kohno membuka komunikasi dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Duta Besar Jepang untuk Indonesia saat itu, Dubes Yutaka Iimura, berkunjung ke PPIM didampingi oleh Prof. Kohno. Mereka berdua bertemu dan berdialog dengan Prof. Jamhari Makruf. Diskusi tersebut bermuara pada pertanyaan, "Apa yang bisa dilakukan untuk membantu Islam Indonesia?" Karena lama bertugas di Indonesia, Dubes Iimura memiliki semacam kecintaan dan keyakinan bahwa Islam Indonesia merupakan Islam ramah yang mengedepankan pesan-pesan keindahan, harmoni, dan kedamaian, bukan permusuhan.

Diskusi tersebut menghasilkan beberapa ide. *Pertama,* membantu memulihkan citra Islam karena tercoreng oleh kasus ekstremisme berbasis kekerasan. Islam terkesan agama yang ekstrem. Banyak orang menganggap jelek terhadap Islam. Bahkan di sejumlah negara Barat, Islamophobia semakin menguat. Terutama di Eropa dan Amerika Serikat.

Kedua, membantu mempromosikan Islam Indonesia. Pada dasarnya, kami, masyarakat Jepang, kurang memahami Islam Indonesia. Kami lebih memahami Islam a la Timur Tengah. Oleh karena itu, kajian-kajian mengenai Timur Tengah sangat marak di Jepang. Banyak kaum terpelajar Jepang yang mahir berbahasa Arab. Salah satunya adalah Prof. Toshihiko Izutsu yang menulis studi tentang al-Qur'an. Akan tetapi, kala itu, sedikit kaum terpelajar Jepang yang memiliki konsentrasi kajian tentang Islam Indonesia dan Asia Tenggara.

Ketiga, membantu memberikan inspirasi dan perspektif baru kepada pendidik dan pemimpin di lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan masyarakat sekitar. Misalnya dengan memberi gambaran mengenai pengelolaan sekolah di Jepang.

Keempat, membantu untuk mengurangi sikap eksklusivitas para pemimpin Islam melalui perjumpaan dan pergaulan dengan kelompok yang berbeda agar terwujud saling pengertian, khususnya antar Jepang dan Indonesia.

PPIM memberi usul untuk mengadakan program kunjungan pemimpin pesantren ke Jepang. Terdapat dua alasan mengenai itu.

Pertama, secara praduga, Jepang tidak dianggap sebagai negara Kristen. Hal ini akan berbeda apabila pemimpin pesantren diberangkatkan ke negara-negara Barat seperti Australia, Eropa, dan Amerika Serikat. Mereka pasti mempunyai jarak karena mayoritas penduduknya beragama Kristen, sehingga dianggap sebagai negara Kristen. Jepang dianggap netral dari segi itu.

Kedua, Jepang bisa memberikan contoh baik bagi umat Islam Indonesia bahwa negara apa pun bisa maju tanpa kehilangan jati diri budaya lokal. Melalui kunjungan ke Jepang, mereka akan melihat bagaimana masyarakat Jepang memelihara budaya lokal meskipun telah bertransformasi menjadi negara maju dan modern.

Prof. Azyumardi Azra selaku Rektor UIN Jakarta saat itu, sangat mendukung gagasan program ini. Secara personal, beliau juga dekat dengan Dubes Iimura. Bahkan beliau diundang untuk memaparkan gagasan program secara langsung kepada pemerintah Jepang di Tokyo, Jepang.

Masa awal menjadi momen krusial. Program yang kali pertama bergulir pada 2004 ini, telah dirancang sejak 2003. Pemerintah Jepang dan PPIM menyusun kriteria pesantren yang memungkinkan untuk diberangkatkan. Kala itu, terdapat empat kriteria yang disepakati.

Pertama, pesantren yang cukup besar dan berpengaruh di suatu wilayah. Karena dengan mengundang kiai atau nyai yang terpandang dari suatu daerah, maka informasi dan inspirasi program dapat tersebar luas di wilayah tersebut. Begitu asumsi awal yang dibangun.

Kedua, pesantren yang berafiliasi pada ormas Islam moderat. Misalnya, pesantren yang terafiliasi ke NU dan Muhammadiyah. Karena bagaimana pun perlu ada keterwakilan dari ormas Islam moderat agar program ini mendapat dukungan dari organisasi masyarakat sipil.

Ketiga, pesantren atau madrasah independen yang kecil. SDIT dan SMPIT misalnya, masuk ke dalam kategori ini. Karena pada 2003, lembaga pendidikan seperti itu belum menjamur dan berkembang seperti saat ini.

Keempat, sebaran wilayah. Meski mayoritas pesantren terkonsentrasi di Jawa, namun sebaran wilayah menjadi konsen utama. Karena tiap wilayah di Indonesia unik, memiliki tradisi dan kearifan lokal tersendiri.

Pada 2004, kami kembali ke Jepang dengan mengemban tugas masing-masing. Akan tetapi, kami berkomunikasi secara intensif untuk menyukseskan program ini, termasuk perumusan acara-acara di Jepang.

Dalam pengelolaan program, sesuai porsi, kami terlibat menemani beberapa angkatan awal. Tak lekang dalam ingatan, bagaimana menemani para kiai dan nyai yang takjub melihat modernitas Jepang. Banyak kejadian-kejadian menarik selama membersamai mereka. Misalnya, karena pada 2004 tidak terbiasa menggunakan kereta bawah tanah, ada saja kiai yang tertinggal di statiun. Begitu kereta berhenti di stasiun terdekat, kami meminta agar para peserta turun dari kereta, menunggu di stasiun, dan tidak beranjak kemana pun. Sementara itu, kami kembali ke stasiun awal untuk menjemput kiai yang tertinggal. Untungnya, sang kiai yang tertinggal masih berada di tempatnya, sehingga kami bisa menemukannya dan memandunya untuk bergabung kembali dengan rombongan.

Selama mengikuti program, para kiai juga bercerita bahwa mereka kelelahan karena padatnya jadwal. Mereka berujar tidak terbiasa mendorong dan membawa koper ke berbagai tempat sambil berjalan kaki. Namun mengaku senang karena badan menjadi sehat dan segar. Awalnya kami menganggap itu sebagai hal yang wajar karena mereka tidak terbiasa bepergian dengan membawa banyak barang. Akan tetapi, pada akhirnya kami memahami posisi para kiai dalam struktur masyarakat Indonesia.

Setiap tahunnya, PPIM membantu kami dengan membuat *long list* berisi daftar pesantren dan madrasah calon peserta program. Daftar panjang tersebut kemudian kami diskusikan bersama untuk ditetapkan menjadi *short list*. Daftar pendek inilah yang menjadi kandidat peserta program.

Metode seleksi dilakukan melalui wawancara secara tatap muka dengan mengunjungi pesantren dan madrasah. Hal ini misalnya dilakukan oleh Prof. Jamhari dan Mr. Takonai, Direktur Bagian Politik Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia saat itu. Mereka meminta langsung kepada pemimpin pesantren, agar beliau yang berangkat. Kalau pun diwakilkan, hendaknya menunjuk ustadz senior yang berpengaruh, dan mengizinkan mereka berdua untuk bertemu dengan orang yang ditunjuk sebagai pengganti saat itu juga. Hal ini sebisa mungkin tetap kami pertahankan agar *engagement* dengan pesantren menjadi lebih kuat.

Melalui program ini, kami merasa telah membangun saling pengertian antara Jepang dan Indonesia. Banyak pesantren juga mengaku terbantu dalam peningkatan kualitas mutu pendidikannya. Kami sangat senang karena capaian ini sesuai dengan tujuan awal dirumuskannya program pada 17 tahun silam. Kami banyak menerima informasi dan memahami pesantren dan Islam Indonesia.

Kami berkomitmen untuk terus mendukung program ini secara maksimal. Dalam perjalanannya, hanya pada 2020, program tidak dapat terselenggara karena pandemi Covid-19. Kami tidak menyangka program ini berlangsung selama belasan tahun. Apresiasi patut diberikan kepada PPIM UIN Jakarta karena telah mengelola program ini dengan sangat baik dan profesional.

Apresiasi dan ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada MAARIF Institute karena telah membantu penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberi inspirasi bagi masyarakat Indonesia agar semakin terbangun saling pengertian dan kerjasama antara Jepang dan Indonesia.

Jakarta—Indonesia & Yokohama—Jepang, 6 Maret 2021

Tanaka Motoyasu
Direktur Bagian Politik Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia

Prof. Takeshi Kohno
Profesor di Universitas Toyo Eiwa, Fakultas Ilmu Sosial, Departemen Ilmu Sosial

PROLOG
MENGAMALKAN ISLAMISITAS

Awal 2000, terjadi peningkatan ketegangan antara masyarakat Muslim dengan non-Muslim di pelbagai belahan dunia. Penyerangan menara World Trade Center (WTC) pada 9 November 2001 atau yang lebih dikenal dengan serangan 9/11, invasi koalisi Amerika Serikat ke Afghanistan pada 2001, peristiwa Bom Bali pada malam hari 12 Oktober 2002 atau yang lebih dikenal dengan serangan Bom Bali I, dan invasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003 menjadi empat di antara sekian faktor pemicu ketegangan.

Perlu usaha untuk membangun saling pengertian dalam rangka meredakan ketegangan itu. Satu sama lain harus saling mengetahui agar tumbuh saling pengertian. Membaca buku menjadi salah satu cara yang ditempuh. Akan tetapi, akan lebih efektif melalui perjumpaan secara langsung.

Sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1998-2006, saya sangat dekat dengan Duta Besar Jepang untuk Indonesia pada saat itu, yakni Duta Besar Yutaka Iimura. Beliau memiliki kecintaan kepada Indonesia. Saya diminta untuk menyosialisasikan Islam *rahmatan lil 'alamin* di Tokyo, Jepang. Karena citra Islam menjadi buruk akibat serangan-serangan yang mengatasnamakan Islam.

Hal ini menjadi peluang untuk mengusulkan berbagai program antara Indonesia dan Jepang. Secara terbuka, saya menyampaikan bahwa sesungguhnya antara Indonesia dan Jepang memiliki ikatan yang kuat. Sayangnya, yang menjadi ingatan dalam benak sebagian anak bangsa hanya hal yang negatif saja. Ini tak lepas dari narasi sejarah yang dibangun. Misalnya, bahwa orang Indonesia dipekerjakan secara paksa (*romusha*) dan pernah dipaksa untuk menghormati matahari terbit ketika zaman penjajahan Jepang.

Sebenarnya banyak hal-hal positif dari pendudukan Jepang di Indonesia. Bila ditinjau dari sudut pandang dan memori kolektif umat Islam Indonesia, setidaknya terdapat 4 hal utama. *Pertama,* Jepang membuat Masyumi—sebagai sebuah federasi, bukan partai politik—sebagai pengganti dari Majlis Islam A'la Indonesia (MIAI).

Kedua, Jepang mengajak tokoh Muslim (kiai dan ulama) untuk ikut dalam pembahasan persiapan Indonesia merdeka melalui Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan dilanjutkan dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Sehingga orang-orang dengan latar belakang santri memiliki keterwakilan dan kontribusi melalui kedua lembaga bentukan Jepang itu. *Ketiga,* Jepang melatih anak-anak muda Muslim kepanduan dan kemiliteran. Mereka nantinya tergabung ke dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI). Salah satu tokohnya adalah Jenderal Sudirman. *Keempat,* Jepang membentuk Kantor Jawatan Agama (*Shumubu*) yang menjadi embrio Kementerian Agama RI. Hal ini diikuti dengan pembentukan Kantor Jawatan Agama di daerah-daerah (*Shumuka*).

Sebagai upaya untuk membentuk saling pengertian dalam rangka meredakan ketegangan masyarakat Muslim dengan non-Muslim, saya mengusulkan program kunjungan pemimpin pesantren dan madrasah ke Negeri Matahari Terbit kepada pemerintah Jepang. Program ini sangat memungkinkan karena Indonesia dan Jepang telah lama menjalin hubungan diplomatik dalam berbagai bidang, salah satunya melalui pertukaran budaya. Pesantren dan madrasah menjadi salah satu kelompok utama untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara Muslim Indonesia dan Jepang. Pola pesantren dan madrasah yang kian berubah, tidak hanya mengajarkan pendidikan agama, tapi juga pendidikan umum, memungkinkan pemerintah Jepang untuk mendanai program-program yang terkait dengan pendidikan di pesantren dan madrasah.

Jepang dipilih karena mayoritas penduduknya adalah non-Muslim. Citra Jepang juga cukup positif di kalangan pemimpin pesantren dan madrasah dibanding negara Barat atau Amerika. Pemimpin pesantren dan madrasah dikirim ke Jepang untuk menumbuhkan rasa saling pengertian supaya mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman empiris. Ini merupakan alasan *pertama.*

Kedua, untuk menumbuhkan kesadaran dan sebagai ajang pembelajaran di kalangan pemimpin pesantren dan madrasah bahwa Islam tak cukup menjadi slogan semata. Jauh dari itu, harus mampu mewujudkan nilai-nilai substantif dari ajaran Islam. Pemberangkatan para pemimpin pesantren dan madrasah bertujuan untuk membuka mata dan hati bahwa Islam tidak hanya cukup diimani, tapi juga perlu diamalkan. Pembelajaran terbaik untuk mengamalkannya adalah

dengan melihat, merasakan langsung, dan belajar dari komunitas yang telah berhasil mengamalkannya.

Banyak sekali umat Islam yang mengidap *self sufficient.* Mereka meyakini bahwa kalau sudah berislam, tuntas sudah semua perkara. Namun kenyataannya, orang Islam masih terbelakang dalam sains dan teknologi, misalnya.

Dalam pembahasan kitab-kitab fikih, yang pertama disinggung adalah *thaharah*. Bila kita jujur dengan melihat kepada gaya hidup umat Islam, secara umum jauh dari kata bersih. Islam juga mengajarkan tentang etos kerja. Sayangnya, lebih banyak yang berleha-leha daripada bekerja keras. Harus juga diakui bahwa mayoritas umat Islam menerapkan kedisiplinan baru sebatas pada aspek waktu salat. Diluar itu masih harus belajar agar lebih disiplin.

Jepang dapat menjadi wahana pembelajaran dalam menerapkan Islamisitas. Karena nilai-nilai yang disebut sebelumnya justru menjadi budaya masyarakat Jepang, yang notabene non-Muslim. Nilai-nilai ini sebetulnya bukanlah hal yang asing karena diajarkan dalam Islam. Satu-satunya kelemahan umat Islam adalah tidak mengamalkannya. Oleh karena itu, para pemimpin pesantren dan madrasah tak cukup hanya dengan memercayai bahwa umat Islam merupakan *khairu ummah*. Namun harus mengamalkan nilai-nilai Islamisitas dalam pelbagai aspek kehidupan.

Sejak bergulir kali pertama pada 2004, program ini tak pernah terhenti kecuali pada 2020 karena pandemi Covid-19. Apresiasi perlu diberikan kepada pemerintah Jepang dan PPIM UIN Jakarta yang secara konsisten bekerjasama dalam menyukseskan program ini. Bukan perkara mudah mengelola dan mendanai program yang telah berlangsung selama 16 tahun. Apresiasi juga patut diberikan kepada MAARIF Institute yang telah melakukan evaluasi dan studi dampak, hingga dapat menyusun buku ini.

Apa yang menarik dari buku *Kisah Inspiratif Pemimpin Pesantren: Pengalaman Rihlah Kiai/Nyai ke Negeri Sakura* ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren dan madrasah. Program "Pesantren Leaders Visit to Japan" mampu menginspirasi dalam menerjemahkan Islamisitas yang selama ini bersifat konseptual, ke dalam bentuk praktis dengan implementasi-implementasi yang terukur. Misalnya, kebersihan diamalkan di pesantren melalui budaya "amal saleh" berupa santri melepaskan alas kaki di rak yang disediakan sebelum memasuki kelas. Tak hanya sekedar melepaskan,

bahkan mereka menyusun agar alas kaki tersebut siap pakai saat keluar dari kelas.

Bahkan, lebih jauh dari itu, banyak pesantren dan madrasah yang telah membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan di Jepang. Misalnya Pondok Pesantren Diniyyah Puteri Padang Panjang yang tiap tahun mengirimkan santrinya untuk belajar sains dan teknologi kepada orang Jepang. Alhasil, santri mereka kini mampu membuat robot. Sesuatu yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Karya mereka membuat orang tua bangga dan berharap anaknya kelak dapat menimba ilmu di Negeri Matahari Terbit.

Program semacam ini harus terus dilakukan karena sangat bermanfaat dalam mengamalkan Islamisitas dan mengembangkan dunia pendidikan Indonesia. Apa yang dihasilkan melalui program ini harus disebarkan secara massif melalui medium-medium yang kreatif. Melalui pendekatan itu, kita dapat berharap orang-orang yang terpapar informasi ini semakin banyak dan meluas.

Kontribusi program ini juga terlihat dalam membangun saling pengertian antara umat Islam dan Jepang. Kita dapat melihat bahwa Jepang semakin bersahabat dengan Islam melalui gencarnya kampanye halal dan *sharia tourism*. Semakin banyaknya kelas menengah Muslim Indonesia dan negara lain yang berpelesir ke Jepang menuntut mereka untuk menghadirkan wisata yang ramah bagi para Muslim.

Ciputat, 28 Februari 2021

Prof. Azyumardi Azra, CBE
Guru Besar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Ketua Dewan Penasehat PPIM UIN Jakarta

Daftar Isi

Sambutan Direktur Eksekutif MAARIF Institute v
for culture and Humanity
Abd Rohim Ghazali

Sambutan PMU Convey vii
Dr. Idris Thaha, MA

Sambutan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren ix
Kementerian Agama RI
Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag

Kata Pengantar xiii
KISAH INSPIRATIF PEMIMPIN PONDOK
Belajar dari Negeri Sakura
Pipit Aidul Fitriyana - Koordinator Program

Pengantar Pemerintah Jepang xviii
MEMBANGUN SALING PENGERTIAN DAN KERJASAMA
ANTARA JEPANG DAN NDONESIA
Tanaka Motoyasu - Direktur Bagian Politik Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia
Prof. Takeshi Kohno - Profesor di Universitas Toyo Eiwa, Fakultas Ilmu Sosial, Departemen Ilmu Sosial

Prolog: xxiii
MENGAMALKAN ISLAMISITAS
Prof. Azyumardi Azra, CBE - Guru Besar Sejarah UIN Syarif Hidayatullah
Ketua Dewan Penasehat PPIM UIN Jakarta

Daftar Isi xxvii

BELAJAR INTEGRITAS DARI JEPANG 1
Inspirasi di Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar
Nur Fadjri Fadeli

KEBERSIHAN SEBAGAI AMAL SALEH 14
Inspirasi di Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang
Masruraini

BELAJAR KREATIF DAN REKREATIF 31
Inspirasi di Pondok Pesantren Madrasah Wathaniyah Islamiyah Banyumas
Zahroh

MERAWAT DISIPLIN POSITIF 44
Inspirasi di Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta
Fauziyah Tri Astuti

PENDIDIKAN KARAKTER DARI JEPANG 52
Inspirasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
Jazilatul Iffah

DARI TRADISI HINGGA TOLERANSI 61
Inspirasi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani
Ketut Imaduddin Djamal

KEMANUSIAAN UNTUK SEMUA 70
Inspirasi di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang
Maria Nurhayati

MENERAPKAN BUDAYA KEBERSIHAN 81
Inspirasi di Pondok Pesantren Hayatan Thayyibah Sukabumi
Ahmad Dzaky

MENEBAR KEBAJIKAN PUBLIK 91
Inspirasi di Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru
Miftah Syarif

DARI JEPANG LAHIR SOP 99
Inspirasi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan
Ali Mufron

Epilog: 113
MERAMBAH JALAN ISLAMISITAS
Prof. Jamhari Makruf

Tentang Penulis 119

Tentang Lembaga
MAARIF Institute *for Culture and Humanity* 125
Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta 126
United Nations Development Programme (UNDP) 129

BELAJAR INTEGRITAS DARI JEPANG

Inspirasi di Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar

Nur Fadjri Fadeli

Secuil Kisah Perjalanan Hidup

Bagi seorang pendidik, dedikasi adalah kunci. Pendidik yang berdedikasi akan menjadi suri teladan bagi peserta didik. Tanpa dedikasi pekerjaan apapun akan sia-sia. Memang pekerjaan tersebut tetap dapat ditunaikan. Namun hanya akan sebatas selesai. Tak ada nilai lebih. Hal tersebut menjadi keyakinan saya, Nur Fadjri Fadeli, yang akrab disapa Ulfah. Keyakinan tersebut semakin menguat setelah saya mengikuti program *"Pesantren Leaders Visit Programme"* yang diinisiasi oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, bekerjasama dengan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia pada 2005 silam.

Saya lahir di Makassar pada 24 Juni 1969. Makassar, yang juga dikenal sebagai Ujung Pandang, merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar juga dikenal sebagai kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur. Sejak dahulu kala, Makassar menjadi tempat perjumpaan manusia dari berbagai bangsa salah satunya karena aktivitas perdangan. Akibatnya, Makassar menjadi kota yang multi-etnis dan/atau multikultur dengan beragam suku bangsa yang menetap didalamnya. Di tengah kondisi daerah seperti itulah saya terlahir dan dibesarkan.

Pendidikan Menengah Tingkat Pertama saya tempuh di Pondok Pesantren IMMIM Putri Pangke, Sulawesi Selatan. Pendidikan Menengah tingkat Atas di SMA Negeri 4 Jakarta Pusat. Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Magister di Program Pascasarjana Prodi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar (UNM). Dan kini saya menjadi Kandidat Doktor pada Program Pascasarjana Prodi Administrasi Pendidikan di Universitas Negeri Makassar. Dalam mengarungi hidup, saya menikah

dengan Ir. Makmur Marzuki. Pernikahan tersebut dikaruniai 6 orang anak. Dari keenam anak tersebut, saya telah memiliki 4 orang cucu.

Selama 30 tahun saya mengabdikan diri di Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar. Saat ini saya merupakan Nyai di pondok tersebut, sekaligus Bendahara YASDIC IMMIM (2010-sekarang) dan Ketua YASDIC IMMIM Divisi Pesantren dari (2005-sekarang). Di luar pondok, pernah menjabat sebagai Asessor Akreditasi Sekolah Tingkat SMP/MTs BAP Sulawesi Selatan (2011-2020), Ketua Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Muttahidah (2015-sekarang), Ketua Pokja MonEv Madrasah Development Centre (MDC) pada Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan (2012-2017), dan Ketua Tim Kurikulum "Pendidikan Kesehatan Reproduksi HIV & Aids untuk MTs" kerjasama LAPIS Program Australia & DEPAG (2008).

Selain mengikuti program "*Pesantren Leaders Visit Programme*" pada 2005, saya pernah mengikuti short *course lain,* yakni *Pesantren Teachers Invitational Program in Japan* pada 2008, *School Leadership and Management for Madrasah Acreditation Leaders di University of The Sunshine Coast*, Quesland, Australia pada 2010, dan *Leadership Development Course for Islamic Women Leaders, Deakin University,* Melbourne, Australia pada 2017. Dari pengalaman tersebut, saya menjadi trainer dalam beberapa program/kegiatan. Di antaranya trainer Nasional Kesehatan Reproduksi, Kespro HIV & Aids melalui Pendidikan Formal di MTs pada 2008-2010, trainer *Nasional Effective School Improvement Workshop pada Learning Assistence Programme for Islamic School* (LAPIS) pada 2010-2011, dan trainer Peningkatan Mutu Madrasah Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia pada 2013-2015.

Saya juga aktif di organisasi. Di antara yang pernah saya ikuti ialah Bendahara Ikatan Alumni Pesantren IMMIM (IAPIM) dari 2013 hingga sekarang, Anggota Dewan Pakar Muslimat NU Provinsi Sulawesi Selatan pada 2016-2018, Ketua Forum Perempuan Pemimpin Makassar (FPPM) dari 2019 hingga sekarang, dan Ketua Majlis Pemuda dan Alumni DPP IMMIM.

Potret Ponpes IMMIM Putra Makassar

Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar sejak awal pendiriannya pada 1975 berupaya untuk menghasilkan santri yang peduli terhadap masjid dan senantiasa menjaga persatuan ummat. Pondok ini memiliki nama lengkap Pondok Pesantren Modern Pendidikan Alquran IMMIM Putra Makassar. Selain pondok putra, terdapat pula pondok putri di daerah Minasa Te'ne Pangkep. Sekitar 40 km dari Makassar.

Kata "modern" diselipkan langsung oleh pendiri pondok, Fadeli Luran, yang melihat minimnya lulusan pesantren yang diterima di perguruan tinggi favorit. Hal yang ditengarai sebagai penyebabnya di antaranya karena hanya memiliki ijazah "pesantren", kurikulum yang dikembangkan bersifat tradisional, dan pengetahuan/sains yang terbatas. Fadeli Luran memimpikan lulusan pondok yang teruji kemandiriannya, berakhlak budi yang luhur, serta lulus di perguruan tinggi yang memiliki gelar dokter, insinyur, serta profesi lainnya yang kuat ilmu agamanya. Hal ini sejalan dengan yang termaktub dalam Alquran agar ummat senantiasa mengejar kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat melalui penguasaan ilmu pengetahuan (Q.S. al-Mujadalah: 11). Oleh karena itu, pesantren IMMIM berusaha mendapatkan ijazah dari Departemen Pendidikan Nasional (kini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI), selain tentunya ijazah pesantren yang didapat dari Departemen Agama (kini Kementerian Agama RI).

Impian tersebut kini membuahkan hasil karena pesantren IMMIM mendapatkan dua ijazah setelah melalui proses yang panjang nan berliku. Sejak alumni pertama hingga kini, baik putra maupun putri, pesantren telah menelurkan lulusan-lulusan yang melenggang ke perguruan tinggi di dalam dan luar negeri. Mesir, Arab Saudi, Sudan, Australia, Amerika Serikat, selain di Indonesia dan Malaysia menjadi negara tempat alumni melanjutkan studinya. Dalam bidang keilmuan, alumni pesantren juga tidak hanya berkutat di bidang keagamaan, namun juga banyak profesi lainnya.

Sebelum berangkat ke Jepang, pesantren IMMIM menghadapi situasi di mana internet mulai mengglobal. Era teknologi informasi tidak terelakkan lagi mulai merambah ranah pesantren. Meski

demikian, tradisi pesantren yang agak tertutup dari dunia luar menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, dalam kebiasaan keseharian di pondok, pola hidup bersih dan sehat sudah ditanamkan melalui program yang berupaya membentuk budaya tersebut meski belum teraplikasikan dengan baik. Pendekatan pembelajaran di kelas pun masih menggunakan medote klasik, yakni ceramah yang hanya searah dari guru ke murid. Sehingga proses pembelajaran menjadi kaku dan kurang menarik. Tidak ada variasi. Sejalan dengannya, kegiatan ekstrakurikuler didominasi oleh kegiatan bahasa dan pramuka, yang diwarisi dari kebiasaan sebelumnya di pondok. Dalam aktivitas keseharian, budaya Arab juga lebih menghiasai kehidupan pesantren dibanding budaya lokal.

Yang Berkesan Selama di Jepang

Pasca Bom Bali I, saya melihat pesantren menghadapi situasi yang tidak menguntungkan sebagai imbas dari munculnya teroris yang mengatasnamakan Islam, yang kemudian disinyalir berkubang di beberapa pesantren di Indonesia. Dunia terhentak. Institusi pendidikan tradisional *ala* Islam Indonesia ini seketika menjadi kajian yang menarik bagi banyak kalangan. Tak terkecuali bagi Jepang. Beberapa tahun setelah tragedi tersebut, pesantren kedatangan 2 orang tamu, yakni Prof. Jamhari Makruf dari PPIM UIN Jakarta dan seorang berkebangsaan Jepang yang saya lupa namanya. Sebagai Ketua Yayasan yang menangani pesantren, saya menerima kedua tamu tersebut, yang hendak melakukan wawancara terkait dengan rencana kunjungan pimpinan pesantren ke Jepang. Tidak lama setelah wawancara tersebut, saya menerima undangan berkunjung ke Jepang. Akhirnya saya mengunjungi Negeri Matahari Terbit pada 2005 lalu.

Lima belas tahun telah berlalu sejak saya mengunjungi Negeri para Samurai. Rentang waktu tersebut membuat memori indah tentang Negeri Sakura tertimpa oleh memori lainnya. Saya tidak bisa menceritakan secara detail aktivitas kunjungan ke Jepang kala itu. Namun terdapat beberapa kesan mendalam yang tak lekang oleh waktu dan tertanam dalam ingatan. Hal tersebut sangat membekas dan memengaruhi hingga kini.

Bersama dengan sembilan (9) orang pimpinan pesantren lainnya, saya berkunjung ke Jepang selama 14 hari. Hotel menjadi tempat peristirahatan rombongan selama melakukan kunjungan. Osaka merupakan kota pertama tempat menginjakkan kaki. Setelah beristirahat sejenak, saya beserta rombongan mengunjungi Kastil Osaka yang dibangun oleh Hideyoshi Toyotomi pada 1583. Kastil ini sarat dengan sejarah para kesatria Jepang pada masa itu. Pemerintah Meiji berhasil merestorasi dan menjadikan tempat indah yang meninggalkan banyak jejak sejarah didalamnya.

Seketika saya merefleksikan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang untuk mengedukasi rakyatnya melalui sejarah yang ditata dengan apik. Dengan begitu anak muda Jepang tidak akan lupa akar sejarahnya. Ketika melihatnya, terdapat pola berupa "belajar dari masa lampau untuk hidup pada masa kini dan masa yang akan datang". Dengan sejarah, masyarakat Jepang dipaksa untuk berpikir dan hidup modern dengan identitas dan tradisi yang terjaga. Dengan sejarah, masyarakat Jepang tidak mengalami *shock culture* (kekagetan budaya).

Selain mengunjungi Kastil, saya beserta rombongan juga mengunjungi pusat perbelanjaan elektronik di Osaka dengan menggunakan Trem, kereta yang memiliki rel khusus di dalam kota. Sesuatu yang menarik pada saat itu. Pada 2005. Saya beserta rombongan terkagum-kagum oleh kemajuan teknologi transportasi di Jepang. Lebih terkagum lagi ketika pada akhirnya tiba dan menyusuri pusat perbelanjaan elektronik. Yang tidak akan saya lupakan dalam kunjungan itu adalah kejadian di stasiun kereta. Sesaat ketika tiba di hotel, kamera yang dibeli di pusat perbelanjaan oleh salah seorang rombongan tertinggal entah di mana. Tentu saja si empunya kamera panik dan mesti merelakannya. Akan tetapi, tidak sampai 24 jam, kamera sudah kembali ke pemiliknya. Setelah menanyakan bagaimana kamera itu bisa kembali, para pimpinan pesantren baru mengetahui bahwa semua stasiun di Jepang dilengkapi dengan teknologi CCTV. Teknologi hanya alat bantu semata. Budaya malu dan kejujuran orang Jepang lah yang menjadi kunci kamera tersebut bisa kembali.

Saya beserta rombongan kemudian bergerak dari Osaka ke Kyoto menggunakan bis. Tampak supir bis sudah berusia lanjut. Setelah memperhatikan secara lebih seksama, ternyata banyak sekali lansia yang masih bekerja di Jepang. Bagi mereka, umur tidak menjadi kendala untuk terus bekerja karena terbiasa makan dengan ikan, sayuran, dan makanan sehat lainnya agar tetap sehat dan produktif di usia senja. Kegigihan orang Jepang juga terlihat karena mereka tidak terbiasa berpangku tangan. Seolah-olah, mereka ada dan mandiri karena mereka bekerja. Jepang yang minim dengan kekayaan alam menempa rakyat mereka untuk bekerja keras dengan penuh integritas. Integritas inilah yang memengaruhi saya di kemudian hari.

Seketika tiba di Kyoto, saya beserta rombongan mengunjungi beberapa Kuil. Salah satunya adalah Kuil Emas Kinkakuji. Kinkakuji adalah nama umum untuk Rokuonji, yang berarti Kuil Taman Rusa. Kuil ini dibangun pada 1397 sebagai tempat peristirahatan bagi Shogun Ashikaga Yoshimitsu. Saya berkesempatan mengenakan kimono ketika di Kyoto karena turis berbaur dengan penduduk lain dengan mengenakan kimono. Saya masih ingat aliran sungai dengan air yang jernih di kota tersebut. Juga para geisha yang berlalu lalang di Gion. Kyoto merupakan tempat belajar budaya secara *fun*.

Meski sudah lebih dari satu dekade lalu, kunjungan ke Kuil Todaiji masih membekas hingga kini. Di kuil tersebut, saya beserta rombongan berdiskusi dengan Biksu. Saya lupa nama biksunya. Kunjungan dikemas dalam upacara minum "teh hijau", di mana rombongan diajarkan tata cara meminumnya, yang memberi kesan Jepang *banget*. Pembicaraan tentang agama, keberagaman, dan belajar kerendahan hati menjadi poin yang ditekankan kala itu. Hal unik lainnya adalah hampir semua pimpinan pesantren dalam rombongan kala itu kurang suka dengan bau teh hijau yang sangat pekat. Sambil melirik satu sama lain, rombongan tetap mencoba menegaknya untuk menghormati tuan rumah.

Setelah bertualang di Osaka, Kyoto, dan Nara, saya beserta rombongan melakukan kunjungan ke Tokyo. Kunjungan di Tokyo yang paling saya nantikan. Saya beserta rombongan tiba di stasiun tepat waktu dan sangat antusias untuk mengendarai Shinkansen,

kereta super cepat yang kecepatannya bisa mencapai 300 km/jam. Saya seperti orang udik karena tidak puas berfoto di depan kereta super cepat tersebut. Peraturan utama di Shinkansen, “anda harus tepat waktu, tidak boleh telat sedetikpun atau anda akan tertinggal!”. Kedatangan di Tokyo diikuti dengan agenda yang sangat padat untuk hari-hari berikutnya. Kegiatan diawali dengan mengadakan kunjungan ke berbagai lembaga pendidikan. Mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

Saya menemukan banyak hal menarik ketika berkunjung ke sekolah. Anak-anak di Jepang sangat santun, berpegang pada budaya, dan kreatif. Kreativitas tersebut terlihat dari berbagai hasil karya yang dipajang di lingkungan sekolah. Tentu saja hal tersebut bukan hasil kerja dalam sehari, melainkan kerja panjang yang patut diapresiasi konsistensinya. Saya juga bertemu dengan para guru yang pulang larut malam hanya untuk membuat penilaian murid dan/atau merancang kegiatan belajar esok hari. Bahkan saya tak menyangka melihat kepala sekolah sedang menyapu lantai ketika berkunjung ke salah satu sekolah. Hal yang sangat tak lazim di Indonesia, tapi biasa saja di Jepang.

Integritas! Melihat fenomena sekolah-sekolah di Jepang, saya langsung teringat kata tersebut. Saya membayangkan bagaimana Jepang hancur oleh Pasukan Sekutu dalam Perang Dunia II. Selama di Jepang, saya mendapat informasi bahwa pasca kehancuran tersebut Sang Kaisar hanya menanyakan berapa banyak guru yang tersisa. Lembaga pendidikan yang melahirkan guru dikelola dengan sangat baik oleh pemerintah. Maka tidak heran jika guru di Jepang terkenal akan integritasnya.

Saya beserta rombongan juta turut mengunjungi sekolah berasrama. Sarananya sangat memadai, tertata rapi, dan sangat higienis. Pada sekolah tersebut, pembelajaran lebih banyak dilakukan di laboratorium karena kebanyakan pembelajaran berbasis proyek dan penelitian yang faktual meskipun terlihat sederhana. Dari hasil diskusi dengan pihak sekolah, ternyata pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan agar para pelajar siap bersaing dalam menghadapi dunia yang mereka pilih. Misalnya, sekolah yang terletak di kota dan berada

di area industri, menekankan pada pembelajaran yang mengarah pada pendidikan tersebut. Sementara sekolah yang berada di pedesaan, menekankan pembelajaran pada pertanian.

Kunjungan ke universitas dan pabrik juga sangat menarik. Di Jepang, kerjasama antara dunia kerja dan universitas terjalin dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh perguruan tinggi banyak digunakan oleh dunia kerja, pertanian, serta aktivitas masyarakat lainnya. Hal ini mendorong civitas akademik untuk melahirkan penelitian yang bisa diterapkan di dunia kerja dan masyarakat. Program yang diikuti kala itu juga bertujuan untuk mengenalkan sains yang berkembang di Jepang. Saya beserta para pimpinan pesantren lainnya juga berkesempatan mengunjungi Pabrik Panasonic. Di sana saya terkagum karena dua hal: *Pertama,* melihat visi teknologi berpadu padan dengan komitmen kelestarian alam. Bagi orang Jepang, anda tidak harus mematikan bumi untuk hidup sejahtera. Karena bumi patut diwariskan kepada anak cucu kita. Pesannya sangat mendalam karena kita harus berpadu dengan alam. *Kedua,* ilmu pengetahuan dijadikan proyeksi untuk memprediksi masa depan. Pada 2005 penggunaan *handphone* di Indonesia masih jarang. Hanya untuk kalangan tertentu saja. Namun orang Jepang sudah memiliki gambaran mengenai *virtual communication* yang kini menjadi sesuatu yang lumrah.

Institusionalisasi Integritas di Pesantren

Dari sekian banyak nilai yang didapat ketika melakukan kunjungan singkat ke Negeri Sakura, integritas menggugah saya secara personal. Integritas dalam hal ini adalah kerja keras, rasa malu, dan kejujuran. Tiga kata yang biasa terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada tataran praktis, secara menyeluruh baru saya lihat di Jepang pada 2005 lalu. Momen ketika saya melihat seorang kepala sekolah menyapu lantai, para guru yang pulang larut malam demi membuat penilaian bagi murid dan/atau merancang kegiatan belajar untuk esok hari, kreativitas anak-anak yang terdokumentasikan dengan baik, dan momen ketika orang Jepang mengembalikan kamera salah seorang pimpinan pesantren yang tertinggal di stasiun, akan selalu saya ingat.

Sepulang dari Jepang, saya merenungkan apa saja pembelajaran yang bisa diterapkan di pesantren. Saya memiliki posisi yang sangat strategis sebagai anak dari Kiai pendiri pesantren. Terlebih ketika itu, saya menjadi Nyai di pondok. Kedua hal inilah yang mendorong saya untuk melakukan perubahan sekecil apapun itu. Integritas sebagai nilai yang paling berpengaruh, coba saya implementasikan melalui 3 kebijakan utama. *Pertama,* membentuk *asatidz* dan/atau pembina menjadi suri teladan bagi para santri. *Kedua,* membuat perangkat/ sistem nilai untuk menjamin mutu pesantren. *Ketiga,* menciptakan daya dukung untuk santri.

Terkait dengan poin pertama, pesantren berupaya meningkatkan kapasitas bagi para *asatidz* dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan sederhana yang bisa memberi dampak nyata. Misalnya melalui penguatan tradisi datang tepat waktu dan membuang sampah pada tempatnya. Kedua tradisi ini sebetulnya telah berjalan di pondok sebelumnya. Namun masih belum efektif karena ada saja beberapa ustadz yang telat dan sampah masih dapat dijumpai di beberapa sudut. Penguatan pada *asatidz* lebih didahulukan agar mereka bisa menjadi contoh bagi para santri. Sebagaimana halnya kepala sekolah dan/atau guru yang menjadi contoh bagi para pelajar di Jepang. Saya memiliki keyakinan, bila para *asatidz* mampu konsisten menerapkan dua hal itu saja, maka para santri tinggal mengikuti. Karena bagaimana pun pada umumnya anak-anak akan mengikuti kebiasaan orang tuanya.

Sementara untuk poin kedua, kebijakan penyusunan perangkat/ sistem nilai dimaksudkan untuk menjamin mutu pesantren. Hal ini dilakukan melalui beberapa sisi pendekatan. Dari sisi poros asrama, pesantren memberlakukan program orang tua asuh untuk santri kelas 1 (*tsanawiyah*) karena mereka baru memulai pembiasaan hidup *a la* pondok. Di mana 1 orang tua asuh menaungi 15 santri. Untuk kelas 2 dan 3 *(tsanawiyah*), memakai konsep pembiasaan diri dengan mengacu kepada tata tertib yang dibuat oleh pesantren. Konsep ini menggunakan metode pendekatan pendampingan teman sebaya, di mana mereka langsung diawasi/ didampingi oleh santri kelas 4 dan 5 (kelas 1 dan 2 *aliyah*). Adapun santri kelas 4 & 5 (kelas 1 dan 2 *aliyah*) dituntut untuk mendewasakan diri secara mandiri

dengan pengawasan/ pendampingan langsung dari *asatidz* dan/atau pembina. Sementara santri kelas 6 (kelas 3 *aliyah*) berkonsentrasi untuk menyiapkan diri menempung jenjang pendidikan berikutnya di perguruan tinggi.

Pada ranah materi dan/atau kurikulum pembelajaran, saat itu pada 2005, pesantren mulai membiasakan pemakaian komputer kepada para santri dengan cara membuka rental komputer dan warnet (warung internet), yang diikuti dengan penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran. Hal ini sekaligus untuk menjawab tantangan yang ada kala itu, di mana era teknologi informasi tidak terelakkan lagi dengan mulainya penggunaan internet meski belum semassif dan secanggih saat ini. Tentu pro dan kontra turut menyertai kebijakan tersebut karena tradisi pesantren yang agak tertutup dari dunia luar menjadi tantangan utama. Namun kini, tak ada yang bisa menyanggah manfaat internet bila digunakan secara positif. Sementara dalam metode pembelajaran, dominasi metode klasik berupa ceramah satu arah dari guru ke murid, mulai dimodifikasi. Pesantren membuat kebijakan baru di mana pelajar sebagai pusat pembelajaran. Sehingga para *asatidz* diposisikan sebagai orang yang membantu mengeluarkan potensi terbaik santri. Kebijakan ini pada akhirnya membuat metode pembelajaran di kelas lebih bervariasi dan menarik.

Kebijakan menjadikan pelajar sebagai pusat pembelajaran juga berimbas pada kegiatan ekstrakurikuler. Bila dulu didominasi oleh tradisi lama berupa kegiatan bahasa dan pramuka, maka kini dapat dijumpai aktivitas lain berupa keterampilan robotik misalnya. Hal ini untuk mewadahi minat yang ditunjukkan oleh para santri. Sekaligus mewujudkan cita-cita pendiri pondok yang menginginkan para santrinya kuat dalam ilmu agama, sekaligus maju dalam teknologi. Hal ini sekaligus juga dalam rangka menerjemahkan kebijakan pada poin *ketiga*, yakni menciptakan daya dukung santri. Untuk menciptakan daya dukung santri tersebut, pesantren membentuk tim penajaman kurikulum yang bertugas menyaring para santri berdasarkan minat mereka. Salah satu bentuk konkretnya seperti yang dijelaskan sebelumnya, di mana para santri diberi ruang dalam kegiatan

ekstrakurikuler. Hal ini pada akhirnya mengantarkan para santri dalam mengikuti lomba-lomba yang diadakan diluar pesantren.

Saya juga menaruh perhatian khusus pada aspek sejarah. Saya melihat ada *political will* dari pemerintah Jepang. Hal ini bermula dari Kaisar Jepang yang sangat memegang teguh budaya, yang kemudian disambut oleh Perdana Menteri. Budaya tersebut kemudian diformulasi dan diterjemahkan sedemikian rupa. Sehingga terdapat pola "belajar dari masa lampau untuk hidup pada masa kini dan masa yang akan datang". Karena itulah orang Jepang bisa hidup modern tapi tidak lupa akan identitas bangsanya. *Political will* untuk meneguhkan identitas bangsa tersebut diterjemahkan dalam beberapa ranah. Saya menyoroti pada ranah pendidikan dan keluarga.

Ranah pendidikan dikelola oleh pemerintah dengan sangat baik melalui universitas yang akan melahirkan para guru. Di sekolah, para guru tersebut mengajarkan budaya kepada para pelajar. Sementara di rumah, orang tua menyelaraskan apa yang diajarkan para guru di sekolah dengan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk karakter anak. Sehingga pada akhirnya masyarakat Jepang membentuk identitas nasional mereka. Selama kunjungan saya memang tidak memiliki kesempatan untuk *home stay* di rumah penduduk Jepang. Namun saya mendapatkan informasi tersebut saat diskusi pada kunjungan-kunjungan yang dilakukan.

Bermula dari fenomena itu, saya berupaya mendorong *political will* di pesantren menyangkut budaya yang perlu dikembangkan. Hingga akhirnya dalam tradisi keseharian, untuk meneguhkan identitas budaya tersebut, secara perlahan dimulai kebiasaan untuk mengubah budaya arab yang menghiasai pesantren dengan budaya lokal. Ini berkaca pada Jepang yang di satu sisi tetap memegang teguh budaya bangsanya, dan pada saat bersamaan, di sisi lainnya, dapat hidup secara modern. Santri IMMIM harus hidup dan mempertahankan budaya lokal agar tidak tercerabut akar budayanya, sekaligus harus mampu hidup dalam modernitas yang menjadi tuntutan zaman.

Untuk memastikan semua itu dapat berjalan dengan baik, dirumuskanlah penilaian kinerja berdasarkan penilaian dari unsur pimpinan pondok dan gugus kendali mutu berdarkan *Key Performa Indicator* (KPI) yang telah ditetapkan bersama. Penilaian kinerja ini diikuti dengan *reward and punishment* bagi seluruh warga pondok. Sampai saat ini, *reward* dimaksud berupa, *pertama*, umrah bagi santri, *asatidz*, dan karyawan yang berprestasi; *kedua*, beapelajar bagi santri berprestasi; dan *ketiga*, bakti sosial bagi yang melanggar aturan.

Asa yang Tersisa

Pondok Pesantren Modern Pendidikan al-Qur'an IMMIM Putra Makassar, atau lebih dikenal dengan Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar kini memiliki santri berjumlah 501-1.000 orang. Kepada para santri, saya selalu menyampaikan pembelajaran-pembelajaran baik yang didapat dari mana pun itu. Salah satunya termasuk dari program *"Pesantren Leaders Visit to Japan"* yang diikuti pada 2005 lalu, baik dalam forum besar pondok maupun dalam kegiatan belajar mengajar sebagai sisipan dalam pembelajaran. Dengan segala keterbatasan dan sumber daya yang dimiliki pesantren, saya berharap agar Kedutaan Besar Jepang di Indonesia dan PPIM UIN Jakarta bisa mendorong terciptanya *relationship* antara pesantren dan sekolah di Jepang. Karena keduanya memiliki kekuatan dan sumber daya untuk membantu mewujudkannya.

Keterlibatan langsung kiai/nyai, *asatidz*, dan santri dengan kepala sekolah, guru, pelajar di Jepang dalam berbagai kegiatan baik *online* maupun *offline,* seharusnya akan memberikan efek positif jangka panjang. Karena salah satu kendala yang saya cermati untuk menerapkan pembelajaran baik yang didapat adalah bagaimana menyampaikan apa yang saya lihat dan rasakan ketika melakukan kunjungan ke Jepang. Teknologi informasi yang kian berkembang, terutama melalui media sosial, memang turut membantu untuk menunjukkan kepada para *asatidz* dan santri bagaimana kehidupan di Jepang. Namun mereka tetap tidak bisa merasakan secara langsung bagaimana hidup di sana. Oleh karena itu, apabila *relationship*

tersebut terwujud, akan semakin menguatkan aspek keberlanjutan yang diharapkan dari pembangunan kesepahaman antara Jepang dan Indonesia. Hal ini sekaligus melanjutkan aspek keberlanjutan lain yang selama ini telah dibangun berupa undangan dari Kedutaan Besar Jepang ketika momen buka puasa bersama dan perayaan ulang tahun Kaisar Jepang. []

KEBERSIHAN SEBAGAI AMAL SALEH

Inspirasi di Pondok Pesantren
Pembangunan Ushuluddin Singkawang

Masruraini

Bersih dan sehat merupakan hal sederhana, tetapi hal yang sangat penting dalam kehidupan. Kondisi tersebut bisa diciptakan dengan penuh kesadaran oleh setiap manusia, namun tidak semua manusia dapat melakukannya. Di dalam pesantren, bersih dan sehat menjadi sebuah prasyarat agar para santriwan-santriwati dapat belajar dengan penuh *khidmat*. Hal itulah yang menjadi keyakinan saya. Keyakinan tersebut semakin menguat ketika mengikuti kunjungan ke Jepang dalam program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" yang diinisiasi oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, bekerjasama dengan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia pada 2011 lalu.

Jejak Langkah

Saya lahir pada 21 April 1976 di Singkawang, Kalimantan Barat, sebagai anak tertua dari 4 bersaudara yang terlahir dari pasangan Kiai HB. Rasnie, BA., dan Hj. Mariani. Saat itu, Singkawang dikenal sebagai kota "TASBIH" (Tertib, Aman, Sehat, Bersih, Indah, dan Hijau). Namun kini Singkawang dikenal dengan "Kota Seribu Kelenteng", karena setiap tahunnya, saat perayaan *Cap Go Meh*, sangat ramai dikunjungi tamu dari dalam dan luar negeri. Oleh beberapa lembaga, Singkawang juga dijuluki sebagai "Kota Toleran", karena beberapa kali kota ini menjadi salah satu kota dengan nilai (indeks) toleransi yang tinggi.

Saya menempuh Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Singkawang. Pendidikan Menengah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Jawa Timur. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Pontianak untuk studi sarjana, dan studi magister di Teknologi Pembelajaran FKIP UNTAN Kalimantan Barat.

Saya menikah dengan Drs. H. Mukhlis, M.Pd, yang kini bertugas sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Landak, Kalimantan Barat, yang juga diamanati sebagai Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kota Singkawang. Kami dikaruniai 2 orang anak. Si sulung sedang menempuh pendidikan sarjana, kini semester 7, jurusan Psikologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sementara si bungsu tengah menempuh pendidikan menengah di kelas XII Madrasah Aliyah.

Sejak 2002, saya mengabdi di Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang, Kalimantan Barat. Pada 2011, saat melakukan kunjungan ke Jepang, saya menjabat sebagai Kepala Madrasah untuk jenjang Tsanawiyah. Namun mulai 2013 hingga kini, diamanati menjadi Kepala Madrasah untuk jenjang Ibtidaiyah. Yayasan Ushuluddin, yang menaungi pesantren, meminta secara langsung agar saya lebih fokus dalam pengelolaan madrasah ibtidaiyah karena jumlah pelajar yang semakin meningkat. Saya juga mendapat amanah menjadi bendahara yang mengontrol keuangan di Yayasan Ushuluddin.

Selain ke Jepang, saya pernah ke Kairo, Mesir, pada 2003 ketika mengikuti program dari Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) UIN Jakarta. Terpanggil pula untuk mengikuti kegiatan *"The Jakarta Workshop on Promoting Cross Cultural Educational Exchange in ASEAN"* pada 28-29 November 2016 di Hotel Sari Pan Pacific, Jakarta, yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dengan dukungan penuh oleh Kedutaan Besar Jepang dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Ponpes Pembangunan Ushuluddin Singkawang

Kehidupan saya tidak bisa dilepaskan dari Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang, Kalimantan Barat. Pesantren yang berdiri pada Senin, 20 Mei 1974 M/ 27 Jumadil Awal 1394 H atas prakarsa Drs. H. A. Malik (alm.) yang kala itu menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kab. Sambas dan Dekan Fakultas Ushuluddin Singkawang.

Haji Malik (alm.), demikian ia biasa disapa, pada saat itu mengundang para pemuka agama Islam di wilayah Singkawang untuk membicarakan kemungkinan mendirikan pesantren sebagai pengganti Fakultas Ushuluddin Singkawang. Di antara tokoh yang ikut menggagas pendirian tersebut adalah Anas Abdullah (alm.), Drs. H. Umar Anshari (alm.), Usman Abdullah (alm.), Abu Yazid, BA. (alm.), Mustafa Ma'ruf (alm.) dan H. B. Rasnie, BA. Dengan membulatkan tekad, pembicaraan para tokoh agama Islam tersebut berujung pada pendirian pesantren. Mustafa Ma'ruf diamanati sebagai *mudir* (pimpinan pondok) pertama, yang kurang lebih menjabat selama enam bulan (1974-1975). Selanjutnya, dari 1975 hingga sekarang, tampuk kepemimpinan diserahkan kepada H. B. Rasnie, BA, yang tak lain merupakan ayah saya.

Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang, Kalimantan Barat, berdiri di atas lahan sawah dan perkebunan. Spirit pendirian pesantren pada mulanya untuk mengajarkan makna kehidupan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada anak-anak kecil yang memiliki keinginan untuk belajar dan menuntut ilmu. Secara geografis, pesantren terletak di tengah pusat Kota Singkawang, beralamat di Jalan Alianyang No. 26, Kelurahan Jawa, Kecamatan Singkawang Tengah, Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Pondok pesantren yang berada dibawah naungan Yayasan Ushuluddin ini menaungi 4 jenjang pendidikan: Raudhatul Athfal (berdiri tahun 1985), Madrasah Ibtidaiyah (berdiri tahun 1996), Madrasah Tsanawiyah (berdiri tahun 1974), dan Madrasah Aliyah (berdiri tahun 1977). Madrasah Aliyah berubah status menjadi MAN Model Singkawang pada 1997, yang diikuti dengan pendirian madrasah aliyah swasta untuk menjaga marwah pesantren. Selain menaungi pendidikan, Yayasan Ushuluddin juga memiliki panti asuhan berbentuk penampungan.

Situasi pondok pesantren sudah berubah dari awal pendirian. Tenaga pendidik dan kependidikan misalnya. Pada tahun ajaran 2020/2021, tercatat Dewan Muallim dan Muallimat berjumlah 110 orang, dengan bantuan 6 orang pegawai tata usaha, 1 orang pustakawan, dan 4 orang penjaga keamanan. Adapun dari sisi santri,

dari tingkat Raudhatul Athfal sampai Madrasah Aliyah, tercatat sebanyak 2.061 orang. Jumlah tersebut mencakup santriwan-santriwati yang bermukim di pondok untuk tingkat madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah sebanyak 650 orang.

Terkait dengan manajerial pesantren, pengurus inti saat ini ialah H. B. Rasnie, BA sebagai Pimpinan Pondok; Drs. H. Muhlis M.Pd sebagai Wakil Pimpinan Pondok; Renti S.Pd.I sebagai Kepala Raudhatul Athfal; saya, Hj. Masruraini, S.Ag., M.Pd sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah; Agus Salim, S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah; dan H. Kamal, S.Ag., MM sebagai Kepala Madrasah Aliyah.

Jatuh Hati pada Budaya Masyarakat Jepang

Sembilan (9) tahun telah berlalu sejak berkunjung ke Negeri Sakura. Pada 2011 lalu, Tokyo, Kyoto, Nara, Osaka, dan Kobe merupakan kota yang saya beserta rombongan kunjungi dengan berbagai aktivitas yang menyertainya. Seiring berjalannya waktu, sebagian memori perlahan hilang. Saya sudah tidak bisa menceritakan dengan runtut dan detail kegiatan selama di Jepang. Namun terdapat beberapa cerita dan kesan yang begitu mendalam. Sehingga menimbulkan rasa kagum dan keinginan untuk kembali ke Negeri Sakura.

Kebersihan

Saya paling terpikat dengan kebersihan. Ketika mendarat di bandara, mulanya saya berpikir bahwa kebersihan merupakan hal yang lumrah. Bandara sebagai tempat pertama bagi tamu asing menginjakkan kaki di sebuah negara, sudah barang tentu dibuat senyaman mungkin. Namun saya terkejut ketika melihat hal serupa di sekolah, rumah ibadah, tempat rekreasi, rumah penduduk yang ditempati ketika *home stay,* jalan raya, hingga pasar tradisional. Terdapat kesamaan di semua tempat yang saya kunjungi: sama-sama bersih!

Saat berkunjung ke sekolah, saya melihat bagaimana para pelajar dituntut untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Misalnya, mereka membersihkan ruang kelas secara teratur dan terjadwal; mengenakan sandal/sepatu yang berbeda untuk didalam dan diluar kelas, sehingga membuat lantai terjaga dalam keadaan bersih. Yang paling hebat, sekolah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk program "kebersihan sekolah". Di mana salah satu implementasinya adalah para pelajar membersihkan toilet sekolah. Hal ini dilakukan tanpa bantuan petugas kebersihan. Saya kemudian bergumam dalam hati, "mungkinkah hal tersebut dapat dilaksanakan di pesantren?".

Pemandangan yang sama juga terlihat ketika berkunjung ke tempat ibadah. *Pertama,* ketika mengunjungi kuil Todaiji yang terletak di Timur Laut Taman Nara, Kota Nara. Kuil yang ditetapkan menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO ini sangat bersih. Di kuil tersebut, saya beserta rombongan program berdiskusi dengan Biksu Marimoto. Ternyata Biksu Marimoto pernah bermukim di Mesir untuk mempelajari agama Islam. Selain itu, sang Biksu juga mengatakan bahwa nilai-nilai dalam ajaran agama Buddha diambil spiritnya untuk dipadu-padankan dengan nilai-nilai baik dari tradisi Jepang yang akhirnya menjadi budaya masyarakat.

Kedua, ketika berkunjung ke sebuah Masjid yang didirikan oleh orang Pakistan untuk menunaikan salat Jumat bagi laki-laki. Sementara itu, saya beserta seorang *ustadzah* lain menunaikan salat Zuhur. Saya lupa nama masjidnya. Kotanya juga lupa. Yang jelas, masjid tersebut dijadikan obyek wisata. Sehingga banyak pengunjung yang menyambangi. Masjid pun terawat dan sangat bersih.

Ketika menjalani program *home stay* di rumah penduduk, saya menempati rumah yang jauh dari kesan mewah. Namun rumah itu sangat rapi dan bersih. Keluarga yang ditumpangi (orang tua angkat) sangat menjaga kebersihan melalui penyediaan tempat sampah untuk sampah basah dan kering. Saat diajak untuk berpelesir ke tempat rekreasi, saya melihat suatu pola yang tidak ada di Indonesia. Masyarakat Jepang, tanpa risih, jalan kesana-kemari membawa sampah dan baru membuangnya ketika menemukan tempat sampah.

Tidak ada yang membuang sampah sembarangan. Mereka baru benar-benar membuangnya saat menemukan tempat sampah. Maka tidak mengherankan bila di tempat umum lainnya, seperti jalan raya dan pasar tradisional, kebersihan tetap terjaga. Hal ini terjadi karena orang Jepang memiliki kesadaran yang tinggi mengenai kebersihan. Saya jadi heran dan bertanya-tanya, "bagaimana kesadaran ini bisa terbangun?".

Kedisiplinan

Budaya lain masyarakat Jepang yang membekas ialah mengenai "kedisiplinan". Ketika bergerak dari bandara menuju sebuah hotel di Tokyo dengan menggunakan bus, saya berdecak kagum dengan keteraturan lalu lintas di jalan raya. Tokyo sebagai ibu kota negara Jepang, jauh dari kesan macet. Rasanya tidak ada kemacetan di Tokyo. Hal itu didukung oleh kedisiplinan pengendara di jalan raya, penghormatan terhadap pejalan kaki, pemaknaan bahwa lampu kuning menandakan harus bersiap untuk berhenti (bukannya bersiap untuk melaju). Saya semakin takjub ketika berkesempatan menggunakan moda transportasi umum yang sangat ramah penumpang. Juga ketika menjadi pejalan kaki, yang selalu diberikan kesempatan untuk terlebih dahulu menyeberangi jalan. Kedua kesempatan itu saya dapati ketika *home stay* di rumah penduduk.

Tak hanya di jalanan, kedisiplinan orang Jepang juga terlihat melalui komitmen mereka untuk menghargai waktu. Semua rangkaian kegiatan yang saya ikuti dalam program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" selalu tepat waktu dan tidak ada satu pun yang molor. Misalnya ketika berkunjung ke Wakil Perdana Menteri, yang menerima peserta program tepat waktu meski harus memberi kesempatan untuk menunaikan salat terlebih dahulu.

Komitmen menghargai waktu juga terlihat ketika melakukan kunjungan ke sekolah. Proses belajar-mengajar dimulai dan diakhiri tepat pada waktunya. Bahkan di tempat makan sekalipun, komitmen itu terlihat nyata. Hal ini terjadi ketika saya beserta rombongan peserta datang lebih awal ke tempat makan. Sekitar 30 atau 20 menit lebih awal. Pramusaji baru menyajikan makanan sekitar 5 atau 10

menit sebelum jam makan yang telah dijadwalkan karena memang kebiasaannya demikian. Padahal, menurut *guide* yang menemani kala itu, pramusaji bisa saja mempercepat untuk menghidangkan makanan. Namun hal itu urung dilakukannya.

Di unit terkecil, yakni rumah tangga, komitmen untuk menghargai waktu pun jelas terlihat. Anak-anak di tempat *home stay* tahu waktu kapan mereka harus mengajak tamu berbincang, kapan waktu untuk beristirahat, dan kapan waktu untuk mengajak berekreasi. Bahkan sedari kecil, untuk aspek kedisiplinan lainnya, anak-anak itu sudah tahu kemana mereka harus membuang sampah dan bagaimana mereka harus memisahkan antara sampah basah dan kering.

Kedisiplinan juga tercermin dalam penggunaan alat transportasi. Anak dengan usia kurang dari 17 tahun tidak diperkenankan untuk mengendarai kendaraan bermotor, baik motor maupun mobil. Sebagai gantinya, pemerintah menyediakan moda transportasi publik yang sangat ramah dan terjangkau. Anak berusia kurang dari 17 tahun juga tidak diperkenankan pergi ke tempat hiburan karena dianggap belum dewasa. Bila mereka ditemukan di tempat hiburan, maka orang tua yang akan mendapat denda dari negara. Karena sudah menjadi tugas dan tanggungjawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Hal menarik lain yang menjadi perhatian saya ialah terkait rokok. Berbeda dengan umumnya yang terlihat di Indonesia, di Jepang, anak usia sekolah tidak diperkenankan untuk merokok. Bahkan untuk sekedar membelikan rokok bagi orang tuanya. Jika ditemukan hal demikian, maka orang tua akan dikenakan denda, seperti pada peristiwa tempat hiburan. Rokok hanya diperkenankan bagi orang dewasa. Selama kunjungan, saya tidak menemukan masyarakat yang merokok secara sembarangan di tempat umum. Para perokok akan merokok di tempat yang telah ditentukan.

Budaya Antre

Aspek penting lainnya dari kedisiplinan adalah urusan antre. Di pusat-pusat perbelanjaan, lumrah dilihat masyarakat Jepang akan mengantre untuk melakukan pembayaran. Tidak ada yang menyelak agar melakukan pembayaran lebih awal. Hal ini juga terjadi ketika mengambil makanan di tempat-tempat umum. Mereka akan menunggu antrean sampai mendapatkan gilirannya. Kunjungan ke Jepang juga meninggalkan cerita-cerita unik terkait dengan peserta program yang berhubungan langsung dengan budaya masyarakat setempat. Saya masih ingat ketika dompet seorang ustadz tertinggal di sebuah hotel di Tokyo. Ustadz tersebut mengingatnya ketika rombongan sudah pindah ke hotel yang lain. Hal tersebut diceritakan kepada *guide* yang menemani selama program berlangsung. Sang *guide* pun menghubungi pihak hotel dan meminta bantuan akan hal tersebut. Alhamdulillah wa syukurillah, pihak hotel mengirimkan dompet kepada pemiliknya. Isinya tak ada yang berkurang sedikitpun.

Kejadian serupa dialami oleh seorang ustadz lainnya di tempat rekreasi. Tanpa disadari, *handphone* sang ustadz tercecer *entah* dimana. Setelah berikhtiar dan menunggu beberapa saat, tiba-tiba ada seorang pengunjung yang mengembalikan *handphone* tersebut kepada sang ustadz. Dari hasil komunikasi, pengunjung tersebut ternyata sudah berjalan kesana kemari untuk mencari pemilik *handphone* tersebut.

Hal lain yang luar biasa adalah di pusat perbelanjaan. Sekecil apapun uang kembalian setelah berbelanja, kasir mengembalikan sepenuhnya. Tidak ada ungkapan “apakah mau didonasikan saja?”. Bahkan ketika salah seorang ustadz bermaksud baik dengan ingin memberikan uang kembalian belanjanya, kasir sama sekali tidak mau menerima uang tersebut karena di Jepang tidak lazim “uang tip”. Pelayanan ramah dan profesional yang diberikan oleh kasir dimaknai dengan penuh kesadaran sebagai bentuk tanggungjawab mereka terhadap pekerjaan yang ditekuni. Benar-benar kisah mengenai kejujuran dan rasa malu yang tak sengaja saya temukan karena keteledoran dari peserta program.

Merawat Budaya

Tak diragukan bahwa Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia. Negara industri yang sangat modern. Yang menarik, Jepang masih merawat dan mempertahankan budaya bangsa. Misalnya tradisi minum teh hijau sambil memakan kue moci dengan mengenakan pakaian khas/tradisional Jepang. Memang terdengar sederhana. Akan tetapi ketika mengalaminya secara langsung, akan sangat terasa suasana yang "Jepang banget". Ada pula upacara menyambut musim semi dengan menabur berbagai macam kacang-kacangan di sesi akhir acara.

Pengalaman lain yang masih membekas adalah latihan menghadapi bencana gempa dan tsunami. Para peserta program mengikuti pelatihan bagaimana cara masyarakat Jepang bersiap menghadapi bahaya gempa dan tsunami. Ada satu tempat khusus yang sengaja dibuat untuk pelatihan ini, mengingat Jepang merupakan negara yang seringkali terjadi gempa. Secara tidak sengaja, ketika program berlangsung, saya merasakan gempa saat di Jepang. Hal tersebut menjadi pengalaman tersendiri karena selama hidup, saya tidak pernah merasakan gempa, apalagi tsunami.

Lembaga Pendidikan sebagai Perpustakaan

Dari sekian banyak tempat yang dikunjungi, saya merasa bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat yang paling berkesan. Lembaga pendidikan di Jepang menjadi semacam perpustakaan tempat saya mencari referensi untuk memajukan pesantren di Singkawang, Kalimantan Barat. Semua lembaga pendidikan yang dikunjungi memberikan inspirasi. Terdapat 3 hal yang menjadi fokus utama saya: kebersihan, proses pembelajaran dan kebijakan pemerintah.

Semua sekolah bersih dan nyaman sebagai tempat anak untuk mengenyam pendidikan. Namun yang tak habis pikir ialah tidak adanya petugas kebersihan. Hal ini berlaku di semua sekolah yang saya kunjungi. Fasilitas yang lengkap juga sangat membantu proses pembelajaran para pelajar di Jepang. Fasilitas ini dimanfaatkan para pelajar dalam memanfaatkan waktu khusus dan luang (istirahat) mereka dengan beraktivitas sesuai minat masing-masing.

Dari sisi kurikulum, saya melihat hal-hal yang sangat sederhana. Namun hal yang dianggap sangat sederhana tersebut ternyata menekankan pada pengembangan diri pelajar. Misalnya, pada sekolah setingkat SMP dan SMA, pembelajaran sebagai pengejawantahan dari kurikulum diisi dengan menjahit pakaian, menyetrika pakaian, dan menyiapkan makan siang. Sementara sekolah seperti SMK di Indonesia, diisi dengan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja dan wirausaha di masa mendatang. Pengelolaan dan pengolahan sampah, beternak dan bercocok tanam, dan membuat pupuk kompos dari kotoran sapi menjadi beberapa contoh pembelajaran yang saya lihat.

Pada saat program, saya beserta rombongan tanpa sengaja mengikuti acara pelepasan pelajar kelas akhir, layaknya wisuda atau acara perpisahan di sekolah di Indonesia. Acaranya sangat efektif dan efisien. Hanya dibutuhkan waktu sekitar 30 menit dari awal sampai akhir. Tidak banyak hal yang bertele-tele dalam pelaksanaan wisuda tersebut. Wisuda hanya berisi sambutan dari kepala sekolah, sambutan dari perwakilan pelajar, dan sambutan dari perwakilan orang tua/wali murid. Masing-masing hanya diwakili oleh 1 orang. Setelah acara wisuda selesai, semuanya bubar dengan tertib. Di Indonesia, acara seperti itu bisa menghabiskan banyak waktu.

Dalam rangka menggali informasi dari fenomena terkait itu, saya beserta para peserta program berdiskusi dengan para guru dan kepala sekolah di masing-masing lembaga pendidikan. Para guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa di Jepang perhatian pemerintah terhadap pendidikan sangatlah tinggi. Hal ini tercermin dari kebijakan yang dirumuskan. Misalnya, mengingatkan orang tua untuk segera mendaftarkan anak yang sudah memasuki usia sekolah. Bila terdapat orang tua yang tidak mendaftarkan anaknya, maka akan diberikan denda. Kebijakan lain misalnya tidak ada bendera negara yang dipasang di sekolah.

Kebijakan lain berupa tidak ada upacara di sekolah. Yang ada hanya peringatan kemerdekaan yang dilakukan secara nasional. Sementara untuk sekolah swasta berasrama yang berada dibawah naungan sebuah kuil, tidak mewajibkan penggunaan seragam

sekolah. Karena penasaran, saya mencoba mengkonfirmasi informasi tersebut kepada Bu Miho selaku *guide.* Dari diskusi lanjutan dengan Bu Miho, saya berkesimpulan bahwa hal-hal tersebut memang tidak dibutuhkan karena bukan hal substansial. Orang Jepang sepertinya lebih berpikir pada hal yang substantif dibanding hal yang formalis.

Kebersihan: Amal Saleh yang Bisa Diukur

Saya memandang bahwasannya pembelajaran yang baik, dari manapun asalnya, dapat diadopsi untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong pesantren menuju arah yang lebih baik.

Al-nazafatu min al-iman (kebersihan sebagian dari iman) merupakan ungkapan yang sering didengar oleh para muslim. Di pesantren ungkapan tersebut sangat populer. Namun ungkapan tersebut sangat sulit diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka saya coba mendorong agar Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang dapat menggalakkan hal tersebut.

Dari sekian banyak pembelajaran yang saya dapatkan ketika berkunjung ke Jepang, kebersihan merupakan hal yang paling memungkinkan untuk diwujudkan. Bila belum mampu mewarnai kehidupan masyarakat secara umum, setidaknya hal tersebut bisa terimplementasi di pesantren sebagai unit yang lebih kecil. Karena dalam unit kecil itulah kebijakan dan sistem memungkinkan untuk diarahkan menuju kearah sana.

Posisi saya di pondok sangat strategis sebagai kepala madrasah ibtidaiyah, yang turut mengelola keseharian santri yang mukim di pondok untuk tingkat tsanawiyah dan aliyah. Saya juga anak tertua dari kiai yang menjabat sebagai mudir pondok.

Ketika pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), memutuskan untuk menerapkan Kurikulum 2013 (kurtilas), saya melihat peluang untuk menyisipkan nilai yang didapat melalui mata pelajaran tertentu. Sayangnya, belum lama hal itu diterapkan, sistem pendidikan di Indonesia kembali berubah. Perubahan kebijakan di tingkat kementerian membuat

kami di pesantren kewalahan. Sebagai lembaga pendidikan, mau tidak mau, pesantren sudah tentu terkena imbas kebijakan tersebut. Kurikulum kini menuntut para *asatidz* dan *asatidzah* (dewan guru) untuk mengisi RPP secara detail. Hal itu sangat menyiwa waktu dan kurang substantif. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan situasi di Jepang. Di mana kebijakan pendidikan menjadi suatu hal yang pakem dalam jangka waktu yang lama.

Menghadapi kondisi tersebut, kami di pesantren menyiasatinya dengan tetap memasukkan "mata pelajaran khusus" dengan menggunakan istilah "amal saleh" selama satu jam pelajaran setiap minggunya. Mata pelajaran tersebut berupa membersihkan area pondok ketika jam belajar mengajar. Santriwan-santriwati "beramal saleh" sambil mengenakan seragam sekolah. Persis seperti yang saya saksikan di Jepang. Hal ini menjadi kebijakan sekolah untuk seluruh santri di seluruh kelas tanpa terkecuali. Setelah 9 tahun kunjungan ke Jepang berlalu, mungkin "amal saleh" merupakan satu-satunya pembelajaran, yang dapat diukur implementasinya, yang bertahan hingga kini.

"Amal Saleh" sebagai sesuatu yang bisa diukur, menjadi satu-satunya yang dapat bertahan dan bisa dilihat hingga hari ini. Sebelumnya pernah dilakukan inovasi dalam banyak hal. Akan tetapi semuanya tidak berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan. Karena dalam mengimplementasikan pembelajaran yang didapat, terdapat tantangan untuk membuat sebuah aktivitas menjadi budaya. Dalam istilah lain, harus mampu membudayakan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut. Misalnya, mendorong orang agar membuang sampah pada tempatnya. Hingga detik ini, masih terbayang bagaimana masyarakat Jepang yang terbiasa membawa sampah kemana pun. Dan sampah itu baru dibuang ketika mereka menemukan tempat sampah. Sementara di sini, sampah begitu mudah ditemukan di berbagai tempat. Seakan semua tempat adalah tempat sampah.

Saya menyadari bahwa tantangan yang ada harus diselesaikan di dua entitas: pesantren dan keluarga. Kedua entitas tersebut memungkinkan untuk digapai dibanding entitas yang ketiga: negara.

Karena pada 2 entitas itu, saya memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sementara pada entitas yang ketiga, sepertinya akan sangat sulit karena dibutuhkan keberpihakan dari pengelola negara.

Awalnya tantangan di pesantren coba saya selesaikan dengan menceritakan seluruh pengalaman yang didapatkan kepada seluruh *asatidz.* Pada masa-masa awal kepulangan, saya mengumpulkan seluruh dewan *asatidz* untuk menceritakan pengalaman yang masih segar. Dengan tujuan akhir untuk merumuskan hal apa saja yang bisa diadopsi di dunia pesantren. Dari cerita, saya beranjak kepada ilustrasi melalui pencarian kehidupan masyarakat Jepang melalui buku-buku bacaan dan internet. Hingga saya mendemonstrasikan apa yang dilihat dan dirasakan dalam beberapa kesempatan guna memberi pemahaman kepada dewan *asatidz.*

Akan tetapi, bermodal cerita, ilustrasi, dan demonstrasi ternyata tidak cukup untuk memberikan pemahaman. Karena dewan *asatidz* tidak melihat dan merasakan langsung apa yang terjadi di Jepang karena belum pernah kesana. Terlebih, dalam pengelolaan pesantren seolah-olah terdapat hal yang baku. Padahal seharusnya pesantren bisa dikelola dengan lebih baik bila semua unsur pengelola didalamnya memiliki pemahaman yang sama. Posisi saya yang strategis ternyata tidak cukup untuk membawa arus perubahan secara cepat dan massif. Butuh orang lain yang bisa mendukung hal itu. Sayangnya, saya mewakili pesantren hanya seorang diri ketika berkunjung ke Jepang.

Meskipun demikian, saya tetap berupaya untuk mendorong praktik baik terkait dengan kebersihan di lingkungan sekolah, selain memasukan “amal soleh” pada jam mata pelajaran, pesantren membuat regulasi lain yang ditempuh melalui: (1) mewajibkan santri untuk membersihkan asrama sebelum berangkat ke kelas; (2) menyediakan sarana dan prasarana kebersihan yang memadai; (3) mengingatkan pentingnya kebersihan dan kedisiplinan, terutama setiap ba’da maghrib; dan (4) membuat *reward* dan *punishment* bagi santri.

Sementara tantangan di keluarga, tempat dimana para santri berasal, saya sadari setelah mengamati dua (2) fenomena. *Pertama,* anak-anak yang menjadi santri baru kurang memiliki kesadaran tentang kebersihan. Mereka datang ke pondok dengan membawa kebiasaan dari rumah masing-masing. *Kedua,* anak-anak yang telah bermukim di pondok, ketika mendapat jadwal libur yang cukup panjang, sekembalinya ke pondok terkadang ada yang kembali ke tradisi lama. Kembali ke tradisi rumah. Mereka seakan lupa dengan tradisi pesantren dan perlu sedikit waktu penyesuaian.

Melihat dua fenomena tersebut, saya menarik hipotesa hingga akhirnya membuat kesimpulan bahwa tidak semua keluarga tempat santri berasal memiliki kebiasaan yang sama dengan yang dibangun di pesantren. Faktor itulah yang menyebabkan kenapa pesantren akhirnya harus terus-menerus mengingatkan para santri dan keluarganya agar senantiasa menjaga kebiasaan-kebiasaan baik. Saya lantas membandingkan realita di Singkawang dengan pengalaman ketika mendapatkan kesempatan untuk *home stay* di rumah penduduk Jepang. Nilai-nilai baik seperti menjaga kebersihan, kedisiplinan, tanggungjawab, dan etos kerja misalnya, semuanya dimulai dari rumah/keluarga. Ketika *home stay* selama 3 hari 2 malam, saya melihat bagaimana anak-anak dan orang tua di Jepang tahu kemana mereka harus membuang sampah, serta bagaimana mereka harus memisahkan antara sampah basah dan kering misalnya. Intinya, mereka tahu bagaimana harus menjaga kebersihan. Sehingga ketika sang anak mulai bersekolah di lembaga pendidikan mana pun, praktis pihak sekolah tinggal melanjutkan kebiasaan-kebiasaan baik di rumah tersebut.

Apa yang saya lihat di Jepang sangat kontras dengan yang terjadi di Singkawang. Bahkan mungkin juga di Indonesia. Di mana urusan mendidik anak, seakan-akan semuanya dibebankan kepada lembaga pendidikan. Sehingga ketika anak bermasalah, misalnya, lembaga pendidikan lah yang dicari dan dipertanyakan terlebih dahulu. Padahal pendidikan dimulai pertama kali dari dalam rumah, dari keluarga. Perbedaan itulah yang dapat menjelaskan mengapa Jepang dapat menjadi negara maju. Sementara negara kita masih berjuang ke arah sana.

Untuk menyelaraskan program pesantren dengan orang tua/wali santri di rumah, pesantren melalui wali kelas membuat grup *whatsapp*. Dalam grup *whatsapp* tersebut, wali kelas menyampaikan poin-poin yang menjadi kebijakan di pesantren. Hal ini dilakukan agar orang tua/wali santri ikut bertanggung jawab dan mendidik anaknya ketika para santri sedang menikmati waktu liburnya. Dengan begitu, apa yang ditanamkan di pesantren, didukung oleh orang tua/wali santri di rumah.

Dorongan untuk Bekerjasama

Kunjungan ke Jepang 9 tahun lalu benar-benar memberikan inspirasi. Pesantren harus bisa meniru hal-hal baik yang berasal dari mana pun itu. Termasuk dari Jepang yang notabene negara non-muslim. Karena kesadaran akan kebersihan, kedisiplinan, etos kerja, dan berbagai hal baik lainnya bersifat universal tanpa memandang agama apapun. Saya berulang-ulang menyampaikan pengalaman kunjungan ke Jepang kepada para santri dan dewan *asatidz.* Karena merasakan manfaat yang begitu besar dari program kunjungan yang diikuti, saya berharap bahwa program ini dapat terus berlanjut agar semakin banyak pimpinan pesantren yang mendapatkan inspirasi.

Sebagai alumni, saya sangat bahagia karena Kedutaan Besar Jepang di Indonesia dan PPIM UIN Jakarta tetap berupaya menjalin komunikasi. Bahkan dalam beberapa kesempatan, alumni tetap diundang dan dilibatkan dalam beberapa program yang diselenggarakan oleh kedua lembaga tersebut.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah pertemuan alumni. Acara didalamnya bisa berisi cerita-cerita alumni yang baru. Sehingga alumni yang lama bisa mengingat kembali memori-memori kunjungan yang telah dilakukan dan menambah pertemanan jejaring pesantren. Dari pertemanan tersebut, pesantren bisa menyerap kebaikan-kebaikan dari pesantren lain di seluruh Indonesia.

Hal yang sangat krusial dari program ke Jepang yang saya ikuti adalah kuota dan unsur delegasi peserta. Baiknya, tiap pesantren minimalnya diwakili oleh 2 orang pimpinan yang berangkat. Unsur pimpinan yang diberangkatkan akan lebih mempermudah tindak lanjut di kemudian hari karena memiliki otoritas lebih untuk merealisasikan nilai baik yang didapatkan.

Hal ini berdasarkan pengalaman yang saya dapatkan ketika berbagi kisah dengan alumni yang berasal dari unsur "ustadz/ustadzah biasa", yang kesulitan menerapkan pembelajaran baik yang didapatkan. Membandingkan pengalaman alumni lain tersebut, sayapun tak bisa menyanggah. Karena sebagai salah satu pimpinan di pesantren, saya menemui kendala yang sama berupa sulitnya mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain yang tidak memiliki pengalaman, perasaan, pemikiran, dan pemahaman yang sama.

Sementara jumlah sebanyak minimal 2 orang diperlukan karena selain kualitas program, perlu diperhitungkan juga kuantitas orang yang berangkat. Sebagaimana kualitas, kuantitas ini juga berpengaruh kepada keberlanjutan program ketika para alumni kembali ke pesantren masing-masing. Suara 1 orang memang didengar. Namun suara 2 orang akan lebih baik karena satu sama lain bisa saling menguatkan dan meyakinkan yang lainnya.

Terakhir, saya berharap Kedutaan Besar Jepang di Indonesia dan/atau PPIM UIN Jakarta dapat mendorong pesantren/alumni program agar dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada di Negeri Sakura. Harus disadari bahwa kondisi peserta yang berangkat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Khusus untuk pesantren yang saya kelola, dibutuhkan dorongan berupa dibukakan pintu kerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada di Jepang. Ketika pintu kerjasama itu telah dibuka dan dimulai, maka pesantren, siap ataupun tidak, harus melanjutkannya. Sementara kondisi saya hingga kini, belum mengerti harus memulai dari mana agar kerjasama tersebut dapat terealisasi.

Harapan terbesar saya setelah berkesempatan mengikuti program kunjungan pimpinan pesantren ke Jepang, disamping memberikan ilmu agama yang memadai sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat, pesantren juga diharapkan mampu memberikan nilai-nilai modern agar para santri dapat menjawab tantangan zaman. Selain itu, agar pesantren dapat memengaruhi masyarakat untuk mewujudkan kebiasaan-kebiasaan baik yang selama ini terkesan menjadi pepesan kosong belaka. Kesadaran akan kebersihan, kedisiplinan, komitmen terhadap waktu, etos kerja, kejujuran, dan perasaan malu bila mendapatkan sesuatu yang bukan haknya, selama ini baru saya lihat dan rasakan secara utuh ketika melakukan kunjungan ke Jepang dalam waktu yang sangat singkat. []

BELAJAR KREATIF DAN REKREATIF

Inspirasi di Pondok Pesantren
Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas

Zahroh

Secuil Kisah Hidup

Saya memaknai kunjungan ke Jepang bukan untuk sekedar berwisata, tapi meraup ilmu sebanyak mungkin demi mempertajam iklim belajar-mengajar di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PP MWI) Kebarongan, kemranjen, Banyumas, Jawa Tengah. Kesempatan berkunjung ke Negeri Sakura saya dapatkan melalui progam "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" pada 2017 lalu. Program ini diinisiasi oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, bekerjasama dengan Pemerintah Jepang.

Saya lahir dan tumbuh di lingkungan pesantren. Saya cucu dari salah seorang Kiai PP MWI, yaitu K.H. Marghoni Mas'ud dari anak pertamanya, Hj. Marmah Marghoni yang menikah dengan Wakhid Hasyim. K.H. Marghoni Mas'ud adalah kiai angkatan keenam yang memimpin pondok antara tahun 1980-1988.

Dalam mengarungi hidup, saya menikah dengan Moh. Fadjri Yuniarto. Terlahir 3 orang anak dari hasil pernikahan tersebut: Yunizar Lutfiana Diana Nur, Yunizar Amirul Haq, dan Yunizar Amirus Tsakif.

Saya menempuh pendidikan tingkat menengah di tempat lahir dan dibesarkan. Kemudian melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengambil Program Studi Kebudayaan Islam (SKI) pada Fakultas Adab.

Dua tahun setelah tamat kuliah, saya dipanggil pulang ke almamater untuk mengampu mata pelajaran Sejarah dan Geografi pada tingkat aliyah. Pada 2014-2018, diamanati menjadi Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) yang membimbing sekitar 255 santri. Sejak 2019 hingga kini diamanati menjadi Wakil Ketua Madrasah bidang Kehumasan. Mulai Juli 2020, saya juga mengemban amanah

lain sebagai *musrifah 'am* untuk Asrama Putri "Khadijah" dan "Aisyah" yang mengelola 175 santriwati. Posisi ini memungkinkan saya untuk melakukan *treatment* lebih bagi santri Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah, baik menyangkut kebijakan maupun pelaksanaan belajar-mengajar di lapangan.

Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah: Dulu dan Kini

Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PP MWI) pertama kali didirikan tahun 1878 oleh KH. Muhammad Habib bin Nur Hamdani. Menurut banyak orang, nama Madrasah Wathoniyah Islamiyah terkesan sangat nasionalis-islamis. Nama ini diberikan oleh H.O.S. Cokroaminoto dan kawan-kawannya kala berkunjung ke pesantren pada 1931.

Pesantren tempat saya mengabdi berlokasi di Grumbul Teleng RT/RW 01/07, Kebarongan, Kemranjen, Banyumas, Jawa Tengah sudah mengalami pergantian 12 kepemimpinan. PP MWI berada dibawah naungan Yayasan Pondok Masjid Madrasah Wathoniyah Islamiyah (Pomesmawi) dengan akta notaris Ny. Gati Sudardjo S.H. Purwokerto Nomor 25 tanggal 24 Desember 1993. Selain pondok pesantren, Yayasan Pomesmawi juga membawahi unit masjid, wakaf, alumni dan dakwah, serta ekonomi.

Terdapat tiga jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI); Madrasah Tsanawiyah (MTs); dan Madrasah Aliyah (MA). PP MWI didukung empat asrama untuk menampung santri yang berasal dari luar Desa Kebarongan. Dua asrama putra, Asrama Umar bin Khattab dan Asrama Abu Bakar Ash-Shidiq, dan dua asrama putri, Asrama Aisyah dan Asrama Khadijah.

Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PP MWI) memadukan 3 kurikulum, sehingga disebut sebagai kurikulum 3 in 1, yaitu kurikulum Pesantren, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum Pesantren mempelajari ilmu-ilmu agama seperti Tauhid, Nahwu, Sharaf, dan Faraid. Kurikulum Kementerian Agama mempelajari mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempelajari mata pelajaran seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia. Semua ilmu dianggap sama pentingnya. Akan tetapi di pondok kami, Tauhid menjadi mata pelajaran utama.

Pada tahun ajaran 2020-2021, jumlah santri di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah tercatat sebanyak 1.468 orang. Mereka berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang sangat beragam. Pesantren ini memiliki tenaga pendidikan dan kependidikan sebanyak 127 orang.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan beragam, seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Hadrah, Marching Band, Patroli Keamanan Sekolah (PKS), dan bela diri. Semua kegiatan tersebut berada dibawah naungan Ikatan Pelajar Madrasah Wathoniyah Islamiyah (IPMAWI), yang setara dengan Organisasi Pelajar Intra Sekolah (OSIS) di sekolah umum.

Program utama tahunan pondok berupa Amaliyah Dakwah (Amda), Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit), dan Bazar. Amaliyah Dakwah (Amda) diselenggarakan setiap Ramadhan, selama satu minggu, dengan tujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh santri di madrasah kepada masyarakat. Para santri berdakwah kepada masyarakat diluar Kecamatan Kemranjen dengan cara mengikuti pengajaran pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), melaksanakan khutbah Jum'at, ceramah keagamaan, dan bakti sosial di lokasi kegiatan.

Malam Bina Iman dan Takwa (Mabit) diselenggarakan untuk melatih santri agar terbiasa melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara disiplin. Kegiatan ini diutamakan bagi santri yang tidak bermukim di asrama. Mereka melaksanakan shalat berjamaah di masjid, tadarus al-qur'an, menghafal al-qur'an praktik merawat jenazah, retorika, dan lain sebagainya.

Sedangkan Bazar dilaksanakan setelah santri selesai melaksanakan ujian (*imtihan*) semester gasal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar berwirausaha bagi para santri, sebagai salah satu praktik mata pelajaran ekonomi. Di samping itu, bazar dimaksudkan untuk membangun kerjasama di antara mereka.

Bagi santri yang tinggal di pondok, pesantren mencanangkan program harian, tengah tahun, dan tahunan. Program harian berupa shalat wajib dan sunnah secara berjamaah, puasa sunnah, kajian Islam, setoran *tahfidz* (hafalan al-Qur'an), serta praktik berbahasa Arab dan Inggris. Program tengah tahun berupa penyelenggaraan ujian *tahfidz*. Sementara program tahunan berupa Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Nasional dengan mengadakan berbagai macam lomba, mulai dari bidang akademik hingga hiburan, dan *rihlah* (wisata ilmiah).

Kesan Selama di Negeri Sakura

Saya terpilih menjadi salah seorang ustadzah yang diberangkatkan ke Jepang dalam program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" pada Oktober 2017. Saya beserta rombongan yang terdiri dari para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah berkunjung ke sejumlah tempat yang tersebar di Kota Tokyo, Kyoto, Osaka, dan Hiroshima. Di antara tempat yang dikunjungi ialah lembaga pendidikan, perguruan tinggi, pusat bisnis, pusat keagamaan, museum, dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Jepang.

10 hari di Jepang sangatlah berkesan dan inspiratif. Ketika mengunjungi sebuah perusahaan yang membuat kerangka pesawat, saya tak menyangka bahwa pembuatan kerangka itu dilakukan menggunakan sistem manual, tidak menggunakan mesin. Menurut perusahaan tersebut, kerja manual melalui tangan-tangan manusia memiliki presisi yang lebih tinggi dibanding penggunaan mesin.

Dari kunjungan tersebut saya juga mendapatkan informasi bahwa masyarakat Jepang terbiasa kerja selama 14 jam dalam sehari. Mereka memulai kerja dengan melakukan olah raga ringan terlebih dahulu. Kemudian membersihkan tempat kerja. Semua kondisi pra-kerja ini dilakukan diluar jam kerja. Masyarakat Jepang sangat efisien dan produktif. Maka tak heran bila etos kerja tersebut mengantarkan Jepang menghasilkan produk yang berkualitas dalam skala internasional.

Hal lain yang masih saya ingat saat kunjungan 3 tahun yang lalu adalah lembaga pendidikan yang sangat bersih, asri, dan nyaman. Hebatnya, sekolah-sekolah yang dikunjungi tidak satu pun memiliki petugas *cleaning service.* Yang ada adalah para pelajar, dibantu oleh guru, membersihkan lingkungan sekolah setelah jam pelajaran berakhir, sekitar pukul 4 sore waktu Jepang. Kegiatan ini telah dijadwalkan secara bergiliran. Seperti halnya jadwal piket sebelum jam pelajaran dimulai di Indonesia. Namun di Jepang, menjaga kebersihan tidak hanya dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran, tapi sepanjang waktu. Hal lain yang juga mendukung sekolah bersih dan sehat adalah para pelajar diharuskan membawa bekal dari rumah masing-masing.

Pelajar-siswi serius dalam belajar. Tidak tampak satupun yang terlihat mengobrol dan/atau mengantuk. Menurut para guru di sana, para pelajar sejak dini dikondisikan untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Orang tua di rumah tidak mengerjakan tugas anak-anaknya. Tapi mereka hanya membantu dengan mengarahkannya.

Sekolah-sekolah di Jepang juga sangat peduli pada literasi. Perpustakaan sekolah tetap buka sampai pukul 8 malam. Padahal aktivitas belajar-mengajar sendiri sudah bubar sejak pukul 4 sore. Ketika berkunjung ke perpustaan, terdapat koleksi buku yang sangat berlimpah dan tersusun secara rapi. Di antara buku-buku tersebut, menurut petugas perpustakaan kala itu, hanya buku terkait ilmu pengetahuan saja yang boleh dipinjam untuk dibawa pulang ke rumah. Sementara komik hanya boleh dibaca di perpustakaan.

Di salah satu sekolah yang saya kunjungi sempat ada aktivitas simulasi gempa. Sejak dini para pelajar di Jepang diajarkan bagaimana mereka harus menghadapi situasi gempa. Bila gempa terjadi, para pelajar diminta untuk tetap berada di sekolah, menunggu dijemput oleh keluarga. Nantinya akan ada petugas yang mengarahkan kemana mereka harus pergi untuk mengevakuasi diri. Proteksi seperti ini sangat tepat diajarkan bagi para pelajar sejak mereka menempuh pendidikan di tingkat dasar, karena Jepang merupakan negara yang rentan akan gempa bumi.

Saat berkunjung ke perguruan tinggi, tepatnya ke Kanda University of International Studies (KUIS), saya tidak menemukan satupun mahasiswa yang menggunakan kendaraan bermotor. Mereka menggunakan kereta, bis, dan sepeda, untuk kemudian melanjutkan dengan berjalan kaki ke kelas masing-masing. Para mahasiswa sangat ramah. Mereka menundukkan kepala sampai setengah badan dan menyapa rombongan. Hebatnya, di Kanda University terdapat mushola, lengkap dengan tempat wudlu dengan desain yang cukup bagus. Terdapat pula kantin halal. Sehingga mahasiswa yang beragama Islam bisa dengan mudah mencari makanan halal dan melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya.

Saat di perguruan tinggi tersebut, saya beserta rombongan bertemu dengan 2 orang mahasiswa asal Indonesia. Seorang berasal dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Malangkucecwara dan seorang lainnya berasal dari Jakarta, saya lupa nama perguruan tinggi mahasiswa asal Jakarta tersebut. Mereka tengah melakukan pertukaran pelajar selama 1 tahun yang dibiayai oleh kampus masing-masing tempat mereka berasal. Dari Kanda University pun mengirimkan 1 orang mahasiswa ke STIE Malangkucecwara dan 1 orang ke perguruan tinggi di Jakarta. Bagi mahasiswa yang berasal dari Indonesia, mereka belajar bahasa dan budaya Jepang di Kanda University. Pun bagi mahasiswa Jepang, mereka belajar bahasa dan budaya Indonesia di kampus yang menjadi tempat pertukaran.

Selama di Negeri Matahari Terbit, saya juga mendapatkan kesempatan *home stay* di rumah warga selama 2 hari. Selama *home stay,* saya melihat dengan cermat dan seksama bagaimana orang Jepang memanfaatkan setiap jengkal tanah dan ruang. Dengan kondisi yang serba sempit, ruangan yang ada dapat disulap menjadi ruang keluarga, ruang tamu, dan berbagai tempat lain dalam waktu yang singkat. Hidupnya benar-benar efisiensi.

Dari Pribadi ke Institusi

Kunjungan ke Jepang benar-benar menggugah. Perjalanan ke Negeri Matahari Terbit merupakan sebuah proses pembelajaran yang sangat mahal. Saya cukup lama menerapkan hal-hal positif seperti

kebersihan dan kedisiplinan, baik untuk diri sendiri, keluarga inti di rumah, maupun para santri. Namun baru kali itu merasakan sesuatu yang berbeda.

Saya berpikir bagaimana caranya mempraktikkan budaya masyarakat Jepang seperti hidup bersih, disiplin, dan komitmen terhadap waktu. Sejauh ini kunjungan tersebut memang lebih berpengaruh secara pribadi. Namun hal itu tak mengurungkan niat saya untuk membuat terobosan-terobosan yang berarti. Agar hal positif yang menggugah secara pribadi, bisa turut mengubah institusi.

Saya menyadari memiliki posisinya cukup strategis sebagai *musrifah 'am* untuk Asrama Putri "Khadijah" dan "Aisyah" yang mengelola ratusan santriwati. Akan tetapi kondisi pesantren yang cukup unik membuat saya harus memutar otak untuk mengimplementasikan pembelajaran baik yang didapatkan.

Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah memiliki 2 kategori santri: kalong dan mukim. Santri kalong ialah mereka yang belajar di pondok dari pagi hingga siang hari. Usai belajar, mereka akan kembali ke rumah masing-masing. Sementara santri mukim adalah mereka yang hidup di pondok selama 24 jam dalam sehari. Selain berasal dari Jawa Tengah, mereka datang dari beberapa daerah di Indonesia seperti Maluku, Medan, Kalimantan, Palembang, dan Jakarta. Kondisi ekonomi orang tua santri yang berbeda, membuat pihak pesantren tidak memungkinkan untuk mengeluarkan kebijakan agar seluruh santri menjadi santri mukim.

Tantangan lain yang saya hadapi ialah terdapat beberapa Kiai di Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah. Akibatnya, tidak ada kiai yang diposisikan sebagai figur sentral. Hal itu berdampak pada tidak adanya sosok Bu Nyai, yang mendampingi Kiai, sebagai figur sentral bagi santriwati seperti di beberapa pesantren lain di Indonesia. Terlebih, terdapat semacam kebijakan tak resmi bahwa pengelolaan pesantren sudah harus begitu adanya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pesantren masih dikelola dengan pandangan yang kolot meski kebijakan dirumuskan secara bermusyawarah. Tradisi kasepuhan memang tidak selalu bermakna negatif. Namun untuk mendorong perubahan diperlukan sesuatu yang *fresh.*

Pasca kunjungan, saya yang kini sudah 23 tahun mengabdi di Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah, mensosialisasikan pengalaman yang didapat kepada para santri dan *asatidz* (guru). Saya memulai secara bertahap kepada para santri terlebih dahulu, tidak langsung ke lembaga, agar mereka memiliki mimpi dan hasrat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Baru setelahnya, saya menyampaikan kepada para guru dan aparatur pondok lainnya. 4 poin utama yang selalu saya ulang ketika bercerita ialah kreativitas, kebersihan, kedisiplinan, dan ramah tamah. Banyak dari mereka yang ingin berkunjung ke Jepang setelahnya. Namun apa daya, semua baru sebatas angan-angan belaka.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran baik tersebut, aspek kedisiplinan diterjemahkan melalui pemberlakukan aturan main oleh beberapa *asatidz* ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Misalnya, dengan cara membuat kesepakatan dengan para santri. Bila santri terlambat masuk ke dalam kelas, maka tidak boleh masuk atau berdiri di belakang guru hingga jam pelajaran guru tersebut berakhir. Namun bila guru datang terlambat atau tidak hadir sama sekali, maka santri memiliki hak untuk mengajukan waktu pengganti pembelajaran.

Pun dengan aspek sosial. Tradisi lain yang berhasil dibentuk dan dipertahankan hingga kini adalah melakukan bakti sosial. Dahulu bila ada bencana alam, pesantren sering dimintai sumbangsih dalam bentuk apapun oleh organisasi-organisasi sosial seperti Palang Merah Indonesia (PMI), dan organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah. Namun kini pesantren melakukannya secara mandiri dengan terjun langsung membantu masyarakat yang terdampak bencana, bila lokasinya memungkinkan untuk dijangkau dari pesantren. Bila jauh, pondok mengirimkan bantuan melalui lembaga sosial yang terpercaya.

Saya berkeyakinan bahwa pembelajaran yang didapat akan sangat efektif bila dicontohkan langsung kepada para santri. Pada mulanya, saya konsisten menjaga kebersihan dalam arti membawa sampah sampai pulang ke rumah. Suatu upaya untuk mengurangi jumlah sampah di lingkungan sekolah. Namun karena budaya

pesantren belum mendukung ke arah sana, hal seperti itu kini tidak lagi saya lakoni. Sekarang prinsipnya "buanglah sampah pada tempatnya".

Menjaga kebersihan lingkungan dan menguatkan kedisiplinan memang tidaklah mudah. Butuh waktu dan proses terus menerus sampai hal itu menjadi suatu kebiasaan. Saya lanjut saja apapun yang terjadi. Ketika sedang tidak mengajar, saya membiasakan diri untuk mengelilingi kelas. Jika ada sepatu yang tidak pada tempatnya, saya ambil dan taruh sepatu santri di raknya.

Sebagai *musyrifah 'am,* saya memiliki otoritas dengan membuat kebijakan berupa "sandal harus ditempatkan di rak ketika hendak pergi". Bunyi aturan ini dibuat sangat spesifik, dengan menyebutkan sandal yang ditempatkan harus "menghadap arah mau pergi" atau dalam istilah lainnya "siap pakai". Sehingga para santri tak perlu memutar sandal ketika hendak memakainya.

Kebijakan lain yang berhasil didorong berupa kebersihan di lingkungan sekolah dan asrama. Bila dahulu terdapat tradisi santi mengajukan pergeseran (memajukan) jam pelajaran bila ada jam kosong, misalnya karena ada guru dan/atau ustadz yang tidak hadir untuk mengajar di kelas, maka kini jam kosong tersebut dimanfaatkan dengan kerja bakti berupa membersihkan lingkungan sekolah dan asrama. Tidak hanya para santri, *asatidz* pun ikut melaksanakan kerja bakti dengan membersihkan kamar mandi, menyapu rumput, dan membersihkan halaman.

Pun dengan budaya literasi yang mulai berjalan. Sebelumnya tidak ada tradisi untuk membaca buku dan/atau menghafal al-qur'an. Namun kini, madrasah menerapkan aturan agar santri tingkat tsanawiyah membaca buku apapun selain novel dan komik, selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Sementara untuk santri aliyah, waktu yang sama dimanfaatkan untuk menguatkan hafalan al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah *tahfidz.* Program *tahfidz* ini bersertifikat bagi seluruh santri, baik yang kalong maupun mukim. Literasi ini bisa terealisasi karena ada keberpihakan dari negara yang mulai mendorong budaya literasi di sekolah. Keberpihakan negara seperti menghidupkan budaya literasi seharusnya semakin diperkuat dalam

berbagai aspek. Karena bila mengacu dari Jepang, Pemerintah Negeri Sakura membangun kebijakan yang terintegrasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dari sisi metode pembelajaran, saya mendorong para *asatidz* supaya bisa meningkatkan kreativitas dan daya inovasi santri. Memang awalnya tak mudah untuk meyakinkan teman satu profesi, tapi biasanya proses tak mengkhianati hasil. Para santri di Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah kini mencari informasi dan referensi secara mandiri bila ada *event* yang hendak diikuti. Perubahan tersebut jelas bukan karena jerih payah saya sendiri. Tapi berkat kerjasama para *asatidz* yang bersedia membantu.

Metode pembelajaran lain yang berhasil didorong adalah penyelenggaraan *out bound.* Kegiatan *out bound* ini merupakan kesempatan bagi para santri untuk melampaui batas-batas fisik, intelektual, dan emosional. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan berperilaku baik. Kini, belajar diluar kelas juga menjadi suatu hal yang biasa. Area lapangan, dibawah pepohonan, tepian sungai, sawah, hingga serambi masjid dijadikan tempat *outdoor learning* bagi para santri yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Semuanya bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan rekreatif. Misalnya ketika mata pelajaran geografi, para santri dibawa langsung untuk menelusuri sungai agar mengenali jenis-jenisnya.

Model pembelajaran lain yang berhasil didorong adalah *study tour.* Para santri dan *asatid* pernah berangkat ke Gunung Tangkuban Perahu di Bandung, Jawa Barat. Tidak hanya untuk sekedar jalan-jalan, namun santri harus menyelesaikan tugas-tugas terkait mata pelajaran. Misalnya, dengan cara menulis esai untuk memenuhi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pesantren pada akhirnya juga gigih memperjuangkan santri yang berprestasi untuk mendapatkan beapelajar agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Setiap tahun pondok berusaha menyalurkan santri agar bisa kuliah melalui jalur prestasi dengan cara menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan perguruan tinggi. STIE Malangkucecwara dan STKIP Ponorogo

merupakan dua perguruan tinggi yang telah menandatangani nota kesepahaman dengan Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas.

Hal ini bermula dari pertemuan saya dengan mahasiswa Indonesia yang sedang mengikuti program pertukaran pelajar di Kanda University of International Studies (KUIS), Chiba, Tokyo, Japan. Saya mendapatkan informasi bahwa setiap tahunnya terdapat mahasiswa asal Indonesia yang dikirim untuk mengikuti pertukaran budaya ke Jepang dengan berbagai syarat tertentu seperti penguasaan bahasa Inggris, bahasa Jepang meskipun pasif, dan matematika.

Saya pun bermimpi agar kelak ada santri Madrawah Wathoniyah Islamiyah yang bisa mengunjungi Negeri Sakura. Mimpi tersebut mengantarkan pada komunikasi dengan Prof. Suyoto, Ph.D., seorang dosen asal Jawa Timur yang mengajar di Kanda University. Ketika itu Prof. Suyoto tidak bisa menjanjikan apapun. Namun ia membantu dengan cara meminta pesantren untuk mengirimkan santri berprestasi ke STIE Malangkucecwara untuk diikutsertakan dalam program bidik misi. Di perguruan tinggi tersebut, kini terdapat 2 santri asal Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah atas nama Susanti dan Suci Sifa'un Jannah yang keduanya mengambil Program Studi Management.

STIE Malangkucecwara memiliki International Program Studies yang menjadi tempat belajar mahasiswa asing dari berbagai belahan dunia. Saya membawa para santri berkunjung ke Malang dan bertemu mahasiwa asing dari berbagai penjuru dunia, seperti Jepang, Mesir, Madagaskar, dan Timor Leste. Setiap tahunnya kampus tersebut mengadakan seleksi bagi para mahasiswa yang ingin mengikuti pertukaran budaya. Prof. Suyoto, Ph.D lah yang mengurusnya. Kampus juga terbiasa menerima kunjungan mahasiswa asal Jepang yang mengambil Program Studi Bahasa Indonesia. Kunjungan biasanya diikuti oleh 20 sampai 30 mahasiswa, yang berlangsung selama satu bulan pada Februari. Dua santri Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah turut membantu program tersebut dengan mendampingi mahasiswa asing untuk melakukan berbagai kegiatan. Sehingga mereka bisa mengenal lebih dekat dan sedikit demi sedikit mempelajari bahasa dan budaya Jepang.

Selain bekerjasama dengan STIE Malangkucecwara, pesantren juga membuka pintu kerjasama dengan perguruan tinggi lainnya. Hal itu membuahkan hasil berupa 3 santri yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi melalui program bidik misi, baik beapelajar itu berasal dari universitas maupun dana dari pemerintah. Ketiganya adalah Faizul Amal di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang mengambil Program Studi Teknik Industri, serta Kurotun A'yun dan Shofiur Rosidah di STKIP Ponorogo yang keduanya mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Untuk menguatkan perubahan-perubahan yang tengah didorong, pada satu kesempatan saya mengundang Mr. Kota Nagagome, salah seorang diplomat yang bekerja di Kementerian Luar Negeri, yang tengah menempuh pendidikan S2 Program Ilmu Sosial Politik di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Beliau diundang ke Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah untuk memberikan motivasi belajar kepada para santri.

Sebuah Harapan

Dilihat dari segi kehidupan, pada umumnya tidak ada nilai yang bertentangan antara yang dikembangkan Jepang dengan Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah. Satu-satunya pembeda hanyalah Jepang mampu membangunnya menjadi sebuah budaya, sehingga mengantarkan mereka menjadi bangsa yang maju dan berada di puncak peradaban. Jepang memang bukan negara Islam, namun perilakunya sangat Islami.

Saya memiliki beberapa harapan setelah berkunjung ke Jepang. *Pertama*, agar para santri bisa mempelajari bahasa dan budaya Jepang. Sehingga ada kemungkinan untuk berkunjung ke Negeri Sakura. Dengan segala keterbatasan yang ada, pesantren melalui perpustakaan, sementara ini baru bisa menyediakan sebatas kamus dan berbagai buku tentang Jepang dengan segala pernak-perniknya. Ke depannya dibutuhkan sumber daya manusia yang mengurus hal itu agar terprogram dengan jelas. Saya sering bertanya-tanya dalam hati, "Apakah ke depannya hal ini memungkinkan dikerjasamakan antara pesantren dengan Kedutaan Besar Jepang?".

Kedua, program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" yang sangat menginspirasi sebaiknya didokumentasikan dalam sebuah film dokumenter. Hal ini agar masyarakat luas, khususnya kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah yang belum mendapatkan kesempatan berkunjung ke Negeri Matahari Terbit, turut mendapat informasi terkait program tersebut. Memang zaman kian canggih dengan berkembangnya revolusi teknologi informasi. Informasi mengenai Jepang dapat diakses sewaktu-waktu, di manapun dan kapanpun. Akan tetapi masih banyak masyarakat Indonesia yang rendah dalam literasi dan memiliki persepsi buruk tentang Jepang akibat Perang Dunia II. Padahal banyak pembelajaran baik yang dapat diadaptasi dari Negeri Sakura.

Ketiga, perlu dipikirkan program tindak lanjut setelah berkunjung ke Jepang selain menghadiri undangan rutin dari Kedutaan Besar Jepang untuk menghadiri *ifthar jama'i* (buka puasa bersama) pada bulan Ramadlan dan perayaan Ulang Tahun Kaisar. Saya tidak tahu program seperti apa yang mampu mewadahi semua alumni.

Keempat, program ke depannya sebaiknya ada aktivitas berkunjung ke komunitas muslim di Jepang. Secara spesifik, komunitas muslim Indonesia. Pertemuan dengan komunitas muslim Indonesia di Jepang besar kemungkinan akan membuka *horizon* bagi masyarakat Indonesia di tanah air. Karena dari cerita-cerita dalam pertemuan tersebut, para alumni dapat menceritakan ulang dalam bentuk-bentuk yang kreatif. []

MERAWAT DISIPLIN POSITIF

Inspirasi di Pondok Pesantren
Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Fauziyah Tri Astuti

Saya sehari-hari beraktivitas sebagai pengajar di Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah, Yogyakarta. Pada 2013 berkesempatan melakukan rihlah ke Negeri Sakura dalam program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*". Selama sepuluh hari di Jepang, saya beserta rombongan yang terdiri dari para pimpinan pesantren melakukan kegiatan kunjungan ke sejumlah tempat, di antaranya Kuil Buddha di Tokyo, Hirosima, dan Pusat Penanggulangan Bencana di Tokyo.

Tentang Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mendakwahkan Islam yang murni dan modern yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai agama yang membawa kemajuan hidup umat Islam. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, yang maksud gerakannya ialah *Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, beraqidah Islam dan bersumber pada al-qur'an dan as sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah memerlukan kader-kader ulama' yang memiliki kualifikasi menyeluruh (*multi side competency*), yakni sebagai *faqih, mubaligh, mujahid* dan *mujtahid* yang memiliki komitmen tinggi, berwawasan luas dan profesional dalam mengemban misi Muhammadiyah. Kader ulama Muhammadiyah tersebut memiliki peran ke dalam sebagai penggerak yang menjalankan fungsi pelopor, pelangsung dan penyempurna perjuangan dan amal usaha Muhammadiyah, sedangkan ke luar mampu menjadi kader umat, bangsa dan dunia yang membawa misi *rahmatan lil 'alamiin*.

Inilah sebabnya, pada tahun 1918, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan *al-qismul arqa* yang kemudian diubah menjadi Pondok Muhammadiyah (tahun 1920), lalu menjadi *Kweekscool Moehammadijah* (1924). Baru pada tahun 1930 sekolah ini diubah menjadi Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah. Setahun kemudian madrasah tersebut dipisah. Madrasah Mu'allimin berlokasi di Ketanggungan Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah bertempat di kampung Notoprajan Yogyakarta.

Sejak tahun 1921, Persyarikatan Muhammadiyah mulai berkembang ke luar wilayah Yogyakarta dan tahun 1930 telah merata hampir di seluruh pelosok Indonesia. Kweekschool Muhammadiyah Putra dan Putri yang telah diganti namanya dengan Madrasah Mu'allimin dan Madrasah Mu'allimaat juga mulai menampung pelajar dari luar Yogyakarta, bahkan dari luar Jawa. Pada umumnya mereka dikirim ke Yogyakarta resminya oleh cabang-cabang Muhammadiyah. Rupanya cabang-cabang telah memiliki kesadaran untuk menempa calon pemimpin, guru dan mubaligh Muhammadiyah serta 'Aisyiyah.

Pada kongres Muhammadiyah ke-23 tahun 1934 di Yogyakarta, ditegaskan bahwa Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah kader persyarikatan tingkat menengah yang diadakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Yang memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mencapai tujuan Muhammadiyah; (2) membentuk calon kader Muhammadiyah; (3) menyiapkan calon pendidik, ulama dan zuama yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan (*Ensiklopedia Muhammadiyah,* 2005: 244).

Pada Kongres Muhammadiyah di Medan tahun 1938, dua madrasah tersebut memperoleh pengukuhan secara legal. Pada saat itu kongres mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai pengelola dan penanggungjawab keberadaan dua madrasah di Yogyakarta ini. Pada tanggal 3 Oktober 1988, Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Piagam Pendirian Nomor 21/P.P./1988, menyatakan bahwa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah milik Persyarikatan Muhammadiyah yang dibina oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dan pada tahun 1994 dua madrasah ini kembali memperoleh penegasan ulang melalui surat

keputusan PP Muhammadiyah No. 63/SK-PP/VI-C/4. A/1994 tentang Qaidah Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada tahun 1980 dibawah kepemimpinan *Ustadz HMS. Ibnu Juraimi*, terjadilah perubahan sistem pendidikan Mu'allimin yang sangat mendasar. Jikalau pada masa sebelumnya asrama belum menjadi satu kesatuan sistem dengan madrasah, maka sejak tahun 1980 itulah Mu'allimin mulai menganut sistem *"long life education".* Pada sistem ini madrasah hanyalah merupakan sub sistem dari pondok pesantren. Langkah perubahan ini didasari pemikiran bahwa tujuan pendidikan Mu'allimin yang sesuai dengan idealisme hanya bisa dicapai dengan memadukan sistem madrasah dan asrama.

Perpaduan antara kebutuhan persyarikatan (yakni: pencetakan kader-kader) dan kebutuhan umat saat itu (yakni: keinginan untuk memperoleh ijazah formal yang diakui oleh negara, sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum maupun agama) merupakan tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Adapun langkah pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama,* memasukan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sesuai Kurikulum 1975 (SKB 3 Menteri pada masa Menteri Agama *Prof. Dr. A. Mukti Ali)* ke dalam kurikulum Mu'allimin. Dengan cara ini para pelajar Mu'allimin diharapkan dapat mengikuti ujian Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri. *Kedua*, para pelajar diwajibkan tinggal di dalam Asrama/Pondok. *Ketiga*, pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris lebih diintensifkan lagi dengan tujuan mencetak pelajar Mu'allimin yang handal dalam berbahasa asing, baik secara aktif maupun pasif.

Kemudian pada tahun 1987, dibawah kepemimpinan *Drs. H. Sri Satoto,* dilakukanlah resistematisasi kurikulum. Tujuannya agar proses pendidikan dan pengajaran dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Sehubungan dengan itu, pengembangan Mu'allimin dilajutkan lagi dengan kebijakan untuk merekayasa suatu paket terpadu yang menyangkut materi bidang studi *Al-Islam dan Kemuhammadiyahan* dengan teknik kurikulum silang *(crossing*

curriculum), yakni memadukan materi GBPP Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Departemen Agama RI dengan materi Mu'allimin yang merujuk kepada referensi "kitab kuning". Proses terakhir inilah yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Tentu saja, dalam rangka memperoleh hasil yang sempurna, evaluasi dan revisi (perbaikan) terus menerus dilakukan terhadap materi bidang studi *Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.*

Seiring dengan perkembangan Muhammadiyah dan masyarakat secara geografis (lokal dan global) dan tantangan era globalisasi, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai "Madrasah amanat Muktamar" dituntut menyikapi perubahan tersebut secara profesional, arif dan bijaksana tanpa meninggalkan identitasnya sebagai sekolah kader Persyarikatan di masa depan. Supaya sistem pendidikan berlangsung efektif selama 6 tahun maka seluruh proses pembinaan dan pendidikan di Madrasah ini berjalan 24 jam sehari dengan sistem Pesantren atau dikenal juga dengan *Boarding School* (sekolah berasrama).

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki *shibghoh* (jati-diri) yang secara spesifik dapat ditegaskan sebagai berikut: *Pertama,* pendirian dan pengembangan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan bagian integral dari cita-cita luhur K.H. Ahmad Dahlan, yakni tegaknya dan terjunjung tingginya agama Islam sebagai prasyarat terwujudnya masyarakat yang berkeutamaan yang dikemudian hari menjadi cita-cita perjuangan Islam.

Kedua, seluruh kegiatan dan proses pendidikan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan bagian dari dan terintegrasi dengan visi, misi dan ideologi Muhammadiyah serta diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman yang selama ini diyakini kebenarannya oleh Muhammadiyah.

Ketiga, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta menyadari sepenuhnya bahwa Madrasah ini tidak mungkin melepaskan diri dari tuntunan Persyarikatan dan umat terhadap pentingnya ketersediaan kader-kader Persyarikatan yang memiliki kehandalan sebagai pelopor, pelangsung dan penyempurna perjuangan dan amal

usaha Muhammadiyah di masa depan. Oleh karena itu, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta senantiasa meneguhkan diri sebagai institusi pendidikan modern yang mendidik kader-kader *ulama, zaimat* (pemimpin), dan pendidik dalam Persyarikatan Muhammadiyah dan umat secara keseluruhan.

Keempat, di era globalisasi, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta menyadari sepenuhnya bahwa masyarakat tempat dirinya tegak, hidup serta menjadi medan perjuangannya, terus mengalami perkembangan dan perubahan begitu cepat. Oleh karena Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan pesantrennya akan senantiasa mengembangkan kemampuan diri secara profesional untuk merevitalisai cita-cita luhur yang menjadi pijakan berdirinya serta merajut masa depannya dalam era kompetisi yang mengandalkan keunggulan.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga telah terdaftar sebagai Pondok Pesantren di lingkungan Departeman Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan Piagam Pondok Pesantren dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan Nomor Piagam: A.9681 tertanggal 2 Januari 1996.

Inspirasi dari Jepang

Hal yang paling berkesan selama kunjungan di Jepang adalah soal budaya kebersihan, kedisiplinan, dan saling menghargai. Semua orang Jepang sadar untuk tidak mengotori tempat-tempat umum. Masyarakat di sana tidak segan memungut sampah yang mereka temukan di jalan atau bahkan rela meluangkan waktu untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka demi menjaga kebersihan. Saya menjadi saksi bahwa orang Jepang benar-benar mencintai dan memahami konsep kebersihan.

Selama 12 tahun bersekolah, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bersih-bersih adalah bagian dari jadwal rutin para pelajar. Begitu pula di rumah, orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk menjaga barang-barang dan kamarnya tetap bersih. Elemen kesadaran sosial dalam kurikulum sekolah membantu para pelajar mengembangkan kesadaran pada lingkungan mereka. Tidak

luput dari sifat manusiawi, terkadang seorang anak pun pasti timbul rasa malas untuk bersih-bersih, namun mereka tetap melakukannya karena itu bagian dari rutinitas mereka. Hingga terbentuk pola pikir bersih-bersih di sekolah adalah sikap yang baik karena mereka belajar untuk bertanggung jawab atas kebersihan benda-benda dan tempat yang mereka gunakan.

Di sepanjang jalan, saya tidak menemukan sepeda motor karena orang Jepang lebih suka menggunakan sepeda ontel. Begitu juga, kendaraan umum, tidak seperti di Indonesia yang seringkali membunyikan suara klakson dan menimulkan suara kegaduhan. Di Jepang, fenomena seperti di Indonesia tidak bakal dijumpai. Orang membunyikan klakson sesekali saja. Pun, di dalam kereta, masyarakat Jepang menjaga budaya tertib, tidak ada saling *ngobrol*, atau terima telpon.

Program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" mampu mengubah perilaku positif dalam realitas keseharian. Budaya bersih, disiplin, dan menghargai waktu, menjadi tiga (3) hal yang saya terapkan untuk diri, keluarga dan madrasah. Kunjungan ke Jepang adalah sebuah proses untuk belajar menjadi lebih baik lagi.

Perubahan di Level Institusi dan Kebijakan

Pasca kunjungan, madrasah meminta saya untuk berbagi cerita kepada semua guru dan murid tentang budaya Jepang yang sangat mengesankan dan inspiratif. Semoga yang saya ceritakan bisa membentuk kesadaran kolektif di lingkungan guru dan pegawai. Kepada para santriwati, saya tidak bosan terus menerus mengingatkan agar meningkatkan budaya disiplin, menghargai waktu dan membiasakan pola hidup sehat. Hal ini disambut dan didukung oleh Kepala Sekolah yang berkomitmen dan berupaya menjaga lingkungan pondok agar tetap rapi dan bersih. Meskipun menjaga kebersihan, budaya tertib, dan budaya disiplin sudah diatur dalam buku pembinaan bagi santriwati di Madrasah Mu'allimaat, akan tetapi membudayakan hidup bersih dan disiplin serta menghargai waktu belum bisa diterapkan dengan sempurna. Jika ada acara rapat guru misalnya, masih banyak dijumpai beberapa yang datang terlambat.

Dalam proses belajar mengajar, guru-guru mengajar dengan ragam metode pembelajaran. Namun secara umum guru-guru lebih memperbanyak ruang-ruang diskusi. Metode diskusi berdampak sangat baik bagi pelajar ke depannya. Melalui metode diskusi, santriwati akan belajar bagaimana cara menyampaikan sebuah gagasan kepada orang lain. Mereka diajarkan menyusun sebuah kalimat informatif kepada orang banyak. Belajar meyakinkan orang lain dengan ide yang dimilikinya tentu dengan penguatan fakta-fakta atau teori sebagai pendukung. Metode diskusi juga mengajarkan kepada santriwati tentang cara menghargai perbedaan pendapat. Aktivitas pembelajaran tidak selalu berada di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, membentuk sebuah lingkaran, baik di taman, di bawah pohon, atau sesekali di lapangan.

Sementara untuk mendidik kedisiplinan para santriwati, kegiatan belajar dimulai pada waktu subuh dengan salat berjamaah di aula atau musholla masing-masing asrama. Dilanjut pelajaran pagi pendidikan asrama. Pelajaran pagi dimulai pukul 05:30 WIB (setengah enam pagi). Dilanjutkan persiapan sekolah (makan, sarapan, dan lain-lain). Pelajaran sekolah dimulai dari pukul 07:00 WIB, dan berakhir pada pukul 13:00 WIB. Selesai sekolah dilanjutkan dengan makan siang dan istirahat serta mengurus keperluan diri sendiri (bersih kamar, cucian dan lain-lain). Selanjutnya jam dua siang (pukul 14.00 WIB) ada kegiatan ekstra ataupun les. Kegiatan ini berupa Hizbul Wathan (kepanduan), Tapak Suci, PMR (Palang Merah Remaja), dan lain sebagainya sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh pengelola lembaga.

Pukul 16:00 WIB (empat sore) para santri salat asar dan bisa istirahat sampai dengan waktu magrib. Purna salat magrib berjamaah di aula, santri mendapatkan pelajaran *ba'da maghrib*. Adapun pelajaran pada jam ini dan setelah subuh disebut dengan pelajaran asrama. Beberapa hal yang diajarkan seperti penambahan *mufrodat, mahfudlat* maupun tambahan peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Waktu Isya tiba para santri melaksanakan salat berjamaah di lokasi biasanya. Diteruskan dengan kegiatan belajar masing-masing oleh para santri. Selesai belajar, santri dipersilakan untuk tidur malam istirahat. Pukul 3 dinihari santri dianjurkan untuk melaksanakan *qiyamul lail*. Materi

pembelajaran asrama antara lain: *qiro'atul qur'an, tahfidzul qur'an, tahsin qur'an, muhadatsah/ conversation, khot, imla, qiro'atul qutub, mufrodat/ vocabulary* (kosa kata Arab dan Inggris), dan *muhadharah*/ pidato.

Kegiatan mingguan yang bersifat rutin yaitu *muhadloroh.* Merupakan kegiatan belajar berkhutbah di depan rekan dan teman yang dilaksanakan pada malam minggu. Terjadwal oleh pengurus *muhadloroh* dengan tiga macam bahasa yaitu Arab, Inggris dan Indonesia. Ada juga kegiatan membersihkan lingkungan asrama yang dipandu oleh bagian kebersihan. Begitulah rutinitas santri asrama lembaga pendidikan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dimulai dari bangun tidur sampai dengan persiapan tidur kembali.

Untuk kamar yang tersedia, ada kamar yang kecil dan juga lumayan luas. Umumnya berkapasitas delapan orang. Di kamar sudah disediakan almari guna menyimpan pakaian dan buku, tempat tidur. Selain itu di asrama juga ada tempat untuk menjemur pakaian. Fasilitas kamar mandi dan MCK tersedia secukupnya. Para santri baru mendapatkan pendampingan dari kelas 5 (setingkat 2 Aliyah) yang disebut dengan *mujanibah.* Selain itu ada pembimbing asrama yang umumnya merupakan ustadzah. Para pembina asrama ini dikenal dengan sebutan *musyrifah*. Untuk keamanan dan mobilitas pengurus yang lebih baik, diluar para perempuan pembina yang berada di asrama ada pula seorang bapak yang berjaga pada asrama, yang disebut dengan Bapak pamong. Sekolah asrama yang berada dibawah naungan organisasi Muhammadiyah ini mempunyai tiga lokasi asrama yaitu Notoprajan, Kauman dan Suronatan dengan jumlah 13 titik asrama. Salah satunya terletak di Jalan Suronatan nomor 653 Notoprajan Ngampilan Kota Yogyakarta Provinsi DIY.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas SDM dalam kerangka pengembangan teknologi informatika, para siswi dikenalkan Internet dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan akan mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi informatika. Membuka akses dengan masyarakat luar, dengan tujuan untuk memberikan informasi keluar madrasah dan menyerap informasi dari luar, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah telah membuka layanan Website. []

PENDIDIKAN KARAKTER DARI JEPANG

Inspirasi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

Jazilatul Iffah

Sehari-hari saya beraktivitas sebagai pengajar mata pelajaran *Fiqh* dan *Tauhid* di kelas I Tsanawiyah dan kelas II Aliyah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Pakuniran, Maesan, Bondowoso, Jawa Timur. Saat ini saya juga diamanati menjadi Penasehat di pondok dengan jumlah santri sekitar 400-an orang. Pada 2010, saya mengikuti kunjungan ke Jepang dalam program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" yang diinisiasi oleh PPIM UIN JAKARTA dan Pemerintah Jepang. Selama empat belas hari berada di Negeri Sakura, saya bersama rombongan yang terdiri dari para pimpinan pesantren melakukan kegiatan kunjungan ke sejumlah tempat, di antaranya Kuil Buddha dan Universitas Kyoto.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

Kabupaten Bondowoso berada di Provinsi Jawa Timur dan satu-satunya kabupaten yang terkurung daratan atau tidak mempunyai garis pantai di wilayah Tapal Kuda. Sama seperti daerah lainnya, kabupaten ini juga mempunyai banyak sekali pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama. Terdapat sekitar 160-*an* daftar pondok pesantren di kabupaten yang sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan dan dataran tinggi ini. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Darul Istiqomah.

Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang termasuk kategori pesantren modern. Visi Pesantren Darul Istiqomah yaitu "mewujudkan generasi Qur'ani Robbani yang beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang siap berjuang dan mandiri di masyarakat". Sementara misinya antara lain: (1) membina generasi dengan pemahaman Islam yang benar sebagaimana pemahaman Ahlussunah Wal Jamaah; (2) menjadikan

Al-Qur'an sebagai landasan & hiasan dalam kehidupan sehari-hari; (3) pembinaan disiplin ibadah, beramal ilahiyah, dan berilmu amaliyah; (4) memberikan pemahaman tentang pentingnya dakwah dan perjuangan; dan (5) memberikan bekal kemandirian *life skill*. Adapun tujuannya yaitu: (1) sebagai tempat proses regenerasi dalam *tafaqquh fiddien* sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallahu Alaihi Wa Salam;* (2) mewujudkan anak-anak yang saleh dan salehah yang merupakan dambaan keluarga, masyarakat dan agama; dan (3) menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik dalam amal islami.

Jika dilihat berdasarkan visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan oleh Pesantren Darul Istiqomah sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pesantren pada umumnya, khususnya yang berafiliasi pada pesantren modern dan pendidikan nasional, sekaligus sesuai dengan harapan masyarakat. Sehingga pesantren memiliki peluang untuk berkembang menjadi lebih baik dan berdaya saing.

Pesantren Darul Istiqomah memiliki jenjang pendidikan setingkat tsanawiyah dan aliyah yang bernama Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah untuk putra, dan Tarbiyatul Mu'allimaat Al-Islamiyah untuk putri. Adapun masa belajar yang dibutuhkan adalah 6 tahun bagi pelajar yang masuk setelah lulus SD dan 4 tahun bagi pelajar yang masuk setelah lulus SLTP/tsanawiyah. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum KMI Pondok Modern Gontor dengan sedikit modifikasi. Santri yang sudah bermukim selama setengah tahun diprogramkan sudah mampu melakukan percakapan sehari-hari dengan bahasa Arab dan Inggris. Untuk memperlancar kemampuan berbahasa, para santri wajib menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari, baik didalam maupun diluar kelas, dibawah pengawasan dan disiplin yang ketat.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah dengan bergerak progresif secara linier dengan kebutuhan masyarakat yang kian majemuk, sistem pendidikan dan pola pengajaran yang diterapkan di Pesantren Darul Istiqomah Pakuniran Bondowoso adalah mengacu pada sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Modern Darussalam Gontor yang mengintegrasikan antara

kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor dan kurikulum Kementerian Agama. Pada prinsip inilah Pesantren Darul Istiqomah membuka lembaga-lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqomah dan Madrasah Aliyah Darul Istiqomah. Dalam perkembangannya selanjutnya Pesantren Darul Istiqomah merupakan pesantren yang menyelenggarakan program *mu'adalah* setelah beberapa tahun sebelumnya masih menggunakan kurikulum Kementerian Agama pada program pendidikan dasar dan menengah (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah).

Pondok Pesantren Darul Istiqomah dibangun diatas tanah sekitar 3 hektar dan terletak di Desa Pakuniran, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Ponpes ini didirikan pada tahun 1994 oleh K.H. Masruri Abd. Muhit Lc. Jenjang pendidikan di dalamnya adalah Tarbiyyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (TMI) – MTs & MA – dan diikutkan Ujian Negara MTs & MA. Semua santri harus tinggal didalam kampus yang terpisah antara putra dan putri. Semua santri harus mengikuti disiplin dan peraturan yang ada dengan ketat, termasuk disiplin berbahasa Arab dan Inggris setiap hari bagi santri yang telah bermukim selama 6 bulan di pondok.

Ponpes Darul Istiqomah merupakan pesantren modern dengan lingkungan yang sejuk, asri, dan lumayan megah bangunannya. Kawasan pondok yang lumayan jauh dari jalan raya, membuat suasana belajar semakin nyaman terutama didukung dengan lingkungan yang sangat menyenangkan. Pondok ini hampir seperti tempat rekreasi, yang bisa dibilang masih belum banyak dilakukan oleh para pengasuh pondok pesantren di Indonesia. Walaupun ada, mungkin jumlahnya belum banyak.

Pesantren ini memiliki konsep yang identik dengan Pondok Modern Gontor yang tergolong megah. Di samping sebuah masjid yang cukup besar, bangunan pesantren meliputi 16 ruang belajar, 14 buah asrama masing-masing terdiri atas 4 ruangan, perpustakaan, dan sebuah laboratorium IPA. Fasilitas lain yang bisa dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan para santri Pesantren Darul Istiqomah yang jumlahnya mencapai 200 orang ini berupa mesin jahit, kolam ikan, tanaman pohon jati mas sebanyak 1.000 pohon, dan ternak sapi.

Pesantren ini bisa menjadi pesantren dengan tiga dimensi: edukatif, religius, dan rekreatif. Edukatif dalam arti bahwa setiap yang ada di pondok ini, baik yang dilihat, didengar, atau pun yang dirasakan, semuanya didesain untuk bisa mendidik. Religius artinya bahwa semua yang ada di pondok ini hendaknya bermuara dan mendorong pada terwujudnya nilai dan ajaran Islam dalam diri penghuninya. Sedangkan rekreatif maksudnya adalah bahwa suasana yang ada diharapkan bisa menjadikan penghuninya merasa *enjoy* dan nyaman, sehingga para santrinya tidak merasa dididik, tetapi terdidik.

Perubahan di Level Individu

Kesan kuat yang saya tangkap saat berada di Negeri Sakura adalah budaya kebersihan, kejujuran, etos kerja, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai satu sama lain. Sejauh yang saya amati, hal yang lebih diutamakan dalam tradisi Jepang adalah mengajarkan sopan santun dan tingkah laku yang baik pada pelajar. Fokus pendidikan dasar di sekolah Jepang, misalnya, lebih menitikberatkan pada pentingnya "moral". Ini yang menjadi fondasi untuk ditanamkan "secara sengaja" pada anak-anak di Jepang. Di kelas, pelajar harus menunjukkan bagaimana seharusnya mereka bersikap dengan guru serta teman sebaya. Hal lain yang tak kalah menarik adalah pelajar diajak mengunjungi perkebunan. Mereka akan belajar bagaimana merawat tanaman, memetik teh, dan menanam padi.

Pasca kunjungan, saya berbagi cerita kepada semua guru dan santri tentang kebudayaan Jepang, utamanya budaya kebersihan, kedisiplinan, dan model pendidikan yang diterapkan di sana. Apa yang saya dapatkan di Jepang, berpengaruh hingga kini. Sampai hari ini, saya tak jarang memungut sampah sendiri jika mendapatkan sampah berserakan di lingkungan pesantren. Begitu lihat ada sampah, saya langsung ambil dan membuang ke tempatnya.

Saya sangat tertarik dengan budaya lingkungan yang bersih dan model pembelajaran di Jepang yang berorientasi praktik, di mana pelajar diajak mengunjungi perkebunan misalnya. Mereka akan belajar bagaimana merawat tanaman, memetik teh, dan menanam padi. Selain itu, pelajar juga dilatih kemandiriannya. Terbagi atas

kelompok-kelompok, kemudian diajarkan bagaimana menumpang kereta. Pelajar juga disuguhi kegiatan tanya jawab dengan berbagai narasumber. Sesudahnya, apa yang didapat dari narasumber akan dipresentasikan di depan kelas. Hal ini yang membuat pelajar terlatih dalam berinteraksi.

Pola pembelajaran seperti itu sebenarnya senafas dengan karakter Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Di pesantren tempat saya mengabdi, sekarang tersedia fasilitas yang bisa dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan para santri berupa mesin jahit, kolam ikan, tanaman pohon jati mas sebanyak 1.000 pohon, dan ternak sapi. Para santri dididik untuk mengenali realitas di sekitarnya. Dalam proses pendidikan, para santri dibekali dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Antara lain kursus manajemen dan keorganisasian, kewirausahaan dan *rihlah iqtisodiah* (pertanian, perkebunan, peternakan, *home industry*, dan lain-lain), *fathul kutub* (bedah buku) meliputi pembahasan *fiqh*, tauhid, hadis, tafsir, dan lain-lain. Di samping itu, para santri juga dibekali dengan pengetahuan ihwal penulisan karya ilmiah*, tahfidzul Quran*, latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), kepramukaan, bela diri, keputrian (untuk santriwati), dan *amaliyatut tadris* (praktik mengajar).

Perpaduan antara teori dan praktik ini menjadi sinergi agar santri bukan hanya memahami pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan dan keterampilan psikomotorik. Di dalam proses pendidikan atau pengajaran, yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Ustadz/guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena salah satu manfaat dari pendidikan adalah menyelaraskan kehidupan, memberikan informasi dan pemahaman, menciptakan generasi penerus bangsa, mencegah terbentuknya generasi yang "bodoh", mengajarkan fungsi sosial dalam masyarakat, meningkatkan produktivitas, membentuk karakter bangsa, memperbaiki cara berpikir individu, serta meningkatkan taraf hidup manusia. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa serta memanusiakan manusia.

Yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan di pesantren adalah pendidikan karakter, sebagaimana ini sangat menonjol dan menjadi perhatian khusus di Jepang, misalnya budaya bersih, disiplin, serta menghargai pendapat orang lain. Itu semua dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, pendidikan karakter yang dikembangkan berupaya mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Pelaksanaan pendidikan karakter ini relatif berjalan secara efektif karena ada beberapa kemudahan baik menyangkut jumlah ustadz/guru yang memadai dan memiliki kompetensi maupun komitmen dalam arti kesungguhan melaksanakan kegiatan itu. Juga kemudahan pada ketersediaan sarana/prasarana karena berada di lingkungan pesantren yang telah memiliki beberapa kemudahan dalam proses pembelajaran. Termasuk pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter memudahkan pelaksanaan supervisi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan.

Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di Pesantren Darul Istiqomah adalah mengintegrasikan dengan kurikulum lembaga pendidikan pesantren (*mu'adalah*) melalui konsep desain kurikulum *learner centered design,* yakni kurikulum yang berpusat pada peranan santri/pelajar. Desain ini hadir sebagai reaksi sekaligus penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan *subject centered design*. Desain ini berbeda dengan *subject centered,* yang berlatar belakang dari cita-cita untuk melestarikan dan mewariskan budaya. *Learner centered* hadir dari para ahli kurikulum yang memberikan pengertian bahwa kurikulum didesain dan dibuat untuk peserta didik. Desain ini memberikan tempat utama kepada santri sebagai peserta didik.

Tiga Dimensi Pembelajaran: Edukatif, Religius, dan Rekreatif

Dalam proses pembelajaran, pesantren menerapkan pendidikan tiga dimensi: edukatif, religius, dan rekreatif. Edukatif dalam arti bahwa setiap yang ada di pondok ini, baik yang dilihat, didengar, atau pun yang dirasakan, semuanya didesain untuk bisa mendidik. Religius artinya bahwa semua yang ada di pondok ini hendaknya bermuara dan mendorong pada terwujudnya nilai dan ajaran Islam dalam diri penghuninya. Sedangkan rekreatif maksudnya adalah bahwa suasana yang ada diharapkan bisa menjadikan penghuninya merasa *enjoy* dan nyaman, sehingga para santrinya tidak merasa dididik, tetapi terdidik.

Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan karakter dikembangkan dengan mempertimbangkan bagaimana membekali peserta didik/ santri dengan kemampuan berkomunikasi di era modern/global, tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal (masyarakat). Sehingga melalui kegiatan yang diikuti, misalnya kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang harus pula diketahui oleh peserta didik, misalnya dengan kegiatan *muhadlarah* (belajar berpidato) tiga bahasa.

Kegiatan pendidikan karakter pesantren juga dilakukan diluar jam pelajaran atau diluar kelas. Kegiatan kadang-kadang dilakukan lintas kelas. Namun untuk hal-hal tertentu yang berkaitan dengan aplikasi dan praktek materi pelajaran di kelas, maka kegiatan pendidikan karakter dilaksanakan dan diikuti secara tertib oleh mereka yang satu kelas. Khusus kegiatan *muhadlarah* tiga bahasa dilaksanakan di masjid pelajar (putra) dan siswi (putri) secara terpisah.

Dalam pembelajaran ada tiga jenis variasi stimulus yang dilakukan guru, yaitu: variasi pada waktu bertatap muka atau melaksanakan pembelajaran, variasi dalam menggunakan media/alat bantu pembelajaran, variasi dalam melakukan pola interaksi. Oleh karena itu, saya selalu melihat secara dekat dan memotivasi pembimbing/ guru agar mampu mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler baik dikelas maupun diluar kelas berdasarkan teori-teori dan pengalaman mengajar sebagai figur pelaksana kurikulum yang handal.

Pembimbing/guru dengan kompetensi kependidikan/ keguruan dalam melaksanakan tugasnya didasarkan pada teori dan pengalaman (dikelas atau diluar kelas) senantiasa ditingkatkan secara terus menerus, karena kadang-kadang dalam pembelajaran terdapat kesenjangan antara teori yang dijadikan acuan dengan kenyataan empirik. Sehingga diperlukan kreativitas pembimbing/guru dalam menemukan atau membangun teori baru melalui berbagai penelitian dan pengalaman dalam pembelajaran. Pembimbing/guru sebagai motivator dan pelaksana strategi pembelajaran ekstrakurikuler dapat melaksanakan peran tersebut secara optimal.

Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran kegiatan pendidikan karakter di Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso seperti halnya pembelajaran pada umumnya adalah penyelenggaraan tes, penyajian bahan pelajaran, pemberian motivasi dan penguatan, diskusi, tanya-jawab, kerja kelompok, perorangan, monitoring proses pembelajaran dan pemantapan hasil belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran juga terus digalakkan. Hal itu dilakukan karena ada beberapa jenis perilaku yang dapat mengganggu iklim belajar. Oleh karena itu, ketika pembimbing/guru akan memulai kegiatan pembelajaran di madrasah, diawali dengan penciptaan kondisi yang kondusif agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan penuh antusias.

Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter, masing-masing ustadz/guru pembimbing melaksanakan kegiatan sesuai target dengan indikator-indikator kegiatan yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pelajar dan hasil seleksi serta jadwal yang sudah dipublikasikan. Untuk jadwal sering terjadi perubahan guna menyesuaikan kegiatan lain, baik program *muadalah* maupun kegiatan pesantren.

Kerja sama tim pada pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di pesantren juga menjadi sesuatu yang bersifat mendasar. Setiap personal di pesantren diarahkan agar sesuai dengan fungsinya, yakni bertanggung jawab atas pengembangan program yang

diselenggarakan. Adapun ragam dan banyaknya sumber daya manusia yang diperlukan untuk menangani pengelolaan program pendidikan karakter tergantung pada kebutuhan yang berkembang pada masing-masing kegiatan.

Pendidikan karakter di pesantren pada prinsipnya didasarkan pada kebijakan yang berlaku sesuai dengan kemampuan institusi/ pesantren, kemampuan para orang tua/masyarakat dan kondisi lingkungan pesantren. Dalam perencanaan, pendidikan karakter berada pada alternatif *top-down*. Artinya, pesantren menyediakan atau menyelenggarakan kurikulum atau program pendidikan karakter dalam bentuk paket-paket (jenis-jenis kegiatan) yang diperkirakan dibutuhkan santri berdasarkan visi-misi dan tujuan pesantren.

Sementara itu model evaluasi pendidikan karakter di pesantren dengan cara menekankan pada penilaian atau tes tindakan yang dapat mengungkapkan tingkat untuk perilaku belajar/kerja santri/ pelajar dan atau kreativitas santri/pelajar. Penetapan tingkat keberhasilan untuk program pendidikan karakter bersifat kualitatif dan dideskripsikan dalam rapor peserta didik yang didasarkan atas standar minimal tingkat penguasaan kemampuan yang disyaratkan dan bersifat dinamis.

Evaluasi program kegiatan pendidikan karakter pada setiap akhir tahun ajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi program kegiatan digunakan untuk penyempurnaan program kegiatan tahun ajaran berikutnya. Evaluasi dilakukan pada rentang waktu enam bulan, yakni dilakukan pada usainya pelaksanaan semesteran (enam bulanan). Ruang lingkup meliputi pembinaan fisik dan psikis santri/ pelajar. Pembinaan fisik pelajar meliputi pelatihan olah raga, bela diri, kemampuan hidup mandiri. Sedangkan pembinaan psikis pelajar berupa pendadaran mental, kesabaran dan menanamkan sikap disiplin pribadi dan disiplin bersama/kelompok. []

DARI TRADISI HINGGA TOLERANSI

Inspirasi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Ketut Imaduddin Djamal

Secuil Jejak Langkah

Tiga puluh satu (31) tahun sudah saya mengabdi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Selain beraktivitas di pesantren, saya juga bekerja di Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Mataram. Satu tahun belakangan saya jarang berada di pesantren karena dimutasi ke Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Akan tetapi, sekali dalam satu minggu atau sekali dalam dua pekan saya tetap memantau pondok secara langsung. Kunjungan tersebut utamanya dimaksudkan untuk memantau perkembangan pesantren dan mengantisipasi terjadinya gesekan antara warga pesantren dengan masyarakat sekitar yang tak menutup kemungkinan dapat terjadi sewaktu-waktu. Diakui atau tidak, hal ini sebagai imbas Bom Bali di masa lalu.

Dalam kunjungan yang sekali dalam satu atau dua pekan itu, saya hanya mengajar pada hari-hari tertentu, yakni hari Sabtu dan Ahad. Saat ini saya menjabat sebagai Dewan Pendiri Pondok Pesantren, yang modelnya kombinasi antara *salafiyah* dan *khalafiyah*.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Pada 1968 saya belajar di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dari sana gairah keislaman sudah tersemai. Dan lebih terasa sejak belajar di Pondok Pesantren Assyafi`iyah Jakarta pada 1977. Terlebih, ketika mondok di Assyafi'iyah, saya sering silaturahmi ke Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Saya menyelesaikan kuliah di Fakultas Syari`ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta—kini UIN Jakarta—tahun 1983 dan mulai bertugas di Pengadilan Agama Denpasar tahun 1984. Suatu saat bersilaturahmi ke Pondok Pesantren Al-Ikhlas Taliwang Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Saat itulah betul-betul tersentuh dengan kehidupan pondok pesantren yang terasa damai, sederhana, dan sangat bersahabat.

Pada saat yang sama, keberadaan dan keadaan umat Islam di Bali mulai banyak diketahui melalui ceramah dan khutbah-khutbah serta kunjungan sosial, di mana kondisinya jauh dari harapan. Jumlah penduduk yang memeluk agma Islam hanya 6,17% dengan keadaan ekonomi yang memprihatinkan. Mereka bertempat tinggal di pesisir pantai/pedalaman dengan pendidikan jauh terbelakang dan belum ada pondok pesantren yang representatif.

Keinginan mendirikan Pondok Pesantren di Denpasar terbentur karena tidak adanya lahan. Sehingga baru dimulai di Desa Pegayaman dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Iman pada tanggal 24 Oktober 1988 di atas tanah wakaf Bapak Said Djamaludin seluas 5000 m2 yang diresmikan oleh Bapak H. Habib Adnan, Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Bali kala itu. Pondok pesantren ini kurang berkembang meskipun berada pada milieu yang 100% beragama Islam karena daerahnya terisolir, jauh dari perkotaan, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti penting pendidikan. Kondisi ini tidak menyurutkan tekad saya untuk mencarikan solusi terhadap problem umat di atas melalui lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pada saat ceramah di pengajian masyarakat Sulawesi Selatan di daerah Monang Maning, Denpasar, seorang peserta pengajian bernama Hj. Sopiah Dewa Pere bertanya dan mengajak mendirikan panti asuhan dengan menyiapkan rumahnya sendiri di Sembung Gede, Tabanan sebagai asrama. Beliau juga menyanggupi untuk mencarikan kebutuhan sehari-hari bagi para santri. Peluang emas ini tidak saya sia-siakan untuk mendirikan pondok pesantren meskipun letaknya di Tabanan, sebuah kabupaten terdekat dengan Denpasar. Akhirnya diresmikanlah lembaga pendidikan yang bernama Pondok Yatama tangal 27 Oktober 1991 oleh Bapak H. Zayadi, mantan Kepala

Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Bali, dengan didampingi Bapak Kepala Kantor Wilayah Sosial, (alm) Bapak Said Djamaludin serta umat Islam lainya.

Rekomendasi pendirian pondok pesantren dari Bupati Tabanan baru keluar tanggal 7 Juni 1996 no. 451.44 / 2609 / 505. Periode awal ini santrinya 7 orang anak yatim berjenis kelamin laki-laki—Roy, Teguh, Musa, dan kawan-kawan—dengan seorang ustad dari Darunnajah, yaitu Yuli Saiful Bahri. Agar keberadaan pondok sesuai dengan peraturan yang berlaku, didirikanlah badan hukum dengan nama Yayasan La-Royba pada tanggal 30 April 1992 dengan nama Amir Syarifuddin, SH. Dan memperoleh izin Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Bali no. 118 / BBS / 05 / XI / 92 dengan ketua Drs. H. Kt. Imaduddin Djamal, SH. sekretaris Hj. Sofiah Dewa Pere, bendahara Dewi Yana Robi, penasehat di antaranya Prof. K.H. Ali Yafie dan Ny. Hj. Ratna Maida Hasjim Ning.

Perkembangan Pondok Yatama—kini Pondok Pesantren Bali Bina Insani—yang cukup pesat melahirkan simpati dan juga antipati. Ketidaksenangan banyak pihak dihadapi dengan sabar, tawakal, penuh kesabaran, penuh harap kepada Allah sembari membenahi segala yang diperlukan, kerja keras dan pendekatan kultural kepada semua pihak.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani berada di tengah-tengah masyarakat Hindu yang taat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Keberadaan pondok telah diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karena beberapa faktor, di antaranya faktor kesejarahan yang tidak pernah melahirkan konflik etnis dan agama, toleransi (*tasammuh*), kebersamaan, dan kesetaraan (*musawwah*).

Pada tahun ajaran 2010-2011 santri berasal dari Jawa Barat, Madura, Makassar, Flores, Kupang, Lombok, Jawa Timur, dan tentu saja seluruh wilayah di pulau Bali. Dulu banyak yang berasal dari Timor Timur, yang kini telah menjadi sebuah negara bernama Timor Leste. Pondok Pesantren Bali Bina Insani terletak di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Letaknya sekitar 11 km barat Kota Tabanan, kurang lebih 32 km dari Kota Denpasar.

Pondok ini memiliki visi "Menjadikan Pondok Pesantren Ssbagai Sumber Ilmu Pengetahuan, Keterampilan dan Peradaban dalam Rangka Mengabdi pada Agama, Bangsa dan Negara". Untuk mewujudkan visinya, pondok menyusun misi antara lain: (1) membentuk SDM yang unggul, berkualitas, berbudi luhur, berbadan sehat dan berpengetahuan luas; (2) mewujudkan Islam sebagai *Rahmatan Lil `Alamin* dalam berbagai aktivitas pengabdian kemasyarakatan; (3) bersahabat dengan semua umat tanpa melihat sekat, baik etnis, geografis dan ideologis; dan (4) menyiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Pondok ini memiliki *motto "*Beribadah yang Khusuk - Bekerja yang giat - Belajar yang tekun - Bergaul yang santun". Di samping itu, ada tata nilai penting yang ditanamkan dalam Pondok ini yang disebut *Catur Jiwa dan Catur Sikap*. Catur Jiwa Pesantren yakni Keikhlasan, Loyalitas, Integritas, dan Pengabdian (KLIP). Adapun Catur Sikap terdiri dari 4K: Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian dan Kesetiakawanan.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani berada di milieu yang 100% masyarakatnya beragama Hindu. Agar tidak terjadi gesekan antarumat beragama, maka pesantren memiliki strategi dan cara tersendiri, yakni dengan cara merekrut dan menerima atau tidak pernah menolak orang-orang yang beragama Hindu untuk mengajar di pesantren. Bahkan saat ini Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah adalah orang yang beragama Hindu. Terdapat sekitar 52 pengajar dan 23 di antaranya beragama Hindu.

Melihat hal tersebut, Profesor Azyumardi Azra, CBE—senior saya waktu di Institute Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta atau UIN Jakarta—sampai mengatakan bahwa Pesantren Bali Bina Insani merupakan pesantren yang paling toleran. Beliau respek karena terdapat guru non-muslim yang mengajar di pondok. Katanya sebagai wujud *rahmatan lil 'alamin.* Saya sendiri selalu dikabari oleh Profesor Azyumardi Azra ketika beliau berkunjung ke Bali. Seingat saya, Profesor Azyumardi Azra pernah dua kali berkunjung ke pesantren.

Pesantren juga memiliki kebijakan (*policy*) tersendiri agar orang yang beragama Hindu tersebut tidak memengaruhi ranah syariah atau aqidah para santri. Yaitu dengan cara meletakkan mereka pada posisi yang tidak bersinggungan dengan pelajaran aqidah para santri.

Sepertinya pesantren ini memiliki daya pikat tersendiri. Selain karena alasan-alasan yang telah disebutkan sebelumnya, saya melihat ketertarikan itu disebabkan beberapa hal lainnya. Misalnya, karena pesantren ini melestarikan kultur masyarakat Bali dengan melakukan pembahasan kitab *Ta`limul Muta`allim* dengan menggunakan bahasa Bali. Belum lagi adanya konsep "kesiapan tidak berbeda dalam perbedaan", sebagai wujud toleransi beragama. Mungkin itulah yang mendorong ANTV yang pernah meliput seluruh kegiatan selama 24 jam.

Toleransi, Tradisi, dan Budaya: Kesan dari Jepang

Saat mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Jepang dalam program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" yang diinisiasi oleh PPIM UIN Jakarta dan Pemerintah Jepang, saya memanfaatkannya semaksimal mungkin dengan berusaha "mencuri" ilmu selama di sana. Selama 11 hari di Jepang pada Oktober 2007 lalu, saya ingat bahwa di berbagai tempat di Jepang kita akan disuguhkan oleh sebuah kemajuan yang mana hal itu berfungsi untuk mempermudah kehidupan. Banyak tempat yang saya dan rombongan kunjungi selama berada di Jepang. Mulai dari sekolah, perguruan tinggi, pusat bisnis, perusahaan, tempat bersejarah, kuil, dan KBRI.

Kehidupan orang Jepang merupakan bukti penghargaan atas tradisi dan peninggalan nenek moyangnya. Contohnya ketika saya dipandu oleh seorang profesor untuk mengunjungi suatu kuil yang cukup besar. Saat di kuil tersebut, sang profesor mengambil sebuah surat yang berisi tulisan dalam wadah yang mirip dengan gentong. Seketika, profesor tersebut menangis dan nestapa tatkala membaca tulisan itu. Saat itu saya belum berani bertanya tentang alasan ia menangis atau merasa menderita tersebut.

Tak berselang lama, sekitar beberapa menit setelah profesor itu menangis (berduka), kemudian ekspresi dan *mood*-nya tiba-tiba berubah menjadi cerah seketika tatkala ia memasukkan tulisan ke dalam gentong yang satunya lagi. Hal tersebut semakin membuat saya penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi pada profesor itu. Saya akhirnya memberanikan diri untuk bertanya. "Prof, apa isi tulisan yang dibaca tadi? Kemudian profesor itu menjawab, "Dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa ke depannya saya akan bernasib buruk." Saya timpali, "Dari mana prof mengetahuinya? Si profesor balik menjawab, "Dari tulisan tersebut". "Prof yakin?". Sambung saya. Dan si profesor pun menjawab, "Yakin".

Setelah itu saya mencoba menjelaskan kepada si profesor bahwasannya tulisan yang ada dalam gentong tersebut berisi tulisan-tulisan atau ramalan yang isinya bermacam-macam. Ada yang berisi tentang kesedihan, keberuntungan, kebahagiaan, dan sebagainya. "Mungkin prof hanya kebetulan saja mendapat tulisan yang bertuliskan tentang nasib buruk, lalu kenapa prof menangis?", tanya saya. "Karena saya percaya akan hal itu," ujar si profesor.

Saya masih penasaran terkait perubahan ekspresi dari si profesor yang awalnya menangis (sedih atau berduka) tiba-tiba berubah menjadi cerah. Saya tanya saja, "Kenapa tiba-tiba suasana atau wajah prof cerah kembali?". Si profesor menjawab, "Karena saya telah memasukkan tulisan ke gentong yang satunya lagi, maka dengan itu nasib saya akan berubah."

Saya benar-benar tak habis pikir jika di negara yang serba maju dan canggih seperti Jepang, ternyata masih ada sebagian masyarakat yang masih percaya dengan TBC (*takhayul, bid'ah*, dan *khurafat*), bahkan dari kalangan terdidik sekalipun. Padahal secara logika, apa yang dilakukan oleh profesor di atas tidak dapat dicerna secara nalar. Lebih-lebih, Jepang umumnya terkenal dengan logika serta teknologinya yang canggih. Namun ternyata dengan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi dan kearifan lokal masih mereka rawat dengan kuat.

Akan tetapi saya mencoba untuk melihat hal-hal positif darinya. Orang Jepang sangat menghormati tradisi para leluhur, mereka senantiasa merawat apa yang sudah ditanamkan oleh orang tua maupun para tokoh (sesepuhnya terdahulu), dan melestarikan kearifan lokal. Orang Jepang juga menerapkan tentang keagamaan dan tradisi pada tiga kondisi. Yaitu, saat mereka lahir, saat mereka menikah, dan saat mereka meninggal dunia. Di luar dari tiga hal tersebut, mereka sangat modern dalam kehidupan sehari-hari.

Kunjungan ke Jepang juga membuat saya terkagum-kagum. Hal *pertama* mengenai budaya hidup bersih. Saya sempat melihat orang Jepang yang sedang berjalan, mungkin menuju kantornya dengan menggunakan jas yang mewah dan mahal. Orang tersebut sangat terusik apabila melihat sampah. Tatkala melihat sampah, orang Jepang tanpa berpikir panjang langsung memungutnya dan memasukkan sampah tersebut ke dalam saku jasnya.

Masalah kebersihan tampaknya menjadi prioritas utama di negari Matahari Terbit. Sangat disayangkan sikap sebagian negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, khususnya di Indonesia, karena dalam implementasinya kalah jauh dari orang Jepang. "Kebersihan adalah sebagian dari iman." Di kita hal tersebut hanya sebatas slogan. Tapi di Jepang slogan itu berbunyi dan membumi meskipun warga negaranya tidak beragama Islam. Jepang itu lebih Islami dibandingkan dengan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam atau bahkan negara Islam (formal) sekalipun.

Hal lain yang berkesan ketika melihat orang Jepang yang sangat menjunjungi tinggi budaya antre di mana pun mereka berada. Orang Jepang di stasiun berjejer secara rapi dan teratur ke belakang untuk menunggu kereta. Ketika kereta datang, dengan sangat teratur dan tidak saling menyalip, mereka memasuki gerbong kereta. Berbeda dengan budaya di Indonesia yang mana mereka mengantre dengan berjejer secara menyamping dan tatkala kereta datang, penumpang akan saling dorong, salip-menyalip, dan berebutan untuk memasuki gerbong kereta. Budaya antre tersebut tidak hanya pada saat mengantre kereta saja. Dalam hal lain, rata-rata menunjukkan sikap yang sama.

Selain itu, saat berada di dalam kereta, orang Jepang tidak akan menggangu para penumpang lainnya. Mereka tidak menelpon dengan suara yang nyaring sebagaimana yang sering kita temui di Indonesia. Bahkan bunyi HP berdering selama di kereta pun tidak ada. Yang saya lihat, ada dua hal yang dilakukan oleh orang Jepang saat berada di dalam kereta agar tidak menggangu kenyamanan orang lain, yaitu membaca koran atau tidur. Dengan melakukan aktivitas tersebut, tidak ada perasaan terusik, terganggu, dan sebagainya saat berada di dalam kereta. Saya sangat *takjub* akan hal tersebut dan tak habis pikir bagaimana cara orang Jepang dapat bersikap seperti itu.

Dari semua momen yang saya lalui, pertemuan dengan seorang biksu beragama Buddha di sebuah kuil sepertinya tidak akan pernah saya lupakan. Kalau tidak salah namanya Biksu Marimoto. Biksu itu sangat arif, baik itu dalam tampilan, tutur kata, dan lain sebagainya. Ia alumni perguruan tinggi ternama di Mesir, yakni Al-Azhar di Cairo, yang fasih dalam berbahasa Arab. Selain itu, Biksu tersebut juga kenal baik dengan Presiden Republik Indonesia ke-3, yaitu K.H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur ketika di Mesir kala itu. Di samping itu, Biksu ini sangat mengerti dan paham tentang ajaran atau agama Islam. Apa yang disampaikan dan diceritakan oleh Biksu Marimoto semuanya merupakan nilai-nilai substantif dari ajaran Islam. Dan jika hendak menyodorkan dalil-dalil, maka akan dengan mudah kita temukan di Al-qur'an ataupun hadis. Saya kira Biksu Marimoto hanya tinggal menunggu dapat hidayah supaya memeluk agama Islam.

Perubahan dari Jepang

Setelah kembali ke Indonesia, saya bertekad untuk menerapkan hal-hal baik di pesantren dari apa yang didapatkan selama kunjungan ke Jepang. Hal baik itu di antaranya adalah perubahan pola mengajar dengan menggunakan metode kombinasi: 50% ceramah dan 50% diskusi. Selain itu, memasukkan materi atau pelajaran yang menekankan pada toleransi dan lebih terbuka menerima perbedaan, baik itu di internal maupun ekternal umat beragama ke dalam kurikulum pesantren. Karena hal ini sangat kontekstual dan cocok dengan situasi Pesantren Bali Bina Insani.

Dalam rangka *sharing* pelajaran dan pengalaman kepada para santri, diadakan sosialisasi melalui berbagi cara, seperti seminar, *tabligh akbar*, kuliah umum, dan sebagai sisipan saat pelajaran di dalam kelas. Cerita yang saya ulang-ulang untuk disampaikan kepada para santri dan yang lainnya adalah tentang orang Jepang berjas mewah dan mahal yang terusik dengan sampah, hingga memungut dan memasukkan sampah ke dalam jasnya. Juga tentang Biksu Marimoto yang sangat menginspirasi.

Cerita-cerita tersebut saya sampaikan untuk memotivasi para santri secara persuasif. Misalnya, ketika melihat sampah di mana pun dan apa pun bentuknya, maka jangan repot-repot untuk mencari sapu. Karena, sepuluh jari tangan yang kita miliki merupakan sapu yang kita bawa setiap hari. Artinya, kita langsung saja menggunakan sepuluh jari tersebut untuk memungut dan kita buang sampahnya ke tempat yang semestinya. Sebab, nilai-nilai di balik itu semua sangat luar biasa.

Hal lain yang saya sampaikan terkait tolak ukur kemajuan suatu negara. Suatu negara dapat dikatakan maju ketika memiliki rasa tanggungjawab terhadap kebersihan. Negara yang maju adalah negara yang mampu menanggulangi sampah, misalnya Jepang. Begitupun sebaliknya, negara yang buruk perlakuannya (kepedulian) terhadap sampah dan kebersihan, maka negara tersebut tidak dapat dikatakan sebagai negara yang maju.

Selain menyampaikan dan menerapkannya kepada santri, saya juga melakukan hal yang sama terhadap sesama pengajar di pesantren. Rata-rata, mereka mendukung untuk menerapkan nilai-nilai baik tersebut. Paling tidak mendukung secara obsesi, tetapi mendukung dalam aktualisasi, mereka melakukannya secara *step by step*.

Tentu saja saya mendapat resistensi dari beberapa pihak. Terutama saat memberikan penekanan-penekanan pada hal tertentu, seperti toleransi, menghormati tetangga walaupun berbeda agama, peduli terhadap kebersihan, dan lain sebagainya. Ada saja sebagian pihak yang merasa kepentingannya terganggu. Akan tetapi, penentangan secara frontal tidak ada. Penentangan tersebut banyak secara diam-diam, misalnya tingkat kesigapan menurun ketika saya sedang tidak berada di pesantren. []

KEMANUSIAAN UNTUK SEMUA

Inspirasi di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang

Maria Nurhayati

Saya seorang ustadzah di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Dalam program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*", saya tergabung dalam angkatan pertama yang berkunjung pada 2004. Sudah enam belas (16) tahun berlalu pasca kunjungan tersebut.

Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang

Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan berada di bawah naungan Yayasan Wakaf Pondok Pabelan, terletak di Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tepatnya berada di jalan yang menghubungkan antara Yogyakarta dan Semarang. Kira-kira 35 kilometer dari arah Yogyakarta, 4 kilometer dari Muntilan dan 12 kilometer dari Kota Magelang. Pesantren Pabelan terletak di tepi jalur lalu lintas pariwisata Yogyakarta dan Borobudur. Jarak Pabelan ke Candi Borobudur adalah sekitar 9 kilometer.

Pondok Pesantren Pabelan didirikan oleh K.H. Hamam Dja'far pada tanggal 28 Agustus 1965, merupakan lembaga pendidikan yang sudah menyejarah. Keberadaannya seperti sekarang ini, merupakan kebangkitan yang ketiga. Cikal bakal Pondok Pesantren Pabelan dimulai pada tahun 1800-an, ditandai dengan kegiatan mengaji yang dirintis oleh Kiai Raden Muhammad Ali. Tapi kemudian terhenti setelah terjadi perang Diponegoro (1825-1830) hingga waktu yang panjang. Perjalanan selanjutnya, pada tahun 1900-an Pesantren Pabelan ini bangkit kembali di bawah asuhan Kiai Anwar dan dilanjutkan oleh Kiai Anshor, akan tetapi kembali mengalami kevakuman. Akhirnya, pada tanggal 28 Agustus 1965, salah seorang keturunan perintis Pondok Pesantren Pabelan, Hamam Dja'far,

mendirikan kembali Pondok Pabelan dengan sistem dan kurikulum yang lebih modern, diberi nama Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan.

K.H. Hamam Dja'far lahir di Desa Pabelan, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah, pada 26 Februari 1938, adalah sulung dari dua putra pasangan Kiai Dja'far dan Nyai Hadijah. Hamam besar di bawah pengasuhan adik kakek pihak ibu, yaitu K.H. Kholil yang tinggal di sebelah selatan masjid pondok. Dalam keluarga Hamam mengalir darah ulama yang diturunkan oleh Kiai Haji Muhammad Ali bin Kiai Kertotaruno, pendiri Pondok Pabelan (sekitar tahun 1800-an) yang pertama, yang juga pengikut setia Pangeran Diponegoro. Menurut masyarakat setempat, Kiai Kertotaruno adalah keturunan Sunan Giri, salah satu wali penyebar agama Islam di Tanah Jawa.

Setelah menamatkan Sekolah Rakyat di desanya tahun 1949, Hamam melanjutkan ke Sekolah Menengah Islam di Muntilan sampai tahun 1952. Hamam sempat belajar di Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur, baru kemudian mondok di Pondok modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur selama kurang lebih 11 tahun (1952-1963). Di Gontor, Hamam berguru secara langsung kepada "Trimurti" pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor: K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainudin Fanani, dan K.H. Imam Zarkasyi. Kelak, Hamam menjadi salah seorang anggota pengurus badan wakaf pondok yang terletak di Ponorogo itu.

Setamat dari Gontor, dalam usia 25 tahun, Hamam kembali ke kampung halamannya dan kemudian mendirikan Balai Pendidikan Pondok Pabelan pada 28 Agustus 1965. Atas prestasinya dalam membangun Pondok Pabelan, Kiai Hamam dianugerahi Aga Khan Award untuk arsitektur pada tahun 1980, dan penghargaan Kalpataru untuk lingkungan hidup pada tahun 1982.

Pesantren Pabelan menyelenggarakan pendidikan santri putra dan putri selama 6 tahun bagi lulusan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan selama 4 tahun bagi lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendidikan formal yang digunakan adalah *Kulliyatul Mu'allimien al-Islamiyah* (KMI), yang sudah disetarakan dengan SMU berdasarkan

SK Mendiknas. Di Pondok Pesantren Pabelan, para santri akan secara otomatis juga mengikuti program pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, Pondok Pesantren Pabelan juga menyelenggarakan Kelas *Takhassus* (selama 1 tahun), bagi para santri yang berasal dari SMP atau berkeinginan memperdalam pengetahuan agama, sebagai persiapan masuk kelas 4 KMI atau setara dengan Kelas 1 Madrasah Aliyah.

Para santri tinggal dalam satu kompleks selama 24 jam, di bawah koordinasi pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pabelan (OPPP), yang berada di bawah pengawasan dan bimbingan langsung para pimpinan (Kiai). Para Pengurus merupakan santri kelas 5 dan 6 yang bertugas selama 1 tahun untuk melaksanakan kebijakan pimpinan pondok. Organisasi ini dimaksudkan untuk melatih santri dalam rangka pemahaman diri terhadap tanggungjawab, kejujuran, disiplin, cakap, dan kreatif sehingga membentuk jati diri yang kokoh.

Berjarak beberapa kilometer dari Candi Borobudur, Pesantren Pabelan tampak begitu miskin. Berbeda dengan pesantren-pesantren lain yang mengejar kemegahan lewat bangunan yang tinggi menjulang. Kompleks asrama dan pendidikannya beratap seng, beralas pasir putih, dinding yang setengah tembok atau setengah kayu. Berpusatkan sebuah masjid bersahaja yang telah berumur lebih dari satu setengah abad. Rumah-rumah bilik yang ditata rapi masih terlihat. Sebuah makam di bagian barat dan bangunan tempat tinggal santri berdiri apik. Persis sebuah pemukiman terpencil di sebuah desa kecil, menyebar di tanah seluas 5 ha. Bedanya, asrama-asrama yang berbentuk *joglo* itu sedikit lebih bersih dan tertata dibanding perkampungan biasanya. Bahkan, jika suatu waktu bisa berkunjung ke sana, memandang Pabelan dari luar tidak ubahnya sebuah perguruan silat yang hanya mempelajari ilmu-ilmu kebatinan.

Pesantren Pabelan yang seperti itulah yang menjadi tempat pemikir-pemikir Islam progresif menempa. Semisal (alm.) Bachtiar Effendi dan Komaruddin Hidayat. Pada tahun 1970-an sebuah rombongan dari Frederich Nauman Stiftung (FNS), sebuah lembaga terkemuka dari Jerman, mendatangi tempat itu. Begitu pula tokoh-tokoh yang pernah bernaung di bawah Asian Cultural Forum on

Development (ACFOD) seperti Sulak Sivaraksa, tokoh kritis yang cukup terkenal dari Thailand, atau Rita Bawa dari Filipina, serta Kamla Bahsin dari India. Pun Ivan Illich, seorang pemikir dan pelaku pendidikan alternatif Amerika Latin: "*Deschooling society*", pernah pula menengok Pesantren Pabelan. Tidak banyak pesantren yang bisa bertahan dengan kompleks-kompleks sederhana seperti itu. Dan kompleks itulah yang pada 23 Oktober 1980, dalam sebuah seremoni di Lahore, Pakistan, mendapat penghargaan dari The Agha Khan Award for Architecture, sebuah lembaga sosial dunia milik imam sekte "Syiah Ismailiyah" yang berkantor di Jenewa.

Dalam sebuah rilis 9 juri yang terdiri dari para arsitek dan sarjana dari banyak negara di dunia, termasuk Soedjatmoko, pada waktu itu masih menjabat sebagai Rektor Universitas PBB di Tokyo, mengatakan, para juri umumnya kagum dengan bentuk pendidikan yang tidak hanya mendidik santri, tetapi juga melatih masyarakat. Walaupun tidak ada penemuan arsitektural luar biasa, namun struktur kompleks Pesantren Pabelan sejatinya bisa menjadi jawaban dari tuntutan pedesaan di zaman modern ini. Murah dan terjangkau bagi masyarakat pedesaan. Rumah-rumah joglo yang menghiasi keindahan lingkungan, bangunan fisik yang asri menyatu dengan alam dan masyarakat sekitar. Arsitektur yang bisa menjawab tantangan ratusan juta rakyat miskin, sesuai dengan lingkungan asal, dan terkesan bukan bertendensi monumental.

Pondok Pesantren Pabelan yang ada di Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, memiliki sejarah penting bagi kemerdekaan Indonesia. Tempat inilah yang menjadi markas pendukung utama perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajahan Belanda. Sekilas, Ponpes Pabelan memang memiliki tampilan fisik yang tidak berbeda jauh dari pondok-pondok lain. Aktivitas keseharian santri-santrinya juga terbilang sama dengan pondok-pondok pesantren modern. Namun, jika dilihat secara saksama, sebagian bangunan-bangunannya tampak bukan berasal dari generasi

1990, apalagi 2000. Masih tampak pula elemen-elemen lalu, seperti lonceng dan jam matahari, yang ada di samping masjidnya.

Setelah ditelisik, ternyata Ponpes Pabelan telah lahir jauh sebelum 28 Agustus 1965. Ternyata, itu hanya kebangkitan ketiga karena Ponpes Pabelan tercatat sudah berdiri sejak 1800-an. Pengasuh Ponpes Pabelan, K.H. Ahmad Najib Amin Hamam, mengatakan, Masjid Ponpes Pabelan sudah didirikan sejak 1820 oleh K.H. Muhammad Ali pertama. Masjid inilah yang oleh pendiri Ponpes Pabelan, K.H. Hamam Dja'far, dijadikan sebagai bangunan ponpes pertama.

Tahun 1965 Dja'far Hamam yang kala itu berusia 25 tahun tergelitik melihat situasi sekitar, baik ekonomi maupun lingkungan dia tinggal. Ia adalah pria yang berprinsip bahwa pendidikan merupakan modal awal untuk hidup lebih baik. Maka dengan hanya 35 santri, 19 santri pria dan 16 santri wanita, ia memulai langkahnya. Setiap habis salat Subuh, kata KH. Najib Hamam, santri Pabelan yang kala itu masih mandi di kali diharuskan membawa sebuah batu ke lingkungan pesantren. Lalu saat mereka kembali ke sungai harus membawa pulang pasir. Batu dan pasir tersebut tidak otomatis dijadikan bangunan melainkan dijual untuk dibelikan alat pertukangan. Dengan alat-alat tersebut K.H. Dja'far mengajar anak didiknya membuat meja kursi untuk belajar. Ia juga mengerjakan sawah penduduk dengan sistem bagi hasil. Dari cara ini ia mampu mendirikan bangunan tempat anak-anak Pabelan belajar mengaji.

Pabelan tak berkembang sendiri. Kiai muda itu bukan saja peduli pada anak remaja usia sekolah, tapi juga seluruh masyarakat. Meski bukan artistek, ia melihat ada yang salah dengan desain rumah penduduk. Rumah-rumah tak berjendela bagi penduduk Jawa mengandung filosofi menyimpan rezeki. Namun tak demikian dengannya. Ia melihat rumah itu tak sehat karena sirkulasi udara yang buruk. Secara perlahan, ia mengubah sikap penduduk tentang sebuah rumah. Maka rumah-rumah di sekitar pesantren kini adalah bilik yang dianyam rapi dengan banyak jendela dan kebersihan yang terjaga. Ia terinspirasi dari kiprah Romo Mangun Wijaya yang merehabilitasi perkampungan kumuh di pinggir Kali Code Yogyakarta.

Pabelan adalah pesantren terbuka bukan saja bagi dunia luar tapi juga di dalam. Fasilitas pesantren, masjid, dan balai kesehatan, terbuka luas untuk masyarakat sekitar. Pelajar asal Pabelan boleh jadi santri tanpa membayar sepeser pun. Mereka juga mengikuti kegiatan penuh layaknya santri dari tempat lain. Hanya saja mereka tidak menginap. Pesantren ini juga terbuka, dalam artian tak terlalu ketat menyekat santri lelaki dan perempuan. Mereka belajar di sekolah yang sama. Masjidnya pun serupa. Hanya sepotong jalan memisahkan tempat tinggal mereka.

Kemajuan program pendidikan itulah yang membuat Pabelan kerap mendapat penghargaan di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu hampir tiap tahunnya, santri Pabelan dikirim dalam ajang *International Award for Young People.* Selain keberhasilan di dunia pendidikan itu, Pabelan memiliki keunggulan lain di sektor pembangunan fisik pesantren. Sejumlah masjid dengan arsitektur Jawa-Arab yang dibangun 1820 silam, masih terlihat gagah. Masjid yang didirikan saat Pabelan dipimpin K.H. Muhammad Ali tersebut merupakan cikal bakal Ponpes Pabelan.

Keunikan sejumlah bangunan di Pabelan itu juga menarik hati sejumlah insan perfilman Tanah Air. Misalnya, film Ketika Cinta Bertasbih sutradara Chaerul Umam dan film 3 Doa 3 Cinta yang disutradarai Nurman Hakim melakukan pengambilan gambar di pesantren ini.

Pondok Pesantren Pabelan dan Kiai Hamam merupakan pesantren yang terkenal dengan kepeduliannya terhadap lingkungan dan arsitektur tradisional. Beberapa penghargaan nasional dan internasional telah diperoleh oleh Pondok Pabelan, di antaranya: (1) Aga Khan Award for Architecture (1980). Penghargaan ini diberikan kepada Pondok Pabelan yang berhasil mengemas model pendidikannya dengan pola melatih santri dan masyarakat. Arsitektur dan bangunan pesantren dibangun seluruhnya menggunakan bahan baku lokal, berteknologi lokal tetapi dapat mendatangkan manfaat untuk masa depan; (2) Kalpataru (1982). Penghargaan ini diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia karena keberhasilan Pondok Pabelan dalam menjaga

dan melestarikan lingkungan hidup dan diserahkan oleh Menteri Lingkungan Hidup saat itu, yaitu Prof. Emil Salim; dan (3) Mandala Arutala Bhakti Husada (2007). Pondok Pesantren Pabelan dinilai berhasil oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam bidang pelayanan kesehatan santri dan masyarakat. Penghargaan ini diserahkan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Kesan Saat Berkunjung ke Jepang

Saya berangkat ke Jepang sebagai angkatan pertama pada 2004 mewakili Pondok Pesantren Pabelan Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Usia saya sudah 60 tahun. Saya merupakan saudara sepondok dengan beberapa tokoh PPIM UIN Jakarta seperti Prof. Jamhari Makruf, (alm.) Prof. Bahtiar Effendy, dan Prof. Ali Munhanif**.**

Begitu tiba di Jepang, saya terhipnotis oleh pelayanan yang diberikan oleh petugas di sana, di samping sistem yang sudah canggih kala itu. Orang Jepang itu siap siaga. Ketika sarapan di hotel berbintang di Tokyo, pada menu makanan sudah tertulis mana-mana saja makanan yang halal. Saya sangat terbantu akan hal itu.

Enam belas (16) tahun berselang pasca kunjungan, saya masih ingat bahwa orang Jepang sangat tepat waktu. Tidak kurang, tidak lebih. Ketika mendarat di bandara misalnya, *guide* yang menjemput telah tiba. Rombongan dari Indonesia tidak dibiarkan menunggu dan kemudian mereka dijamu serta diajak keliling ke berbagai tempat.

Saya juga merasakan ketertiban di semua sekolah di Jepang, baik di kota maupun di desa. Sekolah di Jepang juga sudah mempersiapkan pelajarnya untuk masa depan. Ketika berkunjung ke sebuah sekolah di Tokyo, pelajar disiapkan untuk bekerja dan terjun di dunia industri. Sementara ketika mengunjungi sekolah di pedesaan, pelajar disiapkan untuk terjun mengelola pertanian. Saya juga berkesempatan mengunjungi perkebunan sekolah dan ketika hendak keluar kebun, berita tentang kunjungannya sudah dimuat di koran. Hal itu benar-benar membuat saya kagum. Informasi terbaru dapat disajikan dalam waktu yang cepat.

Hal lain yang saya ingat adalah ketika berkunjung ke kuil untuk bertemu dan bersilaturahmi dengan Biksu Marimoto. Saya beserta rombongan diajak ke atas untuk melihat patung Buddha. Biksu Marimoto orang yang sangat *welcome* dan menghargai manusia. Saat berdiskusi dengan sang biksu, rombongan diberi tahu bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Sebab, tidak ada pelajaran agama di sekolah karena sekolah di Jepang lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti. Atau kalau di Indonesia biasa disebut dengan pendidikan karakter.

Kunjungan lain yang masih melekat ketika melihat perusahaan (pabrik) mobil Toyota. Khusus untuk pengunjung, jalan ada di bagian atas pabrik. Di sana pengunjung bisa melihat bagaimana para pekerja melakukan pekerjaannya dengan sangat teliti. Dan pekerja fokus hanya pada satu bidang untuk waktu yang cukup lama. Misalnya, pekerja yang memasang ban sebelah kanan, maka ia akan terus fokus dengan bidang/bagiannya tersebut. Tentu hal tersebut akan menimbulkan efek jenuh. Namun, untuk mengatasai hal itu, perusahaan senantiasa berkonsultasi dengan psikolog yang menentukan kapan waktu *rolling* pekerjaan agar terhindar dari rasa jenuh.

Di perusahaan tersebut juga terdapat *reward* bagi para karyawan. Sikap humanis dan tidak menganggap karyawan bak mesin atau robot harus ditiru. Tak terkecuali bagi TKI asal Indonesia. Ketika bertemu para TKI, mereka mengaku tidak mau pulang karena betah bekerja di Jepang. Menurut para TKI, perusahaan di Jepang sangat humanis, memperlakukan manusia sebagai seorang manusia. Mereka tidak diperlakukan layaknya sebuah robot atau mesin industri. Intinya, sisi kemanusiaan sangat dijunjung tinggi di Jepang.

Akan tetapi, dari sekian kunjungan yang saya ikuti selama kurang lebih dua minggu di Jepang, yang paling berkesan dan juga mengharukan adalah ketika tiba-tiba diundang oleh Menteri Luar Negeri Jepang ke kantornya. Pertemuan itu awalnya tidak dijadwalkan. Namun entah mengapa akhirnya rombongan diundang oleh Menlu secara satu persatu dengan model undangan yang bagus

dan menarik. Pada jamuan tersebut, saya beserta rombongan dijamu dengan teh hijau yang diracik langsung oleh Menlu. Meskipun sedikit pahit dan teksturnya kental, rombongan terpaksa menghabiskan teh hijau tersebut untuk menghargai dan menghormati mereka. Dan cara orang Jepang memperlakukan tamu itu sangat luar biasa. Sangat santun.

Selain itu, rombongan pesantren juga sering diundang dalam berbagai rangkaian acara. Misalnya, pada jamuan dalam rangka ulang tahun Kaisar dan berbuka puasa. Rasa kekeluargaannya sangat terasa. Hubungan saya dengan beberapa kolega asal Jepang berjalan dengan baik. Salah satunya Takeshi Kohno yang merupakan sahabat *almarhum* Bahtiar Effendy. Hingga saat ini kami masih sering berkomunikasi dan bekerja sama. Suami saya dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta juga kenal serta berhubungan baik dengan Takeshi Kohno. Hubungan itu juga menghantarkan pada pertukaran mahasiswa Indonesia dengan Jepang. Sebagai contoh, ada seorang mahasiswa asal Jepang diterima di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta.

Sepulang Kunjungan dari Jepang

Sepulang berkunjung dari Jepang, tentu terdapat berbagai perubahan dalam segi wawasan dan pengalaman yang saya dapatkan. Misalnya, metode belajar *student center learning* yang diadopsi pesantren. Selain itu, terdapat beberapa hal lainnya. *Pertama,* menanamkan kepada para santri bagaimana caranya menghormati ciptaan Allah apapun agamanya. Sehingga saya yakin bahwa santri dari Pondok Pesantren Pabelan tidak akan ada yang ekstrem, karena sejak di pesantren ditanamkan nilai-nilai seperti itu. Selain itu, Pesantren Pabelan juga sering mendatangkan guru dari berbagai negara, seperti Mesir, Amerika Serikat, dan sebagainya. Sehingga, para santri sudah terbiasa dengan beragam perbedaan yang ada.

Kedua, santri didorong untuk senantiasa aktif dan diberi ruang kebebasan dalam beraktivitas. Misalnya, ketika ada tamu dari luar negeri yang berkunjung ke pondok, santri didorong untuk terlibat

secara aktif. Tamu-tamu dari luar negeri tersebut terkadang alumni yang mebawanya ke Pabelan. Kerapkali para santri memanfaatkan momen tersebut untuk berdiskusi dengan tamu yang datang.

Ketiga, mengadakan aktivitas dengan umat yang berbeda agama/keyakinan dalam rangka menguatkan kerjasama. Jadi, santri Pabelan diajarkan secara praksis tentang keragaman dan tidak melalui doktrin. Di samping itu, di dekat Pabelan juga terdapat seminari. Terkadang pondok bekerjasama dengan seminari mengadakan pertandingan persahabatan olahraga. Sebenarnya, hal-hal seperti ini merupakan ilmu dari Kiai Hamam yang kerap bersahabat dengan siapapun. Makanya di Pabelan, terdapat ustadz dari Muhammadiyah dan NU. Karena Pabelan ini bukan pondok organisasi.

Keempat, terkait kedisiplinan dan ketertiban. Saya sering menyampaikan kepada para santri maupun guru bahwa tertib itu suatu kebutuhan, bukan keterpaksaan. Khusus terhadap guru-guru, saya menekankan bahwa kedisiplinan mesti dimulai dari kita (guru-guru), sehingga para santri nantinya akan mengikuti dengan sendirinya. Misalnya, pondok membiasakan pelajar belajar tepat pada waktunya. Sehingga berapapun pelajar yang masuk di kelas, *asatidz* akan memulai pelajarannya tanpa menghiraukan pelajar yang belum hadir.

Kelima, untuk menunjang *skill* santri, terdapat berbagai program/kegiatan yang dapat dipilih oleh santri sesuai minatnya. Di samping kegiatan pilihan, juga terdapat kegiatan wajib seperti pramuka dan *muhadharah* untuk melatih dan menambah pengalaman para santri. Bagi santri yang menduduki jenjang kelas 2 Aliyah, maka mereka wajib mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD) pramuka yang mana panitianya adalah kakak kelas mereka. Sedangkan untuk pematerinya bekerja sama dengan Kwartir Cabang (Kwarcab) Magelang.

Dari berbagai kebijakan, sosialisasi, kegiatan wajib dan pilihan, serta berkolaborasi melalui persahabatan olah raga, nilai-nilai kedisiplinan disusupkan kepada berbagai pihak tidak sekadar secara teori, melainkan praktek. Tantangan utama ketika pesantren ingin menerapkan nilai-nilai baik yang diserap ketika kunjungan ke Jepang adalah kadangkala santri masih membawa kebiasaan diluar

pondok. Misalnya, pondok senantiasa mewanti-wanti agar santri senantiasa menjaga kebersihan dalam rangka mengamalkan *an-nadzafatu minal iman* (kebersihan bagian dari iman). Akan tetapi, mereka susah dikendalikan karena tidak terbiasa dengan hal seperti itu sebelum nyantri di pondok. Jadi, tugas untuk membimbing santri agar berubah dan berkembang seolah-olah menjadi kewajiban pondok sepenuhnya. Padahal kalau di Jepang, hal seperti itu menjadi tanggungjawab bersama antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, saya memiliki pola tersendiri dalam menghadapi santri yang melanggar. Kebetulan saat ini saya diamanati menjadi bagian kesantrian setelah mengabdi kurang lebih 30 tahun. Selain dikembalikan kepada orang tua/wali santri, para santri yang melanggar awalnya akan dilaporkan kepada wali kelasnya. Kemudian, wali kelas berkoordinasi dengan guru praktek/pamong untuk menegur serta mengingatkan santri agar senantiasa berbuat yang semestinya. Wali kelas juga diberi kebebasan untuk berkomunikasi dengan wali santri, baik itu via grup *WhatsApp* (WA) dan sebagainya. Sehingga, semua pihak berperan dalam menegakkan kedisiplinan santri.

Di samping itu, Pabelan menjadi pondok terbuka karena banyak dikunjungi mahasiswa asing yang dibawa oleh para alumni. Hal ini pada akhirnya memberi kesempatan kepada *asatidz* untuk melakukan kunjungan keluar negeri berdasarkan informasi yang diterima oleh para alumni dari teman-teman asingnya. Keberangkatan saya ke Jepang tidak terlepas dari hal ini. “Pak Jamhari atau Pak Ali Munhanif itu kalau bertemu dengan saya, suka manggil saya seperti panggilan ketika di pondok. Mungkin karena saya ini kakak kelasnya ketika di pondok. Jadi mereka memanggil saya seperti itu. Saya suka ingat ketika mereka mencari makanan ke dapur atau ke kantin. Hal itu rasanya yang membuat saya bisa berangkat ke Jepang. []

MENERAPKAN BUDAYA KEBERSIHAN

Inspirasi di Pondok Pesantren Hayatan Thayyibah Sukabumi

Ahmad Dzaky

Di Kota Sukabumi, Jawa Barat, terdapat sebuah SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah yang berada di bawah naungan Yayasan Amal Ikhlas. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Salahuddin Sanusi yang bercita-cita untuk mengubah citra pesantren yang selama ini sering diidentikkan dengan kurang bersih dan lain sebagainya. Di pesantren itulah saya sempat mengabdi. Kini saya diamanati untuk memimpin Pesantren Birrul Walidain.

Kebersihan dalam Islam

Konsep kebersihan dalam Islam sangat jelas termaktub dalam al-Qur'an dan hadis. Terdapat banyak sekali dalil yang tertera dalam al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw tentang kebersihan. Adapun segelintir dalil yang disampaikannya tentang kebersihan dalam Islam sebagaimana berikut:

"Dari Abu Malik, Al Harits bin Al Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: Suci itu sebagian dari iman." (HR. Muslim).

Allah berfirman dalam hal ini, *"Allah tidak ingin menjadikan kamu susah, tetapi Dia ingin menyucikan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu semoga kamu bersyukur."* (QS. Al-Maidah: 6).

Suatu ketika, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melewati dua buah kuburan, lalu berkata:

"Kedua penghuni kubur ini sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar, melainkan karena dia tidak cebok dari kencingnya, sedangkan yang lain karena suka mengadu domba."

Lalu beliau mengambil pelepah kurma basah, membelahnya menjadi dua, masing-masing ditancapkannya di dua kuburan itu. Para sahabat bertanya: *"Ya Rasulullah, kenapa kau lakukan itu?"*

Beliau bersabda: *"Semoga diringankan siksa keduanya, selama kedua pelepah ini belum kering."* (HR. Bukhari, Kitab *Al Wudhu* Bab *Maa Jaa fi Ghuslil Baul*, Juz. 1, Hal. 365, no hadis. 211).

Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata: bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Bersihkanlah jasad-jasad ini semoga Allah membersihkan kalian, karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba bermalam suatu malam dalam keadaan suci melainkan seorang malaikat akan bermalam bersamanya di dalam selimutnya, tidaklah dia bergerak pada suatu waktu dari malam melainkan malaikat itu berdoa: "Wahai Allah, ampunilah untuk hamba-Mu sesungguhnya dia tidur malam dalam keadaan suci.*" (HR. Ath Thabrani dan dihasankan oleh Al Albani di dalam kitab *shahih Al Jami'*, no. 3936).

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Fitrah ada lima atau lima perkara dari fitrah; berkhitan, menghabiskan bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan menipiskan kumis.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya maka janganlah dia mencelupkan tangannya ke bejana sampai dia membasuhnya tiga kali, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui di manakah tangannya bermalam.*" (HR. Muslim).

Al Miqdam bin Ma'dikarib *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah *SAW* bersabda: "*Tidaklah seorang manusia mengisi sebuah tempat yang lebih buruk daripada perut, cukuplah bagi seorang manusia beberapa suapan yang menegakkan punggungnya, dan jika hawa nafsunya mengalahkan manusia, maka 1/3 untuk makan dan 1/3 untuk minum dan 1/3 untuk bernafas.*" HR. Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab *Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah*, no. 2265.

Jabir *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Tutuplah tempat-tempat makanan, tempat-tempat minuman karena sesungguhnya di*

dalam setahun ada sebuah malam yang turun di dalamnya wabah penyakit tidak dia melewati sebuah tempat makanan atau minuman yang tidak tertutup, atau tidak ada penghalang di atasnya melainkan turun di dalamnya dari wabah penyakit tersebut." (HR. Muslim).

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bernafas ketika minum sebanyak tiga kali, beliau bersabda: "*Sesungguhnya ini lebih Arwa (menghilangkan haus), Abra (melepaskan penyakit) , Amra*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah swt berfirman : "*Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersuci*" (Al-Qur'an).

Sekilas Pesantren Hayatan Thayyibah

SMA Hayatan Thayyibah merupakan Sekolah Unggulan di Kota Sukabumi yang memiliki prestasi luar biasa dan sangat membanggakan kami. Semoga semakin besar dan maju. Terima kasih atas prestasi yang telah membesarkan nama Kota Sukabumi (Ahmad Fahmi, Walikota Sukabumi).

Tidak banyak SMA yang mengedepankan keseimbangan antara kemampuan *hardskill* dan *softskill* pelajarnya seperti disini. Hayatan Thayyibah menjadi salah satu SMA Islamic Boarding School terbaik yang pernah saya temui (Aulia Rachman, CEO German Camp Centre).

Pesantren Hayatan Thayyibah memiliki visi "Unggul dalam IMTAQ, terdepan dalam IPTEK menuju Sekolah Bertaraf Internasional". Karena itu Pesantren ini bertujuan untuk menyeimbangkan pendidikan umum dan pendidikan agama, guna mempersiapkan kader penerus bangsa yang mempunyai akhlak mulia dan berwawasan global, dengan cara mengintegrasikan "kurikulum umum" dan "kepesantrenan" secara berimbang, baik dalam bentuk "mata pelajaran" atau "pengalaman belajar". Adapun misinya antara lain: (1) meningkatkan kemampuan membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah; (2) meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) membudayakan penggunaan bahasa asing; (4) mengkondisikan sekolah sebagai komunitas pesantren

berwawasan global; dan (5) melaksanakan proses belajar mengajar berbasis teknologi informasi. Karena itu, berbagai program dikemas dalam kurikulum sekolah dengan target lulusan berkarakter dan berakhlak mulia, 80% pelajar diterima di perguruan tinggi negeri. Hafidz al-Qur'an minimal 2 juz, dan menguasai minimal 3 bahasa.

Pesantren ini menerapkan Kurikulum 2013 dan Sistem Pendidikan Islami Terpadu yang mengintegrasikan pembentukan karakter santri, sains, teknologi, seni dan olahraga serta keterampilan berbahasa asing. SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah memadukan nilai-nilai keunggulan dalam pendidikan terpadu: *Pertama,* keterpaduan antara iman, ilmu dan amal. *Kedua,* keterpaduan dan keseimbangan dalam pembinaan keutuhan kepribadian yang meliputi aspek-aspek: (1) kognitif (pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sebagai penjabaran sifat rasulullah yaitu *fatonah*); (2) afektif (pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sebagai penjabaran sifat rasulullah yaitu *shidiq*); (3) konatif (pembinaan keterampilan kepemimpinan pembangunan yang terlatih, bijaksana dan cerdas, sebagai penjabaran sifat rasulullah yaitu *amanah*); dan (4) psikomotorik (pembinaan tingkah laku dengan akhlak yang mulia sebagai penjabaran sifat rasulullah yaitu *tabligh*). *Ketiga,* keterpaduan dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan kampus: Dzikir, Ibadah, Fikir, Amal dan Sportifitas. *Keempat,* Integritas sifat mental muslimin sebagai *Insan Khairul Ummah* (kelompok terbaik) dengan ciri: (1) berfikir rasional dan berwawasan ilmiah; (2) bertindak produktif dan efisien; dan (3) berorientasi ke masa depan dan pembangunan.

Sarana dan Kebersihan Pesantren Hayatan Thayyibah

Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah adalah pesantren yang memadukan sistem pendidikan modern dan tradisional. Dalam kegiatan sehari-hari seluruh santri wajib tinggal di asrama. Bahkan, kegiatan dilakukan seluruhnya di dalam pesantren, mulai dari tidur, makan, olah raga, belajar, mengaji, dan lain sebagainya. SMA Pesantren yang terakreditasi A ini, sejak awal berdiri (1997), hanya membuka program *boarding school*, di mana seluruh peserta

didik diwajibkan untuk menginap atau mondok di asrama sekolah sekaligus sebagai pesantren. Namun, dalam perjalanannya, semenjak tahun ajaran 2016-2017, selain program *boarding school,* pesantren juga membuka program *full day school* bagi para peserta didik, khususnya yang jarak tempat tinggal dengan sekolah relatif dekat. SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah mempunyai visi "unggul dalam iman dan takwa, terdepan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuju sekolah bertaraf internasional."

Asrama di Hayatan Thayyibah terdiri dari 3 lantai. Setiap lantai terdiri dari 8 kamar. Setiap kamar dihuni oleh 5-6 santri. Adapun di setiap lantainya tersedia fasilitas yang disebut dengan multimedia. Fasilitas ini berfungsi sebagai tempat berkumpul dan belajar bersama serta kegitan lainnya. Untuk menjaga mutu pesantren, maka dibentuk suatu tim khusus yang bertugas sebagai *quality control* mutu. Barang tentu, terdapat pula tim khusus lainnya. Untuk meningkatkan karakter baik para santri, maka diadakan program CB *(Character Building).* Banyak santri yang merasa senang tinggal di asrama. Karena, di Hayatan Thayyibah memiliki slogan "Asramaku, Surgaku". Demi terwujudnya dan meningkatkan slogan tersebut, maka bagian asrama senantiasa terus berupaya untuk menjadikan asrama sebagai tempat yang diidamkan bagi para santri.

Pesantren ini luasnya 7.2 hektar. Memiliki 5 wilayah untuk berbagai macam fasilitas. *Pertama*, wilayah ibadah yang meliputi masjid, tempat wudu, tempat mengaji kitab kuning. *Kedua,* tempat belajar yang meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium. *Ketiga*, tempat berolahraga meliputi lapangan basket, voli, futsal, badminton. *Keempat*, asrama. *Kelima*, wilayah dapur umum.

Sebagian wilayah tersebut dipercayakan pengelolaannya kepada santri, seperti wilayah asrama, wilayah masjid, dan wilayah olah raga. Barang tentu hal tersebut dibimbing oleh ustad*z* (guru) yang ditugaskan oleh pimpinan pesantren. Namun, pengelolaan tersebut tidak berjalan dengan baik, banyak hal yang harus dibenahi dan diperhatikan terutama masalah kebersihan. Soalnya sampah masih berserakan di mana-mana. Santri tidak bisa menjaga kebersihan asrama dan lingkungan sekolahnya walaupun sudah disediakan

tempat sampah di berbagai titik strategis. Akan tetapi, sampah masih saja dijumpai di teras asrama, di lingkungan sekolah, di laci meja belajar. Sehingga nyamuk menjadi nyaman untuk berkembang biak dan bersarang di sana serta menjadi penyebab munculnya penyakit.

Di sisi lain, kamar mandi santri juga nyaris tak tersentuh oleh bagian/bidang yang bertugas terkait masalah kebersihan, sehingga menimbulkan bau tidak sedap. Ditambah lagi dengan sampah-sampah bungkus sabun, bungkus odol, dan bungkus sikat gigi yang tercecer di kamar mandi dan tentu saja semakin menambah suasana tidak baik di asrama. Hal itu sangat disayangkan. Padahal, Islam mengajarkan tentang kebersihan. Banyak sekali dalil-dalil tentang kebersihan yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis rasulullah saw. Namun aplikasinya masih sangat rendah, ilmu yang dipelajari hanya masih dalam tataran teori dan miskin aplikasi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menemukan solusi, tetapi masih sering gagal dan kurang optimal.

Menerapkan Budaya Kebersihan dari Jepang

Bagi saya hal yang paling berkesan dari Jepang adalah kebersihan. Sebenarnya konsep kebersihan di Jepang sama seperti konsep kebersihan yang diajarkan dalam Islam. Sayangnya masih banyak umat Islam yang belum bisa menerapkan konsep tersebut dengan baik. Padahal bersih itu indah, bersih itu nyaman. Slogan ini memang benar adanya apabila kita bisa menerapkannya di lingkungan kita, di lingkungan sekolah, di lingkungan pesantren, dan di rumah. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana kita menerapkan konsep kebersihan tersebut?

Sebenarnya saya masih bertanya-tanya tentang rahasia Jepang bisa sebersih itu. Namun, setelah berkunjung, mengamati, dan berinteraksi dengan orang-orang Jepang, saya menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Jepang selalu menekankan untuk menjaga kebersihan di semua sektor, baik instansi pemerintahan maupun swasta. *Kedua*, Pemerintah Jepang membuat regulasi khusus tentang kebersihan, bahkan juga peraturan tentang penggunaan plastik.

Ketiga, peraturan kebersihan diberlakukan dari tingkat pusat sampai tingkat daerah. *Keempat*, Jepang memiliki fasilitas daur ulang sampah. Bahkan ada sampah yang didaur ulang dan diolah menjadi batu bata untuk membangun rumah. *Kelima*, Jepang mengkampanyekan penggunaan limbah plastik untuk dibuat beraneka ragam kerajinan, misalnya plastik bekas bisa dibuat tas atau dompet.

Terakhir, di Jepang sudah menerapkan tempat sampah berdasarkan jenisnya, seperti tempat sampah organik, anorganik, tempat sampah untuk kaca (beling-beling), dan tempat sampah untuk kayu. Sampah organik yang dapat didaur ulang maka akan diolah untuk dijadikan pupuk yang digunakan oleh para petani. Keenam hal itulah yang saya coba terapkan di pesantren.

Perubahan dalam Institusi Pesantren

Sekembalinya dari Jepang, saya mengundang beberapa ustadz (guru) yang ada di pesantren untuk membicarakan beberapa pelajaran atau pengalaman yang didapatkan dari Jepang untuk diaplikasikan atau diadopsi di pesantren, terutama masalah kebersihan. Langkah awal yang dilakukan adalah membuat regulasi tentang kebersihan di pesantren. Hal tersebut dimasukkan ke dalam peraturan pesantren dengan menerapkan sistem *reward and punishment*.

Beberapa implementasinya adalah sebagai berikut. *Pertama*, membuat peraturan tentang kebersihan yang dikeluarkan oleh pimpinan pesantren. *Kedua*, menunjuk badan penanggungjawab kebersihan di pesantren. *Ketiga*, melengkapi kebutuhan peralatan kebersihan. *Keempat*, membangun tempat daur ulang sampah. *Kelima*, memilah sampah menjadi sesuai jenisnya, yakni antara organik dan anorganik. Terakhir, melakukan sosialisasi peraturan pesantren tentang kebersihan kepada seluruh civitas pesantren dan memanfaatkan daur ulang sampah untuk pupuk tanaman yang ada di lingkungan pesantren.

Dalam pelaksanaannya, pimpinan pesantren selaku *manager* selalu mengontrol pelaksanaan program kebersihan tersebut, dan juga harus selalu mengawasi (supervisi) terhadap pelaksanaan kebersihan di lingkungan pesantren. Selain itu, pimpinan pesantren juga harus

mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program kebersihan tersebut. Pemantauan terus dilakukan agar kebersihannya sesuai dengan standar, karena itu ada *quality control* yang memantau kebersihan lingkungan. Hal ini dilakukan agar penerapan disiplin kebersihan di lingkungan pesantren bisa tetap stabil.

Pada masa awal pelaksanaan masih banyak kesalahan dan kekurangan, namun pimpinan pesantren terus mengadakan evaluasi, sehingga pola hidup bersih menjadi habitus bagi semua kalangan ustadz (guru) dan santri serta pegawai. Alhasil, dalam kurun waktu 3 bulan semua regulasi sudah berjalan dengan baik dan pengawasan masih terus dilakukan agar kualitas kebersihan pesantren tidak menurun. Suasana di lingkungan pesantren sampai saat ini masih terjaga kebersihan, keasrian, dan kerindangan dengan baik. Hal ini tentu saja akan berdampak positif terhadap semangat belajar para santri dan ustadz (guru).

Hasil dari kerja keras itu mendapat pujian dari Takeshi Kohno saat melawat ke Pesantren Hayatan Thayyibah. Takeshi mengatakan "*Wow, amazing. It's very clean*." Menurut Takeshi, ia tidak pernah menemukan pesantren sebersih ini sebelumnya. Selaku pimpinan pondok pesantren, saya merespons bahwa hal tersebut diadopsi dari kunjungan ke Jepang. Takeshi pun kemudian senang mendengar hal itu.

Kelas Kaligrafi Lesehan dan Pelajaran Bahasa Jepang

Selain itu, hal lain yang diadopsi di pesantren ialah kelas kaligrafi lesehan. Saat kunjungan ke Jepang, saya mengikuti kelas kaligrafi. Karya saya dimuat di surat kabar Jepang. Kelas kaligrafi di Jepang diselenggarakan secara lesehan. Padahal sebenarnya mereka sangat mampu untuk membeli meja. Hal itu kemudian saya coba terapkan di kelas kaligrafi di pesantren.

Pelajaran Bahasa Jepang juga dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang ada di pesantren. Sehingga, banyak alumni yang melanjutkan studi dan berkuliah di Jepang. Dengan dimasukkannya mata pelajaran Bahasa Jepang, pesantren juga membuat program pertukaran pelajar ke Jepang.

Di samping itu, para santri yang memiliki kemampuan yang cukup mumpuni tentang bahasa Jepang kami ajak ke Bandung, tepatnya ke UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) untuk mengikuti lomba pidato berbahasa Jepang serta lomba menulis Kanji. Dengan berbagai program tersebut, saya berharap pesantren dapat memotivasi para santri untuk mempelajari bahasa, khususnya Bahasa Jepang.

Hubungan Pesantren Hayatan Thayyibah dengan Kedutaan Jepang di Jakarta terjalin baik. Atas nama pesantren, saya meminta beberapa buku beapelajar ke Jepang. Dengan tangan terbuka, Kedutaan Jepang pun mengirimkannya setiap tahun. Kala pesantren membutuhkan beberapa unit komputer, Kedutaan Jepang pun bersedia mengirimkan sekitar 5 atau 10 unit komputer untuk Pesantren Hayatan Thayyiban. Hal ini tejadi tentu berkat hubungan dan kerja sama yang baik antara kedua belah pihak. Saya hanya membantu mengkomunikasikan saja.

Beberapa Tantangan

Dalam menerapkan hal-hal baik yang saya dapatkan dari Jepang, terdapat beberapa tantangan. Akibatnya kami di pesantren harus berpikir lebih keras untuk menemukan solusi yang tepat. Beberapa tantangan yang kami hadapi adalah: (1) kurangnya dukungan pemerintah daerah terhadap program kebersihan yang dilakukan oleh pesantren; (2) terbatasnya tenaga ahli dalam bidang kebersihan; (3) terbatasnya tenaga ahli dalam bidang daur ulang sampah; (4) fasilitas daur ulang sampah yang sangat minim; (5) tidak memiliki tenaga kreatif yang dapat melakukan daur ulang limbah plastik; dan (6) masih ada santri yang kurang peduli terhadap kebersihan.

Masalah-masalah tersebut senantiasa menjadi pembahasan dalam setiap evaluasi yang dilakukan setiap minggu. Dari hasil evaluasi yang diakukan terhadap masalah yang muncul, terdapat beberapa hal yang disimpulkan dengan melakukan tindakan sebagai berikut. *Pertama*, senantiasa dan terus mengkampanyekan kebersihan kepada seluruh santri. *Kedua*, bekerjasama dengan tim dokter puskesmas terdekat untuk memberikan pengarahan pola hidup bersih. *Ketiga*, mencari tenaga kreatif untuk daur ulang sampah

plastik. *Keempat*, mengundang pejabat pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Kesehatan, untuk memberikan pengarahan kepada seluruh civitas pesantren. *Kelima*, menyiapkan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren). *Keenam*, menyiapkan tenaga medis yang selalu siap siaga di poskestren yang bertugas untuk memeriksa kesehatan para *ustadz* (guru) dan santri. Terakhir, melakukan Tamanisasi di sekitar pesantren. Semua solusi yang didapatkan dari evaluasi rutin ini belum bisa memberikan jawaban terhadap masalah yang muncul. Akan tetapi, paling tidak dari semua masalah tersebut ada yang dapat diatasi, sebagian yang lain masih belum teratasi dengan baik.

Saat ini saya tidak lagi di Pesantren Hayatan Thayyibah. Namun apa yang saya lakukan dulu, kembali akan diterapkan di Pondok Pesantren Birrul Walidain yang sekarang saya pimpin. Hal-hal baik harus diadopsi di mana pun kita berada, sebagaimana ungkapan ulama yang berbunyi: *al-muhafadzah alal-qadim al-shalih wal-akhdzu bil-jadid al-ashlah*. Melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Hal terakhir yang ingin saya sampaikan adalah selama kunjungan ke Jepang, saya merasa menemukan Islam di Negeri Sakura. []

MENEBAR KEBAJIKAN PUBLIK

Inspirasi di Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru

Miftah Syarif

Saya biasa dipanggil dengan sebutan Ustadz Syarif. Sehari-hari beraktivitas sebagai pengajar di Pondok Pesantren Darul Hikmah, Pekanbaru, Riau. Pondok ini didirikan oleh H. Abdullah pada tanggal 12 September 1987. Pondok ini didirikan dengan motivasi untuk membina umat dan mendidik generasi Islam secara berkualitas.

Pondok Pesantren Darul Hikmah diresmikan oleh Walikota Pekanbaru pada 8 Agustus 1991 dengan nama "Dar El-Hikmah". Pondok Pesantren Dar El-Hikmah didirikan dibawah rintisan Yayasan Nur Iman Pekanbaru. Cita-cita berdirinya dikokohkan dengan adanya akte Notaris tanggal 12 September 1987 Nomor 43 oleh Notaris Tajib Raharjo, SH. Pendirian Pondok Pesantren ini dirintis dan diawali dengan adanya wakaf sebidang tanah dari Bapak H. Abdullah yang terletak di Jalan Raya HR. Soebrantas/ Jalan Manyar Sakti km 12, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Dengan adanya usaha pengurus, Yayasan Nur Iman Pekanbaru mencari tenaga pengajar dan menghubungi beberapa pesantren yang ada di daerah maupun diluar daerah dengan bantuan Bapak Prof. Dr. H. Satria Efendi M. Zein (Alm.), Dosen Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Maka dengan ini terwujudlah cita-cita untuk mendirikan Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru. Adapun kerja sama dan bantuan pendidik yang profesional, juga untuk kurikulum disamakan dengan Darunnajah. Pondok Pesantren Dar El-Hikmah juga mendapatkan dukungan serta bantuan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan agama di daerah. Dalam pertemuan yang diadakan pada tanggal 20 April 1991 yang dihadiri Keluarga Besar Yayasan Nur Iman Pekanbaru dan segenap simpatisan dari Jakarta antara lain: Prof. Dr. H. Satria Efendi M. Zein (Alm) dan Bapak K.H. Drs.

Mahrus Amin, disepakati dan ditetapkan bahwa Pondok Pesantren diberi nama "Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru".

Pondok Pesantren Dar El-Hikmah memiliki visi menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam pembinaan moral maupun intelektual bertaraf nasional. Sementara misinya adalah menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi berasis imtaq dan iptek, menghasilkan tenaga-tenaga ahli yang dapat diandalkan dalam bidang agama Islam dan iptek, serta menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam kurikulum dan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam bidangnya serta dari berbagai hasil karya dan cipta yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta tantangan perubahan yang cepat di bidang agama Islam, baik secara nasional maupun global. Dengan kata lain, Yayasan Nur Iman melalui Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru merupakan bagian dari batang tubuh pendidikan Islam secara global, dalam keberadaannya sebagai pelopor pendidikan di Pekanbaru.

Pondok Pesantren Dar El-Hikmah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya santri setiap tahun. Kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dilaksanakan secara formal dengan mengacu kepada kurikulum Departemen Agama (kini Kementerian Agama) dan Departemen Pendidikan Nasional (kini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Secara informal mengacu kepada *manhaj* (sistem) pondok pesantren sendiri yang disusun sesuai dengan ciri khusus dan kebutuhan. Lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan antara lain: (1) *Raudhatul Athfal*/ TK Islam; (2) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) & Madrasah Taklimiyah; (3) Madrasah Tsanawiyah (MTS); (4) Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Aliyah memiliki tiga program yaitu: Ilmu Agama, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial); dan (5) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki dua program yaitu Program Teknik Informatika & Komputer (TIK) dan Program Tata Busana.

Kini Pondok Pesantren Dar El-Hikmah telah meluluskan alumni yang ke-19. Respons masyarakat terhadap eksistensi lembaga ini cukup membanggakan. Hal ini tergambar dari banyaknya minat orang tua yang memasukkan putra putrinya untuk menempuh pendidikan di lembaga ini. Sebanyak 4.600 santri telah menyebar ke berbagai wilyah di nusantara, bahkan ada yang keluar negeri seperti Mesir, Sudan, Arab Saudi dan Malaysia.

Kesan Saat Kunjungan ke Jepang

Program *"Pesantren Leaders Visit to Japan*" pada 2014 akan menjadi kunjungan yang sangat berkesan dan menarik sampai kapanpun. Mulai dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta Jakarta, tinggal selama sepuluh hari di Negeri Sakura, sampai saat perjalanan pulang menuju Indonesia.

Saat menginjakkan kaki pertama kali di Jepang, saya begitu kagum melihat lingkungan yang bersih, udaranya yang segar, bangunan yang tertata dengan rapi, toilet bersih, disiplin dan masih banyak hal yang menarik. Ketika menyusuri kota, saya masih dapat merasakan udara dan pemandangan kota yang bersih serta tidak melihat hiruk pikuk kendaraan seperti sepeda motor yang menyeruak ke berbagai arah.

Masyarakat Jepang taat kepada aturan, menjaga kepentingan dan kenyamanan bersama, menghargai pendapat orang lain dan mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Mereka sangat ketat sekali dalam mematuhi segala ketentuan/*rule* yang ada. Misalnya, nilai kedisiplinan dan saling hormat menghormati di tempat dan sarana umum sangat dijunjung tinggi. Ini merupakan sebuah fakta yang mungkin kita dapat belajar nilai lebih dari sana.

Selama sepuluh hari di Jepang, saya beserta rombongan melakukan kunjungan ke sejumlah tempat, seperti Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo, Kuil Buddha, dan tempat penanganan bencana. Jepang merupakan sebuah negara yang selalu siap mengantisipasi bencana dibandingkan dengan negara lainnya.

Saya beserta rombongan juga melakukan kunjungan ke sejumlah lembaga pendidikan, mulai dari TK, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Semua lembaga pendidikan yang dikunjungi terlihat sama: sama-sama tertib dan bersih. Tidak seperti di Indonesia, di Jepang tak ada sampah berserakan di mana-mana. Yang membuat semakin takjub adalah kebersihan sekolah bukanlah tugas tim kebersihan, namun tanggungjawab pelajar. Mereka diwajibkan membersihkan kelas dan toilet. Hal ini diterapkan agar pelajar belajar untuk bekerja dalam tim, berbagi tanggungjawab, meningkatkan rasa hormat dengan merawat sesuatu.

Di sekolah, para pelajar dibesarkan dan dididik dengan budaya melepas sepatu di dekat pintu masuk kelas. Di tempat ini pula tersedia *selop* yang berfungsi sebagai alas kaki untuk di dalam ruangan. Setelah melepas sepatu, para pelajar menyusunnya kembali dengan rapi dan meletakkannya di bagian pojok. Hal ini bertujuan agar tidak mengganggu tamu lain yang akan datang.

Budaya literasi di lingkungan sekolah di Jepang juga sangat maju. Membaca menjadi kegiatan yang mendarah daging. *Saking* pentingnya, membaca adalah aktivitas sehari-hari yang tidak boleh terlewatkan. Pelajar-pelajar ada yang membaca di bawah anak tangga, di sudut-sudut ruangan, dan di bangku-bangku yang telah disediakan. Bahkan, di kereta, halte, istirahat, kapan pun harus disempatkan untuk membaca.

Selama perjalanan dari satu destinasi ke destinasi lain, saya benar-benar belajar bagaimana masyarakat Jepang begitu tertib dan teratur. Pengalaman berkunjung ke Jepang telah mengubah pola pikir dan perilaku dari yang tadinya *cuek,* acuh tak acuh*,* menjadi lebih positif. Sebelum berkunjung ke Jepang saya kurang disiplin, abai menepati waktu, dan defisit komitmen pada jadwal diri sendiri. Sekarang, kalau sudah bangun subuh, maka pantang untuk tidur lagi. Sebisa mungkin saya melakukan kegiatan positif, misalnya membaca Alquran atau jalan pagi. Hal ini juga diterapkan untuk keluarganya di rumah.

Saya juga mengubah pola pikir dan menumbuhkan sikap toleran terhadap pendapat yang berbeda. Dulu saya kurang menghargai pendapat orang lain yang berbeda pandangan. Akan tetapi, nilai toleransi itu sedikit demi sedikit menjadi seperti pupuk yang menyuburkan ladang hati, dan melemahkan bibit-bibit intoleransi yang bisa menjadi sebab konflik dan permusuhan di antara kawan sendiri. Perlahan saya memberi contoh melalui keteladanan kepada keluarga dan lingkungan agar menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda pikiran dan keyakinan.

Aktualisasi Pengalaman di Pesantren

Sepulang dari Jepang, saya mempresentasikan pembelajaran yang didapatkan kepada para guru di lingkungan pondok pesantren. Saya ingin memotivasi dan memberikan informasi seutuhnya kepada mereka dalam hal kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, serta sistem pendidikan yang diterapkan di sana, agar bisa diadopsi di lingkungan pesantren.

Hingga sejauh ini, beberapa hal yang bisa diterapkan di lingkungan pesantren adalah budaya kedisiplinan, kebersihan lingkungan, dan menyusun sandal maupun sepatu. Saya tak pernah putus asa dan jenuh untuk memberikan pemahaman sekaligus meneladankan kepada para santri agar merawat kebersihan dan penataan lingkungan yang asri dan sehat, agar para santri merasa nyaman dalam melakukan kegiatan belajar. Kesadaran ini akhirnya bukan hanya sebatas di kalangan santri, tetapi sudah menjadi kesadaran warga pondok pesantren, termasuk para pendidik di dalamnya.

Usai mengisahkan pengalaman di Jepang di depan guru-guru, selang beberapa waktu setelahnya, lantai asrama sudah dikeramik, lingkungan ditata sedemikian rupa, indah dengan warna warni di setiap sudut halaman gedung. Ini dimaksudkan sebagai wahana belajar yang menyenangkan, khususnya bagi para santri di pondok.

Pun dalam menerapkan budaya kerapian, di mana setiap santri yang melakukan kegiatan ibadah di masjid diharuskan menata posisi sandalnya menghadap arah keluar masjid. Sehingga pada

saat mereka turun, mereka bisa langsung memakainya tanpa harus memutar balik. Budaya ini sangat penting untuk diterapkan karena menjaga kebersihan adalah bentuk kesalehan dalam menjalankan agama. Terlebih di lingkungan pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang menaruh perhatian besar terhadap masalah kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Dampak kunjungan dari Jepang juga memengaruhi level kebijakan, meskipun tidak terlalu signifikan. Perubahan itu tampak pada beban belajar yang ditawarkan kepada santri. Pimpinan pondok pesantren bersama para guru sepakat untuk mengurangi beban belajar pada kurikulum formal maupun ekstrakurikuler. Jika di dalam kurikulum pendidikan terdapat materi yang sama, atau materi dengan maksud yang sama, maka hanya akan diajarkan sekali saja. Hal ini bertujuan agar tidak mengulang materi yang sudah pernah diajarkan. Sebab anak-anak kita menanggung beban pendidikan yang berat, bahkan lebih berat dari kebanyakan negara maju.

Di Jepang, kurikulum yang diajarkan tidak terlalu banyak. Sebab jika terlalu banyak akan menjadi beban bagi pelajar, sehingga proses pembelajaran akan dirasa sangat menjenuhkan. Penambahan jam belajar berarti merenggut kebebasan anak untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman lain yang tidak didapatkan di kelas. Kegiatan mendidik seharusnya memudahkan anak-anak untuk memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Karena itu, kegiatan belajar mengajar harus menyenangkan, walaupun tidak semua pembelajaran di lingkungan pesantren bisa diserahkan kepada anak-anak. Misalnya dalam mengaji kitab. Mengaji kitab tentu saja harus ada yang mengajarkan.

Hal lain yang saya dapatkan saat melakukan kunjungan ke Jepang ialah menaruh penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya pada orang lain. Penghargaan tertinggi dibayarkan dengan berbagi informasi secara terbuka, mengetahui siapa yang harus melakukan apa. Dari sini mulanya banyak pemimpin yang menaruh kepercayaan sebagai landasan. Kepercayaan membuat orang lebih dekat. Ketika anggota tim saling percaya, mereka merasa aman, yang pada waktunya dapat meningkatkan produktivitas.

Etos kerja seperti yang dilakukan oleh orang Jepang inilah yang berpengaruh pada level kebijakan di pesantren. Budaya ini diterapkan di lingkungan pesantren untuk membangun komunikasi yang baik antara pemangku kebijakan, tenaga pendidik, dan para santri. Dalam membudayakan ini, pemegang kebijakan akan memberikan *reward* kepada guru, karyawan atau siapapun yang dinilai berprestasi, dan sebisa mungkin mengurangi *punishment* kepada mereka yang dianggap telah melakukan kesalahan. Dengan adanya *reward* ini maka siapapun akan merasa dihargai, karena hasil pekerjaan mereka bisa menjadi lebih maksimal. Mereka juga akan semakin termotivasi untuk mengerjakan pekerjaan dengan lebih baik. Sebaliknya, jika ada guru, karyawan atau siapapun yang melakulan kesalahan, mereka akan dipanggil atau diingatkan dan diberikan motivasi agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Ini semua dilakukan dengan tujuan agar tercipta budaya dan etos kerja yang baik di lingkungan pondok pesantren.

Hikmah lain dari kunjungan ke Jepang menyangkut pengembangan sumber daya manusia, di mana pondok pesantren memberikan kesempatan kepada para guru untuk menambah wawasan keilmuan. Mereka diperkenankan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Pesantren juga mengutus para guru untuk mengikuti berbagai seminar dan penataran.

Para santri juga didorong agar berprestasi. Tercatat ada santri yang menjuarai lomba pidato tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Ikatan Pecinta Retorika Indonesia (IPRI) di Jakarta. Dalam kegiatan kepramukaan, Pondeok Pesantren Dar El-Hikmah sudah cukup dikenal. Pada hampir setiap *event*, khususnya di daerah Riau, selalu menjadi yang terbaik. Bahkan pernah mengirimkan utusan ke Jambore Nasional dan Muhibah se-ASEAN. Di antara kekhususan pondok pesantren adalah dari segi penekanan pembelajaran pada bidang bahasa, akidah dan pendidikan agama. Khusus untuk bahasa yang diupayakan sekuat tenaga agar para santri dapat menguasai dua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Saat ini Pondok Pesantren Dar El-Hikmah telah memiliki asrama dua tingkat. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap, hasil yang akan dicapai akan lebih maksimal. Sarana dan prasarana yang

dimaksud seperti ruangan belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap, peralatan laboratorium, media belajar yang baik, bahkan dilengkapi dengan komputer dan sebagainya.

Terkait dengan kurikulum, Dar El-Hikmah membaginya kedalam dua bagian. *Pertama,* kurikulum yang digunakan mengacu kepada apa yang ditetapkan Kementerian Agama (TK/MTs/MA) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (SMK), yang secara sederhana disebut dengan kurikulum negeri, di mana dalam penerapannya menggunakan metodologi pengajaran modern yang variatif. *Kedua,* kurikulum yang diterapkan di pesantren adalah kurikulum pelajaran-pelajaran ilmu-ilmu *syar'i* (agama Islam) yang mengacu kepada kitab-kitab salaf berbahasa Arab, sebagaimana yang diberlakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Kurikulum Pondok memuat ramuan dari kurikulum lokal di pesantren-pesantren modern dan juga pengajaran kitab kuning. Penerapannya di samping menggunakan metode-metode modern, dalam prosesnya juga tetap menggunakan metode pengajaran salafiyah/tradisional seperti *sorogan, bandongan,* dan *halaqah.* Sedangkan bahasa pengantar di dalam kelas adalah bahasa Arab untuk pelajaran-pelajaran agama Islam dan bahasa Arab, dan bahasa Inggris untuk pelajaran bahasa Inggris. Untuk pelajaran umum lainnya digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam kelas.

Selain mata pelajaran yang sifatnya formal, para pelajar juga mendapat pelajaran yang sifatnya ekstrakurikuler, seperti mentoring, komputer, kepanduan, beladiri, bimbingan belajar, khitobah, nasyid, drama, kaligrafi dan jurnalistik. Kegiatan workshop menjahit, pertukangan kayu dan peternakan unggas juga diajarkan sebagaimana yang saya temui di Negeri Sakura. []

DARI JEPANG LAHIR SOP

Inspirasi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan

Ali Mufron

Saya merupakan seorang pendidik di Mahad Ali, Pondok Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur yang pernah mengunjungi Negeri Sakura pada 2017 melalui program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" yang dikreasi oleh PPIM UIN Jakarta dan Pemerintah Jepang. Selama sepuluh hari berada di Negeri Matarahari Terbit, saya beserta rombongan yang terdiri dari para pimpinan pesantren melakukan kegiatan kunjungan dan diskusi ke sejumlah tempat, di antaranya adalah Kanda University of International Studies (KUIS) dan pabrik monorail di Chiba, yang mana merupakan monorail pertama di dunia.

Saya sangat terkesan saat mengunjungi Kanda University of International Studies. Di sana tersedia SDM yang berkualitas. Fasilitas pembelajaran juga sangat lengkap. Kedua hal itu menjadi faktor utama majunya sebuah pendidikan. Ketika di Kanda University, saya bertemu dengan Prof. Suyoto, asal Malang, Indonesia, yang saat ini mengajar di sana. Juga, bertemu dan mengadakan dialog dengan mahasiswa asal Indonesia yang sedang belajar di sana. Banyak hal yang bisa dibawa dari Jepang untuk diadaptasi di lingkungan Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Tempat di mana saya mengabdikan diri.

Mengenal Pondok Tremas Pacitan

Pondok Pesantren Tremas adalah salah satu pondok yang cukup tua umurnya. Secara geografis berada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Kata ini berkaitan erat dengan cerita tentang dibukanya sebuah hutan yang akhirnya dinamakan Tremas. Yang pertama kali membuka hutan tersebut adalah seorang punggawa Keraton Surakarta yang bernama Ketok Jenggot, atas "perintah Raja Keraton" Surakarta sebagai hadiah atas jasanya yang telah berhasil mengamankan keraton dari mara bahaya. Ketok

Jenggot berhasil membuka hutan di sebelah timur daerah Surakarta, yang kemudian daerah tersebut bernama Tremas.

Sebelum Ketok Jenggot membuka hutan Tremas, di daerah tersebut sudah ada sekelompok orang yang lebih dahulu datang dan bermukim, yaitu R. Ngabehi Honggowijoyo (ayah Nyai Abdul Mannan). Maka dari itu setelah meminta izin dan memberi keterangan tentang tugasnya, barulah Ketok Jenggot mulai melaksanakan tugasnya dengan membuka sebagian besar hutan di daerah tersebut. Setelah tugasnya selesai, senjata Patrem Emas yang dibawanya itu ditanam ditempat beliau pertama kali membuka hutan tersebut, dan akhirnya daerah yang baru dibukanya tersebut diberi nama "Tremas".

Sejarah berdirinya Pondok Tremas Pacitan tidak lepas dari sejarah pendirinya yaitu K.H. Abdul Mannan, putra R. Ngabehi Dipomenggolo seorang Demang di daerah Semanten pinggiran kota Pacitan. K.H. Abdul Mannan pada masa kecilnya bernama Bagus Darso. Sejak kecil beliau sudah terkenal cerdas dan sangat tertarik terhadap problematika religius. Pada masa remajanya beliau dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan Kyai Hasan Besari. Selama di sana, Bagus Darso selalu belajar dengan rajin dan tekun. Karena ketekunan, kerajinan dan kecerdasan yang dibawanya semenjak kecil itulah, maka kepandaian Bagus Darso dalam menguasai dan memahami ilmu yang dipelajarinya melebihi kawan-kawan sebayanya.

Setelah Bagus Darso dianggap cukup ilmu yang diperolehnya di Pondok Pesantren Tegalsari, beliau kembali pulang ke Semanten. Di desa inilah beliau kemudian menyelenggarakan pengajian yang sudah barang tentu bermula dengan sangat sederhana. Karena semenjak di Pondok Tegalsari beliau sudah terkenal sebagai seorang santri yang tinggi ilmunya, maka banyaklah orang Pacitan yang mengaji pada beliau. Dari sinilah kemudian di sekitar masjid didirikan pondok untuk para santri yang datang dari jauh. Namun beberapa waktu kemudian pondok tersebut pindah ke daerah Tremas setelah oleh ayahnya beliau dikawinkan dengan Putri Demang Tremas, R. Ngabehi Hongggowijoyo. Sedang R. Ngabehi Honggowijoyo itu

sendiri adalah kakak kandung R. Ngabehi Dipomenggolo. Di antara faktor yang menjadi penyebab perpindahan Kyai Abdul Mannan dari daerah Semanten ke Desa Tremas, yang paling pokok adalah pertimbangan kekeluargaan yang dianggap lebih baik beliau pindah ke daerah Tremas. Karena mertua dan istri beliau menyediakan daerah yang jauh dari keramaian atau pusat pemerintahan, sehingga merupakan daerah yang sangat cocok bagi para santri yang ingin belajar dan memperdalam ilmu agama. Berdasarkan pertimbangan itulah, maka beliau kemudian memutuskan pindah dari Semanten ke daerah Tremas, dan mendirikan pondok pesantren yang kemudian disebut "Pondok Tremas".

Perkembangan Pondok Tremas pada masa itu sumber dananya diperoleh dari mertuanya, yaitu Demang Tremas Raden Ngabehi Honggowijoyo, karena membangun pondok adalah memang merupakan tujuan utama dari Raden Ngabehi Honggowijoyo untuk mengambil Bagus Darso sebagai menantu. Adapun pengajian-pengajian pada awal berdirinya masih belum banyak berbeda dengan pengajian pada masa pondok masih terletak di Semanten, yang antara lain: Pasholatan, Ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir dan lain-lain. Jadi karena Pondok Tremas pada waktu itu masih dalam taraf permulaan dan santrinya juga belum sebanyak pada periode sesudahnya, maka kitab-kitab yang dipakainya juga masih dalam tingkatan dasar.

Generasi Pertama Orang Indonesia di Al Azhar Mesir

Dalam buku *Jauh di Mata Dekat di Hati; Potret Hubungan Indonesia – Mesir* terbitan KBRI Kairo, disebutkan bahwa pada tahun 1850-an di komplek Masjid Al Azhar telah dijumpai komunitas orang Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *Ruwak Jawi* (hunian bagi orang Indonesia). Selain *Ruwak Jawi*, di masjid ini juga terdapat tiga *Ruwak* lain, yakni *Ruwak Atrak* (Turki), *Ruwak Syami* (Suriah) dan *Ruwak Maghorobah* (Maroko). Salah satu pelajar pertama Indonesia yang tinggal di Mesir dan tercatat di buku terbitan tahun 2010 ini adalah K.H. Abdul Mannan Dipomenggolo Tremas, kakek dari Syaikh Mahfudz Attarmasi.

K.H. Abdul Mannan Dipomenggolo tinggal di Al Azhar Mesir sekitar tahun 1850 M. Selama di Negeri Piramid, beliau berguru kepada Grand Syeikh ke-19, Ibrahim Al Bajuri. Jadi wajar di tahun-tahun itu ditemukan kitab *Fath al-Mubin,* syarah dari kitab *Umm al-Barahin* yang merupakan kitab karangan Grand Syeikh Ibrahim Bajuri mulai dibaca di beberapa pesantren di Indonesia. Pengembaraan K.H. Abdul Mannan Dipomengolo dalam menuntut ilmu di timur tengah kelak diikuti oleh generasi selanjutnya, yaitu K.H. Abdullah (Putra K.H. Abdul Mannan Dipomengolo), Syaikh Mahfudz Attarmasi, K.H. Dimyathi Tremas, K.H. Dahlan Al Falaki Tremas (ketiganya kakak beradik, putra K.H. Abdullah) yang menuntut ilmu di Makkah.

K.H. Abdul Mannan Dipomengolo telah berhasil meletakkan batu landasan sebagai pangkal berpijak ke arah kemajuan dan kebesaran serta keharuman pondok pesantren di Nusantara. Kegigihannya dalam mendidik putra-putranya sehingga menjadi ulama-ulama yang tidak saja menguasai kitab-kitab yang dibaca, lebih dari itu, juga berhasil menyusun berbagai macam kitab dan memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan dunia Islam, seperti Syaikh Mahfudz, seorang ulama besar Nusantara, Malaysia, dan Thailand yang pernah menjadi "Imam" Masjidil Haram dan pemegang sanad Shohih Bukhori-Muslim. Maka sangat wajar bila nama K.H. Abdul Mannan Dipomengolo, pelajar Indonesia pertama di Al Azhar Mesir dan pendiri Pesantren Tremas disebut sebagai peretas jejaring *intelectual chains* generasi ulama-ulama nusantara.

K.H. Abdul Mannan wafat pada hari Jum'at (minggu pertama) bulan Syawal 1282 H. dan dimakamkan di Desa Semanten. Beliau meninggalkan tujuh orang putra, antara lain K.H. Abdullah. Adapun para Pengasuh Ponpes Tremas, dari periode berdiri sampai sekarang, yaitu:

K.H. Abdul Mannan (1830-1862), K.H. Abdullah (1862-1894), K.H. Dimyathi (1894-1934), K.H. Hamid Dimyathi (1934-1948), Habib Dimyathi (1948-1997) & Periode K.H. Haris Dimyathi (1948-1994), K.H. Fuad Habib Dimyathi & KH. Luqman Haris Dimyathi (1997-sekarang)

Periodesasi Kepemimpinan

Pondok Tremas Pacitan dalam sejarah perkembangannya telah banyak mengalami suksesi kepemimpinan, yang dalam civitas pesantren lebih familiar dengan sebutan pengasuh, telah memasuki periode keenam.

Periode K.H. Abdul Mannan (1830-1862)

K.H. Abdul Mannan yang mempunyai nama kecil Raden Bagus Darso adalah putra dari Raden Ngabehi Dipomenggolo. Beliau adalah peletak batu pertama Pondok Tremas yang dirintis selepas studinya di Pondok Tegalsari Ponorogo di bawah asuhan K.H. Hasan Besari. Selanjutnya beliau mendirikan pondok pesantren di Desa Semanten (1 Km dari arah Utara Kota Pacitan). Dengan dasar pertimbangan kekeluargaan, jauh dari keramaian atau pusat pemerintahan, dan lebih kondusif bagi para santri dalam belajar maka akhirnya beliau mutasi ke daerah Tremas. Dari nama Desa Tremas inilah kemudian pondok ini masyhur dengan sebutan Pondok Tremas.

Periode K.H. Abdullah (1862-1894)

Sepeninggal K.H. Abdul Mannan, maka pengasuh atau pimpinan digantikan oleh putranya yang bernama K.H. Abdullah. Pada periode ini mulai berdatangan beberapa santri yang berasal dari daerah lain, seperti Salatiga, Purworejo, dan Kediri. Pada waktu itu, baik jalan Pacitan-Ponorogo maupun Pacitan-Solo belum ada kendaraan, sehingga orang yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam (mengaji) ke Pondok Tremas harus berjalan kaki dengan melewati gunung-gunung dan hutan yang masih cukup lebat. Dengan semakin banyaknya santri maka kebutuhan akan tempat tinggal semakin mendesak hingga akhirnya dibangun asrama baru untuk tempat tinggal mereka, yang nantinya di masa K.H. Dimyathi lebih dikenal dengan nama **"**Pondok Wetan**".** Dalam bidang pendidikan, pada masa K.H. Abdullah ini juga mengalami perkembangan, hal itu disebabkan karena santri lama yang sudah mengkhatamkan kitab-kitab dasar berkeinginan untuk melanjutkan beberapa kitab yang

lebih tinggi. Sedang santri lama yang dianggap cakap dilibatkan dalam membimbing santri baru.

Beliau telah berhasil meletakkan suatu batu landasan sebagai pangkal berpijak kearah kemajuan dan kebesaran serta keharuman Pondok Tremas di kalangan pondok pesantren khususnya dan pendidikan Islam umumnya. Keberhasilan K.H. Abdullah dalam meletakkan batu landasan tersebut adalah keberhasilan beliau dalam mendidik putra-putranya sehingga menjadi ulama-ulama yang tidak saja menguasai kitab-kitab yang dibaca, tapi lebih daripada itu juga telah berhasil menyusun berbagai macam kitab yang kontributif bagi dunia ilmu pengetahuan Islam, seperti K.H. Mahfudz yang masyhur dengan sebutan "Attarmasie" yang memperoleh tempat tersendiri dalam dunia ilmu pengetahuan Islam di negara Arab.

Periode K.H. Dimyathi (1894-1934)

Pada periode ini banyak santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar di Pondok Tremas. Bahkan menurut data hasi *interview* dari para senior bahwa kuantitas santri mencapai nominal 3.000-an. Dengan ketinggian ilmu dan spiritualnya, K.H. Dimyathi lebih dikenal dengan panggilan "Mbah Guru" sehingga akhirnya Pondok Tremas lebih masyhur dengan sebutan "Perguruan Islam Pondok Tremas" yang mengandung pengertian sebagai tempat berguru dan tidak menggunakan istilah yang sering dipakai yakni Pondok Pesantren.

Periode K.H. Hamid Dimyathi (1934-1948)

Dengan adanya peristiwa "Affair Madiun" sebagai ekspresi kekerasan PKI (Partai Komunis Indonesia) di masa silam yang menimbulkan banyak korban, K.H. Hamid Dimyathi sendiri pun menjadi salah satu korbannya. Maka pada periode ini mengalami fase kemunduran. K.H. Hamid Dimyathi terbunuh di daerah Jawa Tengah ketika dalam perjalanannya ke Yogyakarta untuk menyelamatkan jiwanya, konon atas anjuran Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Dengan kondisi yang tidak menentu ini, maka banyak santri yang lebih memilih pulang demi keselamatan jiwanya dibanding bertahan di pesantren. Sehingga akhirnya Pondok Tremas mengalami masa kevakuman dalam beberapa tahun. Vakum di sini bukan berarti tidak ada aktivitas santri sama sekali, namun hanya sebatas tidak ada figur yang dianggap sebagai Kyai.

Habib Dimyathi (1948-1997) & Periode K.H. Haris Dimyathi (1948-1994)

K.H. Habib Dimyathi dan K.H. Haris Dimyathi adalah dua bersaudara dan merupakan adik kandung K.H. Hamid Dimyathi. Sepulang beliau berdua dari Pondok Krapyak Yogjakarta dibawah asuhan K.H. Ali Ma'sum, dengan dibantu K.H. Hasyim Ihsan yang masih ada kerabat dengan keluarga, mereka bertiga mulai membangun kembali Pondok Tremas.

Pada periode ini merintis adanya pembagian tugas, yakni K.H. Habib Dimyathi yang memegang kendali seluruh lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan Pondok Tremas, K.H. Haris Dimyathi yang mengembangkan metoda pendidikan dan pengajaran seluruh lembaga pendidikan di Pondok Tremas, lalu K.H. Hasyim Ihsan menangani bidang sosial spiritual secara menyeluruh baik intern komunitas pondok dan ekstern masyarakat sekitar. Dengan adanya *pembagian tugas* yang terkelola dengan baik di antara ketiga beliau, maka pondok yang telah mengalami kevakuman ini berangsur mulai ramai didatangi santri dari berbagai penjuru nusantara. Sesuai data statistik pondok, kuantitas santri mencapai 2.500-an.

Periode K.H. Fuad Habib Dimyathi & K.H. Luqman Haris Dimyathi (1997- Sekarang)

Setelah wafatnya K.H. Haris Dimyathi, K.H. Habib Dimyathi dan K.H. Hasyim Ihsan, kepengasuhan Pondok Tremas dilanjutkan oleh putra-putra beliau antara lain K.H. Fuad Habib Dimyathi, K.H. Luqman Harist dan K.H. Mahrus Hasyim (Wafat 2006). Sebagai *public figure* yang masih relatif muda, Gus Fuad dan Gus Luqman memiliki spirit dan motivasi yang responsif demi kemajuan dan perkembangan

Pondok Tremas. Langkah pertama yang mengawali periode ini adalah pembenahan sarana fisik berupa renovasi Masjid Pondok Tremas. Berikutnya pembangunan infrastruktur yang lain ikut menyusul seperti pembangunan madrasah sekitar masjid, asrama santri, pavingisasi, laboratorium komputer & bahasa, pengembangan koperasi santri, ruang diklat dan lain sebagainya yang menunjang pendidikan dan pengajaran santri.

Di samping pembangunan fisik pondok, langkah strategis lainnya yaitu revisi kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman yang sangat dinamis sebagai upaya menjaga kualitas santri yang sedang menempuh pendidikan, lebih-lebih santri yang telah selesai studinya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah Realisasi status "Pesantren Mu'adalah" yang diperoleh Pondok Tremas berdasarkan SK DIRJEN Pendidikan Islam Nomor: DJ. II /DT. II. II/507/2006. Pada tahun 2014, status Pesantren Mu'adalah sudah resmi setelah ditandatanganinya Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang status Mu'adalah oleh menteri Agama RI kala itu, Lukman Hakim Syaifuddin. Hingga status Mu'adalah semakin kuat dan mempunyai hak-hak yang sama dengan lembaga pendidikan formal. Selanjutnya kuantitas santri Pondok Tremas saat ini masih relatif stabil pada kisaran 2.000-an.

Pondok Pesantren Tremas Pacitan dalam pengembangan pendidikannya membuka beberapa unit pendidikan sebagai berikut: TK Al Tarmasi, jenjang 2 tahun; TPQ Madin Al Tarmasi, jenjang 3 Tahun; Madrasah Salafiyah Tsanawiyah, jenjang 3 Tahun; MTs Pondok Tremas, jenjang 3 tahun; Madrasah Salafiyah Mu'adalah, jenjang 3 tahun; Lembaga Vokasional, jenjang 1 Tahun; Ma'had Aly Al Tarmasi, jenjang 4 tahun, dan; Tahfidzul Qur'an.

Kunjungan ke Jepang: dari Kesan ke Perubahan

Hal yang paling berkesan selama melakukan kunjungan ke Jepang adalah soal kebersihan dan perilaku sopan santun masyarakatnya. Saya penasaran dan memberanikan diri untuk bertanya kepada orang Jepang, "Kenapa bisa sebersih ini?". Orang Jepang menjawab, "Karena tidak terlalu banyak tong sampah". Orang Jepang melanjutkan penjelasannya, "Negara ini berbeda dengan

negara-negara lain. Di banyak negara, tempat-tempat umum seperti jalan-jalan kota dan taman memiliki sejumlah tempat sampah. Sehingga dapat dengan mudah membuang wadah minuman atau bungkus permen karet. Namun, tidak di Jepang". Banyak pelancong, tentu saja termasuk saya, baru mengetahui bahwa di Jepang kurang tempat sampah umum. Sehingga tidak mengherankan bila orang Jepang terbiasa membawa bungkus bekas, kwitansi, dan potongan-potongan sampah lainnya sampai mereka dapat membuangnya dengan benar.

Jepang juga membuat saya begitu kagum karena sangat mengedepankan *unggah-ungguh,* sopan santun. Awalnya, saya menganggap orang Jepang itu pendiam dan angkuh. Tetapi setelah mengenal mereka, kesan itu akan segera hilang. Ternyata, orang Jepang sangat santun-santun. Selama program berlangsung, saya jadi mengetahui dan merasakan kenapa Jepang dikenal sebagai negara yang sangat sopan dengan banyak kebiasaan dan tata krama khusus, mulai dari cara antre kereta api yang benar, walaupun padat sekalipun, hingga cara yang benar untuk menunduk.

Dari rihlah tersebut, saya juga merasakan bahwa orang Jepang memiliki "rasa damai" yang kuat. Sehingga mereka terlihat sebagai sebuah komunitas yang teratur, dengan keharmonian dan stabilitas sosial. Sesuatu yang lebih penting daripada individualitas dan kebebasan. Pengalaman ini mendorong saya agar bisa lebih baik lagi, utamanya dalam menumbuhkan budaya sopan santun, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pesantren, di mana tokoh sentralnya adalah Kyai.

Sekembalinya dari Jepang, saya meminta izin kepada Ketua Yayasan untuk berbagi cerita kepada para *masyayih*, guru, tentang apa yang diperoleh selama di Negeri Sakura. Saya harus menyampaikan karena mempunyai tanggungjawab moral untuk membangun sebuah kesadaran bersama tentang budaya kebersihan, menghargai waktu, dan penataan lingkungan yang sehat, etos kerja, sehingga bisa diterapkan di lingkungan pesantren. Apa yang saya sampaikan, kini sudah menjadi kesadaran kolektif di lingkungan pesantren. Misalnya, terlihat dari para guru dan santri sudah membiasakan budaya bersih.

Setiap sore, para santri berlomba-lomba membersihkan asrama dan lingkungan pesantren. Bahkan, mereka sudah mengurangi tong sampah yang awalnya dapat dijumpai di sudut-sudut halaman asrama dan sekolah. Hal itu tentu saja diadopsi dari Jepang untuk mengurangi penumpukan sampah. Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan nilai-nilai karakter di lingkungan santri.

Selain budaya bersih, para santri juga dididik untuk meningkatkan nilai kedisiplinan dan menghargai waktu. Untuk mengimplementasikan pembelajaran baik tersebut, dibuat SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk memenej hal itu. Pesantren membuat kebijakan-kebijakan yang melahirkan SOP, misalnya SOP kebersihan, SOP ketertiban, dan SOP kedisiplinan.

Secara garis besar, SOP dibagi ke dalam tiga ranah, yakni keasramaan, pendidikan, dan organisasi santri. Masing-masing ranah tersebut melahirkan puluhan SOP. Aturan tentang SOP tersebut pada awalnya belum ada. Atau bisa dibilang ada, namun belum tertulis secara spesifik. Namun, sekembalinya dari Jepang, saya mengusulkan agar manejemen pesantren dibuat lebih baik lagi dengan membuat SOP. Salah satu manfaat SOP agar ketika kepengurusan dalam sebuah organisasi berganti, maka pengurus baru tersebut hanya perlu menjalankan SOP yang telah ada, tanpa harus bersusah payah memikirkan peraturan baru.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa, jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga dibekali dengan berbagai disiplin ilmu. Untuk mencapai tujuan tersebut, para santri dibekali nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu modern. Salah satu cara untuk mendorong terwujudnya pendidikan yang tidak hanya canggih dalam soal-soal agama yang cenderung normatif-teologis, tetapi bagaimana kemampuan dalam bidang agama itu disempurnakan dengan pengetahuan umum yang lebih empiris.

Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mempercepat transformasi intelektual serta memberikan arah dan nilai bagi perubahan dan modernisasi, dengan menggabungkan

berbagi corak tradisional dan modern agar menjadi lebih bersifat dinamis, adaptif, emansipatif dan responsif terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Ini persis seperti di Jepang, di mana mereka bisa menjaga tradisi, sekaligus menjadi bangsa modern.

Untuk mengasah kemampuan santri berdasarkan minat dan bakat, pesantren menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya: *Tahsin* dan *Tahfidz*, *Tahassus Kitab Salafy*, Seni Baca Al-Quran, Khitobah 3 Bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), Hadroh, Praktek Ubudiyah, Pramuka, Beladiri, English Club, Komputer, Futsal, Voli, Basket, dan Tenis Meja. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, pesantren telah memiliki sarana prasarana, di antaranya: Gedung Sekolah, Pesantren, Ruang Guru dan Staff, Laboratorium Komputer, UKS (Unit Kesehatan Santri), Masjid, Pembelajaran dilengkapi LCD Proyektor, Tempat Parkir, Internet dan Hotspot Area, Lapangan Serbaguna, Aula, Perpustakaan, Kantin, dan Koperasi.

Pembekalan ilmu-ilmu modern dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi keterampilan umum dengan menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber inspirasi dan rujukan awal. Saya meyakini bahwa tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka, salah satu langkah bijak bisa ditempuh adalah mempersiapkan pesantren tidak "ketinggalan kereta" agar tidak kalah dalam persaingan. Menyikapi hal ini, paling tidak dua hal yang mesti digarap oleh pesantren agar tetap sesuai dengan jati dirinya. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. *Kedua*, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge.* Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama. Namun demikian, sistem klasikal tetaplah dipertahankan sebagai bagian dalam sistem pembelajaran kitab klasik. Di lingkungan pesantren masih mempertahankan pengajian wetonan dan pengajian sorogan.

Pengajian Weton

Pengajian wetonan merupakan salah satu sistem pendidikan di Pondok Tremas yang asli atau tradisional, di mana pada prakteknya seorang kyai *(ustadz*) menyampaikan kitab-kitab dengan cara membacakan kitab tersebut beserta terjemahnya. Sedangkan para santri menyimak, mencatat atau mengartikan hal-hal yang belum dimengerti dari arti kalimat yang dibacakan. Sistem pendidikan yang demikian ini merupakan sistem yang bersifat bebas, dikarenakan absensi santri tidak ada, jadi para santri boleh datang boleh tidak. Para santri terdiri dari bermacam-macam tingkatan, mulai tsanawiyah hingga aliyah, jadi tidak ada kenaikan kelas. Oleh karena itu, santri yang aktif akan lebih cepat menamatkan kitabnya dan dapat meneruskan pada kitab yang lain, sehingga sistem ini mendidik santri supaya lebih dinamis dan aktif, sebab para santri tersebut dituntut untuk lebih giat dan cepat menyelesaikan pengajian.

Pengajian Sorogan

Yang dimaksud dengan sorogan adalah suatu sistem tradisional yang diselengarakan secara sendiri (individu, yaitu seorang santri satu persatu secara bergantian menghadap ustadz atau kyai yang akan membacakan kitab-kitab dan menterjemahkanya kedalam bahasa Jawa). Pada giliranya santri itu mengulangi dan menterjemah kitabnya kata demi kata seperti yang dibacakan oleh guru tersebut. Penerjemahan tersebut dapat dibuat sedemikian rupa dengan tujuan agar santri dapat belajar tata bahasa secara langsung disamping mengetahui arti kitab-kitab itu.

Selain hal yang telah disebutkan sebelumnya, Pesantren Tremas juga memelihara tradisi, di antaranya: *pertama,* Ijtima'. Ijtima' adalah kegiatan kumpul bareng seluruh santri di serambi masjid yang selalu dilakukan setiap akan ada event besar seperti imtihan, haflah, akhir tahun, atau acara-acara insidentil lain yang bersifat mendadak dengan tanda yang khas yaitu suara bel yang dipukul panjang bertalu-talu.

Kedua, Nahun. Nahun yang disebut juga tirakat atau lelakon pertama kali dilakukan oleh santrinya si Mbah Guru Dimyathi di mana pada saat itu perkembangan pondok sangat pesat sehingga banyak santri yang datang menuntut ilmu dari berbagai penjuru nusantara, dan bahkan ada yang datang dari negara tetangga. Karena letak pondok yang jauh dari kampung halaman mereka waktu itu, sementara alat transportasi juga belum ada sama sekali kecuali gerobak dan sejenisnya, dilakukanlah "nahun", dalam arti hakiki yaitu tekun belajar dan tidak keluar dari komplek pondok dalam jangka waktu 3 tahun ataupun 3 bulan dan 3 hari. Mengenai jangka waktu pelaksanaan nahun sebenarnya tidak ada patokannya. Itu hanyalah istilah, bahkan pondok pun tidak mengatur tentang hal ini.

Ketiga, Ziaroh. Sebagaimana yang terjadi di seluruh belahan dunia, ziaroh adalah salah satu wujud ta'dzim (hormat) kepada para mu'assis (pendiri) Pondok Tremas yang dilakukan oleh para santri setiap ba'da ashar ke Maqbaroh Gunung Lembu yang terletak sekitar 350-meter dari komplek pondok dan Maqbaroh Semanten yang terletak di sebuah bukit Desa Semanten (dipinggiran Kota Pacitan), pada setiap hari Kamis dan Jum'at. Di Pondok Tremas ada satu tradisi unik yang sudah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu, yaitu setiap santri baru "diusahakan" dapat rutin berziarah ke Maqbaroh Gunung Lembu selama 41 hari berturut-turut tanpa putus. Suatu kegiatan yang kelihatannya ringan dan gampang, namun pada prakteknya sangat sulit untuk dilakukan. Ada saja kendalanya, seperti hujan, ketiduran, dan sebagainya.

Keempat, Ngendil Berjamaah. Ini merupakan tradisi favorit santri setiap menyambut acara seremonial tertentu di Pondok Tremas. Wujudnya bisa bermacam-macam, tergantung oleh situasi dan kondisi acara tersebut. Ada yang perkelompok, asrama, kelas, dan lain sebagainya dengan beragam bentuk dan kepentingannya. Bahkan puncaknya pada "malam 1 Syuro" atau akhir tahun, acara ini diselenggarakan secara bersama-sama di komplek pondok oleh seluruh santri putra dan putri, dengan media yang sangat sederhana yaitu pelepah daun pisang hingga membuat komplek Pondok Tremas persis seperti dapur umum.

Dan, *kelima,* Ngipah. *Ngipah* atau *ngirit pajekan* dalam bahasa resmi pondok disebut *diafah,* sudah berlangsung sejak dulu di Pondok Tremas. Orang yang pertama kali memberi nama atau sebutan *ngipah* adalah K.H. Imron Rosyadi dari Bangil Pasuruan. Ketika masih mondok di Tremas, beliau dikenal sebagai santri yang sangat humoris, dan dari kehumorisan beliaulah sebutan *ngipa* atau *ngipah* menjadi tradisi yang masih berlangsung di Pondok Tremas hingga kini. []

EPILOG
MERAMBAH JALAN ISLAMISITAS

Program Pesantren Leaders Visit to Japan telah memberangkatkan 16 angkatan sejak pertama kali diselenggarakan pada 2004. Kami tidak menyangka program ini berjalan dengan baik dan bertahan selama belasan tahun. Karena pada mulanya, kami hanya mendesain program ini untuk beberapa tahun saja. Akan tetapi, program ini dinilai memberikan dampak konkret. Sehingga pemerintah Jepang tak ragu untuk melanjutkan kerjasama.

Selama program berjalan, terdapat beberapa perubahan atasnya. *Pertama*, memutuskan untuk menambahkan kriteria, yakni melibatkan sekolah Islam modern seperti Madania dan Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. *Kedua,* mengadakan home stay di rumah penduduk. *Ketiga,* mengunjungi perusahaan-perusahaan kecil karena usaha yang dikembangkan memungkinkan diadaptasi oleh pesantren. *Keempat,* mengurangi jumlah peserta untuk tiap pesantren yang mulanya 2 orang, menjadi 1 orang. Hal ini agar sebaran pesantren yang terlibat dengan program menjadi lebih banyak. *Kelima, long list* peserta. Awalnya, peneliti PPIM mencari daftar pesantren secara mandiri. Namun kini PPIM meminta daftar kepada ormas Islam dan perguruan tinggi Islam di daerah seperti UIN atau IAIN.

Dalam proses seleksi peserta, ada beberapa kejadian menarik. Salah satunya ketika menghubungi sebuah pesantren eksklusif di Halmahera, Maluku Utara. Saya menelepon kiai pengasuh pondok dalam rangka memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan program, sambil meminta waktu untuk berkunjung ke pesantren. Kami berkomunikasi cukup intens demi menjaga silaturahmi dan meyakinkan bahwa informasi yang saya sampaikan valid.

Pada hari H, saya beserta Mr. Takonai, Direktur Bagian Politik Kedubes Jepang untuk Indonesia saat itu, berangkat ke lokasi. Begitu tiba di pesantren, kami tidak dapat menemui Pak Kiai. Padahal

kami datang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dari ustadz di pesantren tersebut, kami mendapatkan informasi bahwa Pak Kiai sedang mencangkul di sawah. Kami segera menelepon, dan beliau meminta maaf karena mengira bahwa informasi yang diterima via telepon merupakan ulah orang iseng semata. Tak lama setelahnya, pembicaraan via telepon terhenti karena beliau ingin bergegas menemui kami yang sudah menunggu di pesantren. Akhirnya wawancara pun berlangsung. Di akhir, beliau menyatakan kesediaannya untuk mengikuti program.

Setelah program berakhir, beliau mendatangi saya untuk menyampaikan sebuah pesan dengan penuh harap. "Prof. Jamhari, terimakasih saya telah diajak ke Jepang. Tolong ajak teman-teman kami yang lain. Mereka itu eksklusif karena tidak pernah diajak. Saya sudah sampaikan kepada teman-teman bahwa selama di Jepang banyak belajar mengenai pertanian. Jadi, mohon teman-teman saya yang lain diajak untuk ikut program".

Selang beberapa waktu kemudian, beliau menghubungi saya dan menginformasikan bahwa sawah dan ladang di sekitar pesantren telah dimanfaatkan olehnya. Beliau bercerita bahwa salah satu sekolah di Jepang bisa hidup hanya dengan beternak. Maka dengan bertani, harusnya ia bisa hidup dan menghidupi pesantren. Cerita berlanjut pada bagaimana pesantren memulai pembiasaan tradisi belajar menghormati waktu dan nilai-nilai Islamisitas lain yang beliau lihat dan rasakan langsung selama di Jepang.

Cerita menarik juga terjadi pada alumni program yang lain. Misalnya, ketika saya dan Prof. Takeshi Kohno, seorang Peneliti Bidang Politik Kedutaan Besar Jepang yang terlibat dalam perumusan awal program, berkunjung ke Pesantren Hayatan Thayyibah di Sukabumi, Jawa Barat, untuk melakukan evaluasi. Sekolah ini terletak di tepi jurang. Lingkungannya sangat bersih. Semua benda tersusun rapi. Takeshi sampai melontarkan pujian, "It's very clean". Sang Kiai, Ahmad Dzaky, mengaku bisa mengamalkan kebersihan di pesantren karena terinspirasi dari kunjungannya ke Jepang. Bahkan ia berujar, "Saya merasa menemukan Islam di Negeri Sakura."

Cerita-cerita tak kalah menarik juga terjadi kala program berlangsung. Misalnya, cerita yang saya dengar dari Peneliti Senior PPIM, Dadi Darmadi. Saat *home stay,* terdapat kiai yang membawa pop mie. Pada satu kesempatan, dia mengeluarkan pop mie itu.

Sang kiai tidak terlalu fasih berbahasa Inggris. Namun karena ingin berinteraksi dengan tuan rumah, dia berujar, “This is pop mie.” Kemudian direspons oleh tuan rumah, yang juga tidak fasih berbahasa Inggris, “Oh, for me. Arigatou.” Pak Kiai menceritakan itu kepada Dadi sambil tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala. Ia mengaku tak habis pikir sekaligus lucu karena pop mie yang hendak disantap, diambil oleh tuan rumah. Sementara itu, ia tak bisa memintanya lagi karena tak mampu lebih jauh berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena keterbatasan yang dmiliki oleh keduanya. Akhirnya mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa universal,bahasa tubuh, dan isyarat yang mudah dipahami.

Satu cerita unik lain tentang handuk di hotel. Selama program berlangsung, para kiai mengingap di sebuah hotel yang lokasinya sangat strategis, di pusat kota Tokyo. Tiap kamar diisi oleh 2 orang. Dalam rombongan itu, terdapat seorang kiai yang mahir berbahasa Inggris. Dengan teliti, ia membaca informasi bahwa apabila handuk tidak dicuci, maka akan mendapatkan uang kompensasi senilai 1000 yen. Ketentuan itu berlaku selang seling. Misalnya, handuk hari senin tidak diganti pada hari itu juga, tetapi selasa. Ketika program berakhir, dan rombongan hendak *check out*, ada kiai yang bertanya, “Kok bisa dapat uang dari hotel?” Kemudian sang kiai yang ditanya menjelaskan bagaimana cara ia mendapatkan uang itu. Kiai yang bertanya merespons balik, “Kok ngak cerita-cerita. Tahu gitu saya tidak ganti handuk selama program.”

Apa yang sebenarnya terjadi pada para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah alumni program? Bagaimana mereka mendapatkan kesadaran baru tentang nilai-nilai yang kita kenal sebagai Islamisitas? Kenapa keberterimaan mereka begitu tinggi pada program ini?

Relatif mudah bagi saya mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu karena terlibat pengelolaan program sejak awal. Apa yang saya lihat dari para pemimpin pesantren dan madrasah adalah mereka mengalami *shock culture*. Islamisitas yang selama ini dipahami dalam tataran konseptual, mewujud dalam budaya masyarakat Jepang. Padahal, bisa saja, ada yang beranggapan bahwa selama ini mereka lebih Islami karena merasa telah mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Melalui kunjungan ke beberapa tempat selama program berlangsung, para pemimpin pesantren dan madrasah menangkap pola yang sama. Tidak ada perbedaan di satu tempat dan tempat lainnya. Baik itu di perkotaan maupun pedesaan, pusat pemerintahan atau pun ruang publik, serta di dalam dan luar ruangan. Berbagai aspek Islamisitas mereka temui dan rasakan dengan gamblang.

Kesadaran baru itu terbentuk karena para pemimpin pesantren dan madrasah melihat, merasakan, dan berinteraksi langsung dengan kelompok yang berbeda dari latar belakang budaya maupun agama. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar dan menengah, situs budaya dan *home stay* di rumah penduduk merupakan 3 tempat utama yang paling berkesan bagi mereka.

Terkait kesadaran ini, cerita menarik saya dapatkan dari kawan seperjuangan di PPIM UIN Jakarta yang menjadi pembimbing program, Dr. Fuad Jabali. Dalam salah satu kunjungan ke sekolah, tuan rumah menyediakan sebuah ruangan agar peserta dapat melaksanakan salat Zuhur. Padahal sejatinya ruangan itu adalah sebuah kuil. Sebagian dari peserta ragu untuk melaksanakan ibadah. Pertanyaan utama saat itu adalah apakah sah menunaikan salat di kuil?

Pertanyaan itu mengantarkan pada diskusi mengenai kondisi masa awal Islam. Utamanya, apa yang dilakukan masyarakat Muslim awal ketika mereka memasuki wilayah-wilayah baru seperti Suriah dan Persia kala itu, serta bagaimana mereka menyikapi rumah ibadah agama lain. Satu hal yang mereka ingat adalah pesan dari Nabi dan para sahabat bahwa mereka harus menjaga tempat ibadah tersebut. Selain itu, Pak Fuad juga mendorong peserta untuk memikirkan bagaimana masyarakat di luar Madinah dengan latar belakang agama dan masyarakat yang berbeda, ketika mereka ingin beribadah, dan umat Islam mengizinkan mereka untuk beribadah di masjid.

Melalui refleksi ke masa awal Islam, akhirnya diputuskan bahwa peserta akan salat di kuil tersebut. Akan tetapi, perkara tak berhenti di sana karena di kuil itu terdapat patung Buddha persis di arah kiblat. Peserta berdiskusi dengan pengelola sekolah untuk menutup patung Buddha tersebut. Pengelola sekolah menutupnya dengan senang hati. Kondisi tersebut menjadi refleksi bagi peserta, bagaimana bila terdapat orang Jepang, non-Muslim, yang berkunjung ke pesantren dan mereka hendak beribadah?

Para pemimpin pesantren dan madrasah sangat mengapresiasi program ini karena mereka menjadi saksi bahwa Jepang menjadi modern tanpa kehilangan identitas budayanya. Kisah mengenai ini dapat kita temukan dalam tulisan Kiai Ketut Imaduddin Djamal dari Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Bagi Kiai Ketut, kehidupan masyarakat Jepang merupakan bukti penghargaan atas tradisi dan peninggalan leluhur. Mereka senantiasa merawat apa yang sudah ditanamkan dan melestarikan kearifan lokal. Inilah yang pada akhirnya membentuk identitas nasional Jepang. Modernisasi tidak lantas menegasikan tradisi.

Siapa pun yang tertarik pada isu pendidikan di pesantren dan madrasah, serta ingin mewujudkan Islamisitas wajib membaca buku ini karena beberapa alasan. *Pertama,* buku ini merupakan refleksi dari para kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah alumni program. Ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh orang umum.

Refleksi ini mengantarkan kita pada dampak atau perubahan yang bisa diukur dan tidak bisa diukur. Dampak atau perubahan yang bisa diukur adalah menerjemahkan Islamisitas seperti kebersihan, kedisiplinan, dan integritas, ke dalam bentuk praktis di pesantren dan madrasah. Misalnya, dalam mengamalkan kebersihan sebagaimana disinggung diawal mengenai Pesantren Hayyatan Thayibah Sukabumi, Jawa Barat. Atau yang dikembangkan oleh Nyai Masruraini di Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang, Kalimantan Barat, melalui mata pelajaran "amal saleh". Di mana santri dan asatidz diwajibkan untuk membersihkan area pondok tanpa bantuan petugas kebersihan karena Bu Nyai melihat, sekolah di Jepang, tak ada satu pun petugas kebersihan. Akan tetapi, lingkungan sangat bersih dan asri.

Sementara dampak atau perubahan yang tidak bisa diukur lebih bersifat perubahan internal di dalam diri. Sehingga tidak mengherankan apabila ada kiai yang berujur "mereasa menemukan Islam di Negeri Sakura" dan "..... kalau ingin belajar peradaban manusia yang tinggi, ketertiban, kerapian, kebersihan, ketepatan waktu, kedisiplinan dan sebagainya, ya di Jepang."

Kedua, buku ini merupakan salah satu luaran dari kegiatan evaluasi dan studi dampak yang dilakukan oleh evaluator independen. Oleh karena itu, secara substansi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kelebihan lain buku ini adalah tampil apa adanya

karena mampu menunjukkan sisi-sisi kekuatan dan kelemahan program. Memperlihatkan capaian-capaian yang telah dihasilkan beserta dengan pekerjaan rumah yang menyertainya.

Ketiga, bila dimaknai secara mendalam, kisah-kisah dalam buku ini mengantarkan pesantren dan madrasah untuk merambah jalan Islamisitas. Rihlah ke Jepang memungkinkan kiai, nyai, ustadz, dan ustadzah untuk mempertanyakan ulang atau menyelami lebih dalam apa yang sudah mereka yakini. Misalnya, bahwa Islam yang mereka praktikkan itu paling benar. Akan tetapi, ketika disodorkan dengan budaya masyarakat Jepang, mereka mempertanyakan akan kebenaran yang diyakini. Ada jarak menganga antara ajaran yang diyakini dengan realitas yang ditemui dan dijalani.

Kita patut bersyukur bahwa program ini dapat memfasilitasi para pemimpin pesantren dan madrasah untuk melakukan refleksi—menelusuri klaim-klaim kebenaran yang selama ini diyakini sebagai sesuatu yang ekslusif dan berusaha untuk menampilkan kembali watak Islam yang ramah, egalitarian, dan toleran.

Akhirnya, apresiasi dan ucapan terimakasih patut dilayangkan kepada pemerintah Jepang yang selama 16 tahun konsisten mendukung keberlangsungan program. Juga kepada rekan-rekan MAARIF Institute yang telah melakukan evaluasi dan studi dampak dengan baik, sehingga dapat menyusun buku ini.

Beruntunglah orang-orang yang mengakses dan membaca buku ini karena berisi banyak informasi dan inspirasi. Semoga buku ini turut membantu akan pentingnya membuka cakrawala dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang modern tanpa meninggalkan tradisinya. Melalui buku ini, kita diingatkan tentang hikmah. *"Hikmah adalah barang yang hilang milik orang yang beriman, di mana saja ia menemukannya, maka ambillah".*

Tangerang Selatan, 6 Maret 2021

Prof. Jamhari Makruf
Team Leader Convey Indonesia
Sekretaris Dewan Penasehat PPIM UIN Jakarta

TENTANG PENULIS

Ahmad Dzaky. Mudir Pondok Pesantren Birrul Walidain. Pada 2006 mengikuti program *Pesantren Leaders Visit to Japan* mewakili Pondok Pesantren Hayatan Thayyibah Sukabumi. Sehari-hari menikmati seni kaligrafi.

Ali Mufron. Pengajar di Pondok Tremas, Pacitan, Jawa Timur dan Muhadir di Ma'had Aly al-Tarmasi. Alumni program *Pesantren Leaders Visit to Japan* pada tahun 2017. Menyelesaikan pendidikan menengah di Pondok Tremas. Kemudian mendapatkan beapelajar untuk melanjutkan ke jenjang (S1) di STAINU Pacitan (lulus 2010). Menyelesaikan Program Pascasarjana (S2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus 2013). Menyelesaikan pendidikan Doktoral (S3) di IAIN Tulungagung (lulus 2019) beapelajar Kementerian Agama RI program 5000 Doktor dan dapat menyelesaikan studi dalam waktu 2 tahun 10 bulan dengan predikat *Cumlaude*. Kini juga menjabat sebagai Wakil 1 Bidang Akademik dan Kelembagaan STAINU Pacitan, Kepala LPM Pondok Tremas, dan Sekretaris IAPT.

Aktif Menulis jurnal, majalah dan buku. Di antara buku yang sudah terbit adalah *Usul Fiqh: Konstruksi Teoretik dan Implementasi, Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur'an, Ilmu Pendidikan Islam, Syarh Hadis Arba'in Nawawi, Perilaku Organisasi: Aktualisasi Konsep Min al-Zulumat ila al-Nur di LPI, Upaya agar Masjid Efektif, Editor Buku Risalah Dakwah al-Tarmasi.*

Fauziyah Tri Astuti. Pengajar di Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta ini lahir di Yogyakarta, 9 Januari 1963. Lulusan SDN Gedong Tengen I Yogyakarta (1975), Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (1982), dan memperoleh gelar S1 BK FIP IKIP Negeri Yogyakarta (1988), S2 Jurusan Psikologi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Magister Studi Islam UMY (2009).

Alumni program *Pesantren Leaders Visit to Japan* angkatan tahun 2013 ini mengawali karir sebagai pendidik pada tahun 1988, dengan mengabdi di almamaternya, Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta hingga kini. Penulis juga pernah mengajar di MAN Yogyakarta II sebagai PNS (1993-2003). Pengalaman organisasi di lingkungan Muhammadiyah hingga kini masih dijalaninya. Mulai dari Persatuan Pelajar Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah (1979-1981), Nasyiatul 'Aisyiyah (1983-1990), dan 'Aisyiyah (2000-2020). Beberapa penghargaan pernah diraihnya, beberapa di antaranya Penghargaan dari Presiden RI Satya Lencana Karya Satya 10 tahun (2010), dan penghargaan dari Presiden RI Satya Lancana Karya Satya 20 tahun (2015). Selain program *Pesantren Leaders Visit to Japan* pada tahun 2013 yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta, beberapa pengalaman studinya ke luar negeri, baik dalam bentuk *short course* maupun studi banding, di antaranya Program Pengembangan Wawasan Kepala Madrasah Angkatan II Departemen Agama RI (*short course* selama 2 bulan di Malaysia, 2008), dan Program Pengembangan Kepala Madrasah Angkatan II Departemen Agama RI (magang selama 2 minggu di Melbourne Australia, 2008).

Jazilatul Iffah. Nyai di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Pakuniran, Maesan, Bondowoso, Jawa Timur. Mengikuti program *Pesantren Leaders Visit to Japan* pada 2010. Sehari-hari menjadi Pengasuh Pondok Putri yang mengampu mata

pelajaran *Fiqh* dan *Tauhid* untuk kelas I Tsanawiyah dan kelas II Aliyah. Merupakan anak ke-7 dari 12 bersaudara dari pasangan H. Mahfudz Syamsuri dan Hj. Zaenab. Istri dari KH. Masruri Abd. Muhit, Lc., Pimpinan Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Bondowoso. Pernah mengajar di Al-Ikhlas Taliwang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (1984-1986). Menyelesaikan Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah KH. Sidiq Jember. Melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri Jember (selama 6 tahun) dan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Assafiiyah, Jatiwaringin, Jakarta (1980-1983). Aktif di organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Jember (1974-1979) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Jakarta (1981-1983).

Ketut Imaduddin Djamal. Dewan Pendiri Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Pada 1968 nyantri di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Pondok Pesantren Assyafi`iyah Jakarta pada 1977. Menyelesaikan kuliah di Fakultas Syari`ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta—kini UIN Jakarta—tahun 1983. Bertugas di Pengadilan Agama Denpasar mulai tahun 1984. Selain sebagai Kiai di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, selama setahun berakhir bertugas di Pengadilan Tinggi Agama Mataram. Mengikuti *Pesantren Leaders Visit to Japan* pada 2007.

Maria Nurhayati. Ustadzah yang sehari-hari mengajar di almamater tempatnya menempuh pendidikan menengah, Pondok Pesantren Pabelan Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Lulusan IAIN—kini UIN—Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Dakwah (1989), kelahiran Wonosobo, 3 Oktober 1960. Angkatan pertama program *Pesantren Leaders Visit to Japan* yang berkunjung ke Negeri Sakura pada 2004.

Masruraini. Lahir pada 21 April 1976 di Singkawang, Kalimantan Barat, sebagai anak tertua dari 4 bersaudara yang terlahir dari pasangan Kiai HB. Rasnie, BA., dan Hj. Mariani. Menikah dengan Drs. H. Mukhlis, M.Pd, dan dikaruniai 2 orang anak. Kini diamanati sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah di Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang, Kalimantan Barat. Menyelesaikan Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Singkawang. Pendidikan Menengah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Jawa Timur. Kemudian melanjutkan ke Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Pontianak untuk studi sarjana, dan studi magister di Teknologi Pembelajaran FKIP UNTAN Kalimantan Barat.
Mengikuti program PPSDM UIN Jakarta ke Kairo, Mesir pada 2003. "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" pada 2011. Dan *"The Jakarta Workshop on Promoting Cross Cultural Educational Exchange in ASEAN"* pada 28-29 November 2016 di Jakarta.

Miftah Syarif. Lahir di Wonogiri, Jawa Tengah, pada 1968. Menempuh Pendidikan Dasar di SD Negeri Belikurip I (lulus 1981) dan Pendidikan Menengah di Pondok Pesantren Pabelan, Mungkid, Magelang (lulus 1987). Menyelesaikan Program Sarjana di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN—kini UIN—Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus 1994), Magister di Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN SUSKA Riau (lulus 2004), dan kini sedang studi lanjut Program Doktor di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN SUSKA Riau. Mengabdi di Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru, Riau, sejak Juli 1994. Pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah di pondok tersebut (1998-2002), Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan (2005-2007), Wakil Pimpinan Bidang Keagamaan (2007-2010), dan Pengasuh Pondok (2012-2015). Menjadi Dewan Pembina Alumni IKPDH sejak 2012 hingga sekarang. Mengikuti *Short Course Education*

Management di University of Leeds pada 2009 dan progam *Pesantren Leaders Visit to Japan* pada 2014. Pada 2017 berkunjung ke Sudan untuk menandatangani MoU dengan University of The Holy Quran and Islamic Studies Sciences. Dan membimbing pertukaran mahasiswa ke Malaysia pada 2018. Kini bertugas sebagai Dosen Tetap di Prodi FAI UIR.

Nur Fadjri Fadeli. Nyai di Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar. Lahir pada 24 Juni 1969 di Makassar, Sulawesi Selatan. Menikah dengan Ir. Makmur Marzuki. Dari pernikahan tersebut, dikaruniai 6 orang anak dan 4 orang cucu. Menempuh pendidikan menengah pertama di Pondok Pesantren IMMIM Putri Pangke, Sulawesi Selatan, dan menengah atas di SMA Negeri 4 Jakarta. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. S2 di Program Pascasarjana Prodi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar (UNM). Kini menjadi kandidat doktor di Program Pascasarjana Prodi Administrasi Pendidikan di Universitas Negeri Makassar (UNM).
Mengikuti program "*Pesantren Leaders Visit to Japan*" pada 2005. *Short course Pesantren Teachers Invitational Program in Japan* pada 2008. *School Leadership and Management for Madrasah Acreditation Leaders di University of The Sunshine Coast*, Quesland, Australia pada 2010, dan *Leadership Development Course for Islamic Women Leaders, Deakin University,* Melbourne, Australia pada 2017.

Zahroh. Cucu K.H. Marghoni Mas'ud, Kiai angkatan VI Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PP MWI) Kebarongan (1980-1988). Penulis juga mengabdi sebagai Ustadzah di Pondok Pesantren yang sama. Menikah dengan Moh. Fadjri Yuniarto dengan dikaruniai 3 orang anak: Yunizar Lutfiana Diana Nur, Yunizar Amirul Haq, dan Yunizar Amirus Tsakif. Menempuh pendidikan menengah di tempat mengabdi.

Melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (kini UIN Yogyakarta), mengambil Program Studi Kebudayaan Islam (SKI) pada Fakultas Adab. Dua tahun setelah tamat kuliah, penulis dipanggil pulang untuk mengabdi di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PP MWI), dan hingga kini, salah satu aktivitas sehari-harinya mengajar mata pelajaran Sejarah dan Geografi di pondok pada tingkat aliyah. Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) pada 2014-2018. Wakil Ketua Madrasah bidang Kehumasan (2019 hingga kini). Mulai Juli 2020, menjadi *musrifah 'am* untuk Asrama Putri "Khadijah" dan "Aisyah". Mengikuti program *Pesantren Leaders Visit to Japan* pada 2017.

TENTANG
MAARIF INSTITUTE *FOR CULTURE AND HUMANITY*

Statuta pendirian MAARIF Institute *for Culture and Humanity* (2002) menyatakan komitmen dasar lembaga ini sebagai gerakan kebudayaan dalam konteks keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan. Tiga area ini merupakan hal pokok dan terpenting dalam perjalanan intelektualisme dan aktivisme Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah dan mantan Presiden *World Conference on Religion for Peace* (WCRP).

Keberadaan MAARIF Institute merupakan bagian tidak terpisahkan dari jaringan gerakan Pembaruan Pemikiran Islam (PPI) yang ada di Indonesia dewasa ini. Gerakan pembaruan merupakan sebuah keniscayaan sekaligus tuntutan sejarah. Kompleksitas masalah kemanusiaan modern berikut isu-isu kontemporer yang mengikutinya seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, gender, dialog antar-agama dan peradaban serta sederet isu lainnya menuntut pemahaman dan penjelasan baru dari ajaran Islam.

Disadari pula bahwa program serta aktivitas MAARIF Institute tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sosiologis persyarikatan Muhammadiyah, meskipun tidak ada hubungan struktural dengan organisasi ini dan tanpa mengurangi komitmen untuk terus memperluas radius pergaulan lembaga. Muhammadiyah, menurut banyak kalangan, sering dianggap sebagai representasi gerakan modernis-moderat di Indonesia yang aktif mempromosikan pemikiran-pemikiran Islam, berdakwah, dan melakukan aksi-aksi sosial. Oleh karena itu, memperjuangkan arus pembaruan pemikiran Islam dalam konteks gerakan Muhammadiyah merupakan perhatian utama MAARIF Institute sebagai bagian dari upaya pencerahan sekaligus memperkuat elemen moderat (*empowering moderates*) di Indonesia.

TENTANG

PUSAT PENGKAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT (PPIM) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JAKARTA

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) adalah lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awalnya, lembaga ini didirikan pada 1 April 1995 bertujuan untuk mengajak sejumlah sarjana dari berbagai macam disiplin ilmu dan latar belakang untuk mengadakan beberapa kegiatan penelitian, pengkajian, pelatihan, dan penyebaran informasi khususnya tentang Islam Indonesia dan Islam Asia Tenggara pada umumnya. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

Kelahiran PPIM dan semangat yang dibawanya merupakan respons terhadap wacana akademis yang, hingga pada dasawarsa akhir 1980-an dan awal tahun 1990-an, masih mengganggap Islam Indonesia sebagai isu "pinggiran". Islam Indonesia dan Asia Tenggara kurang dilirik karena dianggap bukan bagian penting atau bahkan terlepas dari mainstream Islam seperti yang berkembang di Arab, Afrika Utara, Iran bahkan negara-negara sub-continent. Islam Asia Tenggara yang sinkretik, seperti yang dikesankan oleh Clifford Geertz, dianggap sebagai "bukan Islam yang sebenarnya". Hal itu juga diperburuk dengan ketidakpahaman sebagian masyarakat internasional kala itu tentang Islam Indonesia dan Asia Tenggara akibat berbagai faktor. Misalnya, *pertama,* kurangnya penelitian-penelitian yang mendalam tentang keberagaman Islam di Indonesia oleh sarjana-sarjana Muslim Indonesia sendiri yang tentu lebih memahami tentang keislaman di wilayahnya. *Kedua,* mungkin saja sudah banyak studi-studi yang telah dilakukan, namun hasil studi tersebut tidak banyak dipublikasikan dan kurang dikomunikasikan dengan dunia internasional.

Padahal, sebagaimana diungkapkan Anthony Reid, dilihat dari sudut pandang apa pun, Islam di Indonesia dan Asia Tenggara sangat menarik untuk dikaji. Jumlah penduduk Muslim Asia Tenggara yang besar menjadi salah satu kekuatan Islam di wilayah ini. Secara geografis, Indonesia dan Asia Tenggara, yang berbasis kepulauan dengan tanah yang subur, telah turut mempengaruhi corak keberagamaan masyarakatnya. Kecenderungan masyarakat agraris yang lebih mengutamakan solidaritas kelompok-kelompok sosial menyebabkan mereka lebih toleran atau terbuka dengan perbedaan-perbedaan.

Hal itu menyebabkan Islam Indonesia dan Asia Tenggara lebih siap untuk berhadapan dengan perbedaan budaya, etnis, agama, dan gagasan-gagasan baru yang disemaikan. Perkembangan Islam Indonesia dan Asia Tenggara dengan corak tersendiri dan fase perkembangan yang begitu mengesankan sesungguhnya telah menarik perhatian banyak sarjana. Kebangkitan Islam di wilayah ini yang ditandai dengan semaraknya praktek keagamaan serta menjamurnya tulisan-tulisan sarjana Islam pribumi tentang reaktualisasi maupun transformasi agama ke dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi, ditambah dengan penguatan demokrasi, gender, HAM, dan gagasan tentang Islam dan civil society, menggambarkan wacana Islam yang berkembang secara dinamis. Belakangan, khususnya pasca tragedi 11 September, wacana Islam di Indonesia turut berubah drastis. Berbagai peristiwa teror, termasuk Bom Bali tahun 2002, turut membawa Islam di Indonesia ke dalam pusaran wacana Islam dan terorisme global. Ketika kecenderungan konservatisme dan radikalisme agama menguat, masyarakat Muslim di Indonesia dihadapkan dengan persoalan pelik agama dan perannya di ruang publik. Karena itu, adalah merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan sebuah lembaga yang mampu melakukan penelitian serta studi intensif dan berkelanjutan tentang fenomena dan dinamika Islam di Indonesia dan Asia Tenggara. Untuk itulah Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hadir.

Kini, PPIM fokus melakukan kajian-kajian strategis tentang kehidupan dan pendidikan keagamaan untuk mempengaruhi kebijakan dan perubahan masyarakat di Indonesia. Di samping itu, PPIM tetap berkomitmen untuk mengembangkan dan menyebarluaskan kekayaan tradisi Islam Indonesia di berbagai tingkatan untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan dalam konteks yang lebih luas.

TENTANG
UNITED NATIONS DEVELOPMENT PROGRAMME (UNDP)

UNDP bekerja di lebih 170 negara, membantu mengentaskan kemiskinan, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mengurangi kesenjangan antar kelompok dan daerah, dan membangun ketahanan/kelentingan komunitas dan individu, sehingga pembangunan berkelanjutan dapat berjalan dengan maksimal. Sebagai badan pembangunan PBB, UNDP memainkan peranan penting dalam upaya pencapaian 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2030 di seluruh dunia dan Indonesia.

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

NAHDLATUL ULAMA

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

PPIM
UIN JAKARTA

Buku ini merupakan kumpulan tulisan para pemimpin pesantren yang telah mengunjungi Negeri Sakura dalam program "Pesantren Leaders Visit to Japan", yang diinisiasi oleh PPIM UIN Jakarta dan Pemerintah Jepang sejak 2004 dan berlangsung hingga kini. Dalam setiap tulisannya, para pemimpin pesantren bercerita tentang perubahan, baik pada level individu maupun institusi. Semangat perubahan itulah yang menjadi inti dari cerita yang mereka kisahkan.

Apa yang didapatkan oleh para pemimpin pesantren di Jepang mengingatkan mereka akan satu hal: karakter. Kata yang biasa didengar dalam ajaran Islam, namun manifestasinya secara praktis baru mereka temukan di Negeri Matahari Terbit. Manifestasi seperti itulah yang diharapkan mampu diwujudkan pesantren setelah mereka melakukan rihlah ke Negeri Sakura.

MAARIF Institute
for Culture and Humanity

9 786239 514211